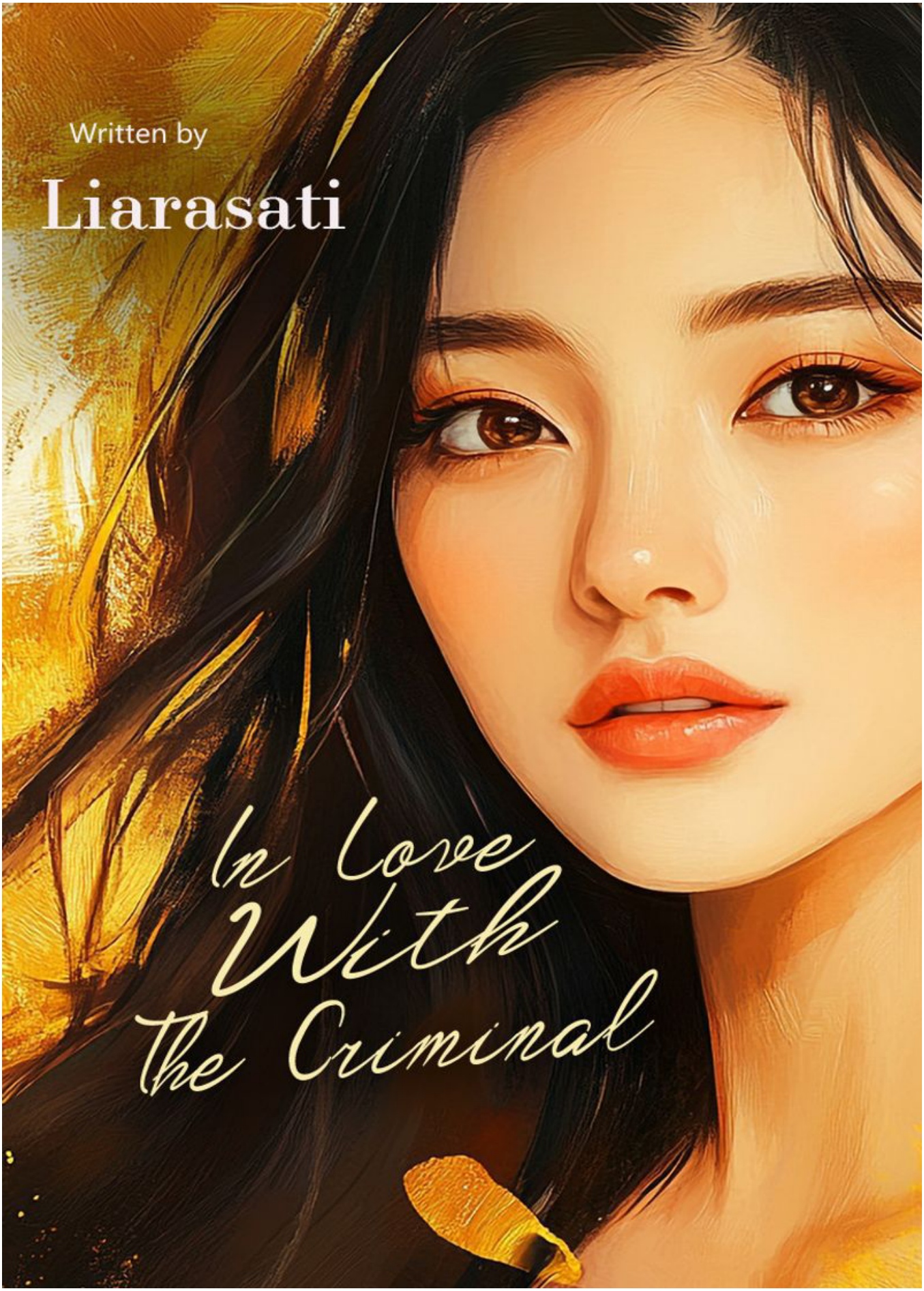
Written by
Liarasati
In Love With The Criminal

Extra Part 1

“Yakin kamu mau pake salah satu judul ini??”
Dari tadi sejak memasuki ruang dosen pembimbing, napas Tari sudah tertahan, tangannya basah karena keringat dingin. Dan baru mendengar satu kalimat yang keluar dari mulut perempuan paruh baya berkacamata tersebut, seperti petir yang menyambar tepat di kepala Tari.
“Y-yakin, Bu.” Dan jawaban Tari justru terdengar tak yakin.
“Pembahasan kamu ini jadinya terlalu luas…” seru dosen tersebut. “Variabel yang mau kamu bandingkan ini valid nggak untuk hasilnya? Saya rasa enggak. Kamu harus kerucutkan lagi masalahnya. Mana bisa ini diselesaikan dalam satu skripsi!”
Perut Tari mulas. “I-Iya Bu—"
“Nah, yang judul satu ini lagi… tambah nggak jelas arahnya kemana… jangan melenceng terlalu jauh, nanti kamu sendiri yang pusing cari metode

penelitiannya.” Dospem tersebut menggerutu. “Coba kamu cari-cari lagilah, referensi judul-judul skripsian alumni, kalau udah yakin baru datang ke saya.”
Dosen tersebut menyerahkan kembali selembar kertas tersebut ke depan Tari.
Tari bergeming, mulutnya ingin bertanya, tetapi, gestur tubuh dosen tersebut, seperti menyuruh Tari cepat-cepat pergi dari hadapannya. Tari berdiri dengan gerak kikuk, dan permisi dengan sopan.
Sampai diluar ruangan, kakinya terasa begitu lemas, dari ucapan dosen pembimbingnya yang hanya separo mampu dicerna Tari, intinya semua judulnya tertolak. Tetapi, dosen pembimbingnya nggak memberi clue sama sekali harus bagaimana. Atau Tari yang terlalu bodoh, dan seperti yang sering dosen mata pelajaran lain katakan mahasiswa sekarang, manja-manja?
Tari mengerjap-erjap, matanya memanas, dan takut air matanya turun. Enggak. Enggak. Dia bukan mahasiswa manja. Begitu mendapatkan banyak kritikan, Tari segera menuju perpustakaan.
Meskipun sudah mencari banyak contoh judul, dan

membaca beberapa skripsi di laptopnya, kepala Tari semakin sakit. Tari sedikit mengerti yang dipermasalahkan dosen pembimbingnya bukanlah kalimat dari sebuah judul, melainkan bagaimana data bisa Tari kumpulkan dan masalah terpecahkan.
Tari mengembuskan napas berat, apa dengan tidur keesokan harinya dia dapat berpikir lebih jernih? Karena meski dipaksa hari ini, nyatanya tengkuk dan punggung Tari sudah sangat lelah.
Tari terkejut sendiri melihat jam di ponselnya sudah menunjukkan setengah lima sore.
Dengan sedikit terburu-buru Tari keluar dari perpustakaan. Dia juga belum mengabarkan Bang Emir untuk menjemputnya.
“Tarii!” seru Laily yang sedang duduk di bawah pohon dengan teman-teman yang lainnya.
Tari segera mendekat, dengan tangan mengetikkan pesan ke Bang Emir.
“Udah jadi, bimbingan?” tanya Laily.
Tari hanya mengangguk, nggak menceritakan lebih lanjut apa hasil bimbingannya.
“Apa sore kali Ibu itu baru bisa ditemui?” timpal

Rauda, “Kok kau baru kelihatan, Tari?”
“Um. Aku… ke perpustakaan tadi.”
“Owalaah… kok nggak ngomong-ngomong, tahu gitu tadi aku nyusul ke sana.”
“Eh, kalau bab pertama, kalimatnya, kita ngikutin dari skripsi yang udah-udah. Nggak masalah kan, woy?” tanya Laily.
Tari menyorot kaku tanpa sadar. “Memangnya. Judul kamu… udah di ACC??”
“Udah dari kemaren… ini makanya kalau bisa bulan ini ACC Bab satu-ku, biar bisa langsung ajukan seminar proposal.”
Tari menelan ludah dengan susah payah. Kawannya sudah ancang-ancang menuju seminar proposal, sementara semua judul yang Tari ajukan masih ditolak.
Tatapan Tari lantas beralih ke Rauda. “Kamu, Rauda. Gimana?”
“Inilah… dicoret-coret dikit…” celetuk Rauda menunjukkan kertasnya. “Aku ambil judul yang ini aja…” Rauda menunjukkan tulisan yang bertinta merah.

“Tapi, dikoreksi gini?”
“Iyaa… dibetulin Bapak itu dikit. Tapi udah kupastiin, yang penting aku bisa pake judul ini…”
Napas Tari semakin terembus tak keruan.
Bibir Tari terbuka ingin bertanya lebih lanjut. Friska tampak datang dengan langkah lebar, setengah berlari ke arah mereka.
“Ketemu kau sama Bapak itu?” tanya Laily langsung.
“Iya! Untung belum pulang diaa…” seru Friska. “Ish… baik kali Bapak itu, wee… nggak niat tadinya aku bimbingan. Tapi, malah dikasihnya aku judul. Ya udahlah… tinggal lanjut bab satu, tapi malas kali aku ngerjainnya,” celetuk Friska cengengesan.
“Ih, kok enak kali…” seru Rauda.
“Pake jurus apa kau…” tanya Laily memicing curiga. “Genit-genit kau sama Bapak itu kan?”
“Hush! Mulutmu yaa…” seru Friska.
Tatapan Tari terlihat semakin gamang, jantungnya berdebar, berdenyut aneh, napasnya naik turun resah. Kenapa cerita bimbingan teman-temannya terdengar sangat mudah. Sementara dirinya?
Tari mendadak berdiri. “A-aku… pulang dulu ya…”

celetuknya.
“Udah dijemput??”
Tari mengangguk, dan berjalan tanpa menoleh ke kawan-kawannya.

Ternyata Emir benar-benar tak terbiasa menjadi pengangguran. Tiga hari lalu dia ke ladangnya yang masih ada sisa sewa tanah, memantau pemanen dan hasilnya cukup lumayan ketimbang biasanya, mungkin karena Emir memantau seharian. Dan Emir membawa pulang batang tebu, dan dua hari ini pula Emir ada sedikit kesibukan menanam batang tebu.
Dan, seharian ini, Emir justru lelah sendiri, padahal kerjaannya hanya rebahan menunggu Tari menyuruhnya menjemput pulang. Tari bilang hari ini dia tidak full masuk kelas, karena sudah tahun terakhir jam pelajarannya berkurang.
Tapi ini sudah pukul empat, kenapa Tari belum mengiriminya pesan?
Apa Emir langsung bergegas saja? Cari angin

nongkrong di warung kopi dekat kampus Tari.
Beberapa menit kemudian, Emir sudah mengendarai mobilnya, melintasi jalanan kecil yang padat, dan memarkirkan mobil di warung kopi yang tak jauh dari kampus Tari. Emir sudah mengabari Tari. Tari harus jalan sedikit lebih jauh, meski tak menyeberang untuk sampai di tempat Emir menunggu.
“Mau makan apa malam ini, kita?”
Dua detik Tari masih bergeming sebelum mengerjap, dan menoleh membeliak.
“Astaga Bang… aku lupa, kulkas kita kosong, harusnya ini berenti ke kedai sayur yang biasa itu tadi…” seru Tari.
“Beli nasi bungkus aja, kita.”
Tari langsung mengangguk kencang. “Eh, tapi Abang nggak terlalu suka nasi bungkus malam-malam, karena sayurannya udah dingin.”
“Ya udah… beli ayam pecak, atau lele goreng juga nggak masalah.”
Tari kembali mengangguk, dan mengembuskan napas panjang. Dia sangat beruntung suaminya

nggak rewel soal makanan. Sebab, Tari masih sangat melekat dengan kebiasaan menghidangkan makanan ke almarhum Bapak. Bahkan, Bapak bisa marah besar kalau mereka sampai telat sedikit saja, karena terkesan melalaikan.

Tapi begitu sampai di rumah, seusai makan, Tari langsung mencuci cepat piring-piring hingga membuat Emir mengerutkan kening, sebab istrinya seperti terburu-buru. Mau ke mana? Tidur? Masih juga jam tujuh lewat.

Emir masih terus mengamati istrinya. Yang ternyata, masuk ke kamar, dan membuka meja lipatnya di lantai, serta meletakkan laptop di atasnya.

Mulut Emir sedikit bergerak. Pasti istrinya sibuk mengerjakan tugas. Ya… jika sudah begitu Emir nggak mungkin bisa mengganggu Tari.

Emir beringsut ke atas kasur, berbaring dengan satu tangan menopang kepala dan satu tangan lainnya bermain di layar ponsel. Tatapan Emir semakin datar, ya, dia suntuk karena dia tak biasa santai-santai sambil bermain ponsel begini. Nggak mungkin juga dia keluar meninggalkan Tari mencari warung kopi.

Emir kembali memutar tubuhnya, mencari remote TV, dan menghidupkan TV di kamar mereka. Yang… isi acaranya semakin membuat Emir menggerutu, dan chanel yang ditekan Emir berhenti ke acara kartun anak-anak.

Mata Emir kembali melirik ke Tari yang bersandar ke kaki ranjang, menerka berapa lama lagi istrinya akan selesai. Tapi, semakin Emir memiringkan kepalanya, dilihatnya Tari diam saja. Layar laptopnya juga nggak menampilkan apa pun.

Ngapain sebenarnya, Tari?

Dengan lirikan jail, tubuh Emir meluncur dengan mudah.

“Abang!” pekik Tari yang sangat kaget, kepala Bang Emir tiba-tiba nongol, dan yang membuatnya merinding adalah rambut suaminya yang tiba-tiba mengibas di tengkuknya.

Emir menyengir. “Ngapain melamun?”

Bibir Tari terbuka sedikit, sebelum terkatup dengan wajah tertekuk.

Cengiran Emir berubah kaku, melihat Tari justru membereskan kertas-kertasnya—entah apa itu.

Mampuslah dia.
Emir, serta-merta bangkit duduk. Ekor matanya mengikuti pergerakan istrinya. Apa Tari benar-benar kesal?
Namun, tak lama Tari naik ke kasur, beringsut ke sebelahnya.
Tangan Emir terbuka, dan Tari langsung memeluk tubuh besar suaminya. Bernapas panjang-panjang.
Dagu Emir mengelus ke rambut Tari. Melihat wajah Tari yang mendongak, ingin sekali langsung dia cium, namun melihat raut wajah istrinya. Emir tahu, ini bukan saatnya untuk memikirkan yang mesum-mesum.
“Kamu kenapa nya? Dari tadi kuliat dari pulang kuliah mukamu kusut kali,” tanyanya langsung.
“Kawanku udah pada di ACC judulnya Bang…”
Tari mencebik, dan langsung menumpahkan uneg-unegnya. Ya, hanya dengan suaminya, Tari bisa seterbuka ini.
Dahi Emir berkerut tak mengerti. “Judul apa?”
“Judul skripsi… punyaku malah ditolak semuaa. Aku udah cari lagi… banyak judul, tapi kubaca-baca ulang,

kayaknya semuanya nggak ada yang bagus…”
Emir berusaha mencerna, meskipun nggak sampai ke otaknya.
“Ya tengok aja apa yang kawanmu bikin.”
Tari menarik tubuhnya. “Udaah… aku udah tulis beberapa yang baru. Tapi ada batasan bimbingan, aku nggak bisa setiap saat temui dosen pembimbing. Ibu itu bilang sendiri, temui dia maksimal dua kali seminggu…”
“Ya temui aja dia minggu depan lagi. Kan masih sempat?”
“Tapi temenku udah mulai ngerjain Bab satu…”
“Ya biarin aja. Yang penting tamatnya kan sama.”
Pundak Tari semakin meninggi. “Kuliah bukan kayak sekolah biasa yang asal datang, duduk pulang terus tamat, Bang… kalau aku nggak berhasil selesaiin skripsi aku nggak bisa wisuda tahun ini. Ada uang kuliah lagi yang harus dibayar!”
“Kamu kan, rajin kuliah. Mana pula bisa nggak tamat.”
“Ya bisa aja Bang. Ada yang ngulang sampe tahun depannya. Ada juga yang nggak tamat!” suara Tari

kelepasan meninggi.
Emir berjengit dan menggaruk tengkuknya yang mendadak gatal.
Napas Tari naik turun dengan cepat. “Kalau emang judulku nanti nggak cocok lagi menurut ibu itu, berarti aku yang bodoh.”
“Nggak ada yang bilang kayak gitu! Bukannya nilaimu bagus semua? Kamu yang pernah bilang sendiri kamu dapat nilai A, kawan-kawanmu B.”
Yang dipaparkan suaminya justru membuat batin Tari mengerut, seperti gunung api yang akhirnya meledakkan keresahan yang coba ditekan Tari. Justru itu, di saat Tari melihat nilai-nilainya yang bagus daripada nilai temannya, malah kini dia yang belum disetujui untuk satu judul dari sekian yang dia ajukan.
“Alah, udahlah… bisanya itu.”
Mata Tari berkaca-kaca. Apa bagi suaminya ini terdengar sangat sepele? Tapi kenyataannya, otak Tari nggak bisa berpikir.
Alis Emir terangkat tinggi dengan ekspresi ngeri melihat istrinya langsung membalik badan dan

merebahkan diri memunggunginya.
Mampuslah!
“Jadi, maumu aku gimana??” seru Emir tak sabaran.
Mau dipaksa kayak mana? Kalau urusan kuliah, manalah Emir ngerti! Emir mendengus lebih kencang.
Ah, mending dia keluar dulu, ngerokok.
Tari menggeleng. Diteruskan pun suaminya nggak akan paham apa yang Tari hadapi dan rasakan. Lebih baik Tari diam, daripada kelepasan membentak seperti tadi.
Napas, Tari masih tersengal-sengal menahan air mata agar tak keluar. Tapi, mungkin juga… suaminya bingung dengan keadaan Tari? Suaminya juga nggak mengerti tentang urusan perkuliahan, kan?
Tari menggerakkan tubuhnya, hendak memeluk suaminya seperti biasa…
Jantung Tari berdebum, seirama dengan pintu yang tertutup.
Bang Emir keluar. Tari langsung terduduk. Tergugu-gugu.
Suaminya telah berkorban membiayai kuliah Tari, yang Tari lakukan justru mengeluh dan bahkan

membuat suaminya marah.
Pandangan Tari mengabur menatap pintu, air mata yang tanpa sadar mengalir.

Bola mata Emir bergerak-gerak. Dia tak dapat melihat Tari yang berada di boncengannya. Setiap pagi, Emir akan mengantar menggunakan motor, selain untuk memanaskan mesin, juga karena jalanan pagi yang macet, jadi lebih gampang naik motor.
Sejak pagi dia melirik Tari ragu-ragu. Mau tanya basa-basi pun… nggak ada yang cocok untuk ditanyakan. Emir semakin suntuk karena istrinya mendiamkannya.
Ck! Siapalah yang bisa kuminta tolong ini?!
Mana ada kenalan Emir anak kuliahan! Preman, baru banyak!
Tari nggak mengatakan dia ada kelas pagi-pagi. Tapi dia bilang mau pergi pagi-pagi. Jadi, Emir langsung mengantarnya.

Tanpa ada suara di sepanjang jalan, Emir menghentikan kendaraannya agak jauh dari gerbang utama, seperti kebiasaan di hari-hari sebelumnya.
Tari menyalim tangan suaminya, mendongak lagi, diam, dan…
Emir bukan tidak memperhatikan. Tapi, tak ada basa basi yang keluar dari mulutnya. Kutanya, pun, nanti aku salah lagi?
Di sisi lain, sepanjang jalan tadi, Tari menelan ludah berulang kali, dia juga tak bisa berbicara karena suara bising kendaraan yang sama-sama ingin cepat sampai. Ditambah… Tari bingung harus memulai dari kalimat apa, melihat ekspresi wajah suaminya yang sangat ketat. Masih pagi, Tari nggak mau hari mereka dimulai dengan sebuah perdebatan.
“Aku, masuk dulu Bang,” celetuk Tari dengan suara kaku, dan kalimat aneh. Seperti orang baru kenalan aja.
Emir mengangguk. Mengamati punggung Tari saat berjalan menjauh. Wajah Emir semakin memberengut.
Masih duduk di atas motornya, Tangan Emir

memegang handphone, dan mencari di kontak Whatsapp dengan jemari yang hanya naik-turun.
Dan, dengan entengnya, jempolnya justru menekan tombol hijau dengan nama kontak Yeti. Ngapain juga dia telepon Yeti, ya? Alaah, udahlah, udah keburu diangkat juga sama Yeti.
“Halo!” seru suara dari seberang, terdengar suara-suara ribut ibu-ibu, Yeti pasti lagi sibuk-sibuknya di warung.
“Halo, kok nggak bersuara kau, Mir? Salah sambung kau?!”
“Enggak…” gerutu Emir. “Ada yang mau kutanyakan, tapi udahlah. Nggak jadi.”
“Ih… ada gila-gilanya, telepon, tapi bilang nggak jadi. Udah cepat, apa? Jangan bikin emosi pagi-pagi.”
“Ya tadi memang ada yang mau kutanyakan, tapi kupikir-pikir, kau pun nggak tamat SMP.”
“Hah?!” seru Yeti. Dan dalam sedetik telinga Emir langsung diserbu makian. “Matamu itu aku nggak tamat SMP. Kau itu yang cuma tamat SD! Aku tamat SMP… meskipun ijazahku entah kemana! Ah! Pagi-pagi udah bikin aku emosi aja pun kau.”

Emir menerima semua makian Yeti. Dan membiarkan wanita itu salah paham sampai panggilannya dimatikan sepihak.
Daripada suntuk dan nggak ketemu jawaban, Emir melajukan kendaraannya, tanpa niatan ke sana, tetapi mobil yang dibawa Emir menuju ke tambak. Tetapi Emir tidak akan mampir ke tambak. Dia menelepon duo cunguk untuk menemuinya di warung tempat kerja Yeti.
Tengah hari, Emir tiba di warung Yeti, motor yang dikendarainya, langsung melaju ke pondok kayu yang berada di halaman samping, warung yang terbuat dari papan tersebut.
Dari dalam jaring-jaring kawat warung, mata Yeti memelotot. Ih... kesini si monyet itu, batinnya.
Yeti udah nggak sabaran ingin menoyor kepala Emir. Tetapi di jam istirahat siang begini, kerjaannya banyak kali! Di sisi lain dia sudah sangat penasaran kenapa itu Emir dan para munyuk tiba-tiba ke sini? Jangan bilang ada bikin masalah lain orang itu?! Sialan, mana ini sopir-sopir banyak kali yang makan siang hari ini...!

Emir tidak ke tambak, dia nggak mau bertemu duo kunyuk itu di sana, karena mereka pasti nggak akan bebas bicara sambil dilihati oleh penyewa tambak yang baru.
Jadi, Emir langsung mengabarkan dia ada di warung Yeti.
Dengan knalpot brong yang berisik itu, si Edo melompat dari boncengan sebelum Wandi benar-benar menghentikan motornya. Dan melompat ke atas pondok, langsung merebahkan tubuhnya. Emir memutar bola matanya.
“Ngapain kau Bang, tiba-tiba ke sini?” tanya Wandi mencagakkan motornya.
“Nggak ada kerjaan kau kan, Bang.” Edo yang menyahut. “Bilang aja kau bosen di rumah aja kan, Bang… biasa pun kita sibuk wara wiri, nyangkul, bikin bendungan.”
Yang dibilang Edo nggak salah, tapi, Emir tetap memainkan kakinya menyepak paha Edo.
“Aku nggak sekurang kerjaan kayak kau!”
Wandi mengipas-ngipas gerah. “Mana Bi Yeti ini? Kok nggak ada yang nawarin minuman kita ini?”

“Kau nggak liat itu warung lagi sibuk! Kau bilang gitu sama dia, biar makin ditoyor kepalamu,” balas Edo sambil tertawa mengejek.
Emir menghisap rokoknya, dan melirik bocah itu bergantian.
“Kalian pernah pacaran sama anak kuliahan?”
Dengan suara lebih rendah.
Kepala Edo dan Wandi sontak berputar.
“Ih… pernahlah Bang! Gini-gini anak kuliahan banyak mau samaku. Kalau Wandi baru nggak pernah—”
Edo langsung dikeplak Wandi.
“Pernah ya!”
“Mana ada. Tapi kau sendiri yang cerita abis disuruh-suruh kirim paket internet, kau di blokir!” kekeh Edo.
Wandi semakin menggerutu dongkol.
Emir mengembuskan asap rokoknya. “Kalo kau pernah pacaran sama anak kuliah. Pasti taulah, soal skripsi-skripsi.”
Edo kontan terduduk. “Ishh… kau bahas itu pulak Bang.”
Wandi terkekeh, balik mengejek Edo. “Belum pun sampe skripsi, udah bunting duluan pacarnya Bang!”

Dahi Emir berkerut dalam. “Kau buntingin anak orang?!”
“Ih, enggak!”
Wandi semakin terpingkal lagi. “Pacarannya sama si Edo. Hamilnya sama anak kuliahan di kampusnya juga! Kan hebat! Untung bukan kau yang disuruh tanggung jawab, Do!”
“Ish… itulah makanya nggak usah dibahas! Jengkel kali aku kalau inget itu!”
Emir mendengus, cerita dengan para bocah tengik ini malah jadi ke mana-mana. Bukan mendapat pencerahan, malah ditambah dengan cerita-cerita lain yang membuat Emir kesal. Sehar-hari Emir melihat Tari begitu rajin kuliah dan mengerjakan tugas, ada pula anak orang lain yang sudah dikuliahkan sama orang tuanya malah pacaran nggak jelas!
Eh, tapi bukannya, Tari justru sudah menjadi istri, pula? Ck! Bedalah! Pikiran Emir berperang sendiri. Meskipun dari luar tampak tenang, meski dengan wajah kusut.
“Jadi, kenapa tiba-tiba kau tanya gitu, Bang?” celetuk

Edo.
“Kujelaskan pun kalian nggak akan ngerti. Aku aja nggak ngerti,” sahut Emir.
Edo dan Wandi saling lihat kebingungan.
“Disuruh tebak-tebakan, pula,” gerutu Wandi. “Udahlah, haus kali aku.”
Wandi melompat, dan memesan es teh manis. “Kau mau apa Bang!” seru Wandi.
“Kopi…!!” balas Emir.
Cukup lama, dan Yeti yang mengantar khusus untuk mereka.
“Bayar ini ya!” gerutu Yeti dengan wajah galak, meski dengan maksud bercanda.
“Alah… Bik… Bik… sesekali pun kami ke sini, gratisin kenapa?”
“Kau ke sini bawa kopi, teh sama gula sendiri, baru kugratisin!” balas Yeti. Lalu menunjuk ke Emir. “Kau lagi. Kau tiba-tiba ke sini nggak lagi ada masalah, kan, Mir?”
“Enggaklah! Apa pula,” celetuk Emir yang nggak singkron dengan ekspresi wajahnya.
“Terus kok nggak kau ajak Tari?”

“Lagi sibuk kali dia…”
Wandi terkejut saat tangan Bang Emir menunjuk ke ujung hidungnya. “Kau… kau juga! Jangan ada yang chat apalagi telepon Tari! Lagi pusing kali dia! Awas aja kalau ada yang gangguin dia!”
“Ih! Jangan fitnahlah Bang… mana pernah lagi aku chat Tari sejak kau nikah resmi. Kan kau yang gembar-gembor bisa laporkan ke polisi sementang udah punya buku nikah!” seru Wandi.
“Oh… jadi kau ceritanya sengaja menghindar ke sini, karena Tari lagi pusing?” balas Yeti. “Itu makanya tiba-tiba kau telepon aku? Pake ngatain aku nggak tamat SMP!”
Emir membuang muka, sengaja mengelak dengan wajah memberengut.
“Ya biarin ajalah Tari selesaiin tugasnya. Ngapain pula kau ikut-ikut campur,” imbuh Yeti lagi.
“Aku pun nggak mau ikut campur,” gerutu Emir. “Tapi dia yang nangis-nangis sendiri, bilang kawannya udah ketemu judul semua, pas kujawabin. Eh, malah aku yang didiamkan.”
Dahi Emir berkerut saat Yeti justru tertawa.

“Itu dia masalah rumah tangga yang sesungguhnya, masalah kecil pun bisa jadi besar. Kau hadapilah itu!” ejek Yeti.
Napas Emir tambah mendengus keras, nyesal pun dia datang ke sini.

Seharian ini di kampus membuat isi kepala Tari semakin penuh dan gelisah. Apalagi Tiap kawan-kawannya membahas soal seminar proposal. Tari menjadi lebih diam dari biasanya. Dan, hari ini juga masih ada jadwal kuliah tambahan, jadi, Tari tak bisa langsung pulang lebih cepat. Dan begitu perkuliahan selesai, Tari langsung memeriksa ponselnya. Pesan tersebut dikirim setengah jam yang lalu.

Bang Emir : Aku ke ladang
Bang Emir : kayaknya pulang agak lama
Bang Emir : Pulang naik gojek, bisa kan?

Batin Tari sedikit mencelus, suaminya pergi begitu

saja? Maksudnya, ya… bisa saja Bang Emir bilang ketika tadi mengantar Tari. Kenapa tiba-tiba pergi ke ladang? Apa ada masalah? Atau apa? Yang jelas Tari semakin gelisah. Namun, Tari tetap membalas pesan suaminya.

Tari : Iya

Tari bukannya takut memesan ojek online, dia sudah lebih paham teknologi sekarang, hanya saja… apa yang membuat suaminya harus pulang lama? Apa ini ada hubungannya dengan sikap Tari semalam? Dada Tari semakin teremas, merasa sangat bersalah.

“Ih… aku pening kali kalau udah masuk kajian teori inilah. Mana nggak boleh plagiat lagi… masa liat dari buku dibilang plagiat. Kan itu juga teori dari para ahli. Jadi maksudnya harus gimana??”

Suara teman-temannya seperti angin lalu karena Tari semakin gamang dan melamun.

“Eh, Tarii… aku baru sadar, kau kok pake cincin kayak gitu??” tanya Friska.

Tari yang benar-benar sedang tertegun langsung tersentak melihat tangannya sendiri. “Kenapa? Ini ketat kok… nggak akan jatuh…”

“Ihh… bukan loh Tari… modenya itu, udah kayak cincin nikah!”

Mata Tari langsung membeliak, yang dia pakai… benar adalah cincin nikah, bagaimana kawan-kawannya bisa tahu?

“Hush!” sela Rauda. “Mamaknya Tari pasti beli emas nggak penting mode, yang penting untuk simpanan, iya kan??”

Bibir Tari terbuka. Kenapa teman-temannya bisa tahu soal mode cincin? Masalahnya ini adalah benar cincin pernikahannya. Bibir Tari bergerak, jika temannya balik bertanya, Tari tak ingin membantah apa pun.

Tari mengelus-elus cincinnya dengan jempol tanpa henti, kegelisahannya kian mengepung, membungkus sesak hatinya. Dia sedang memikirkan suaminya. Iya, suami. Nggak ada yang bisa menyembunyikan kenyataan itu kecuali Tari sendiri, dan kini, Tari tak ingin menyembunyikannya

lagi.
Masalahnya teman-temannya langsung membahas banyak hal yang lain. Jadi, Tari kembali mengatupkan bibirnya, tak memiliki kesempatan bicara.

Tari tak menghitung berapa kali dia mondar-mandir teras rumah sambil menyapu, bahkan mengepel. Bukankah, suaminya sudah katakan dia pulang agak lama? Kenapa Tari tak menggunakan kesempatan itu untuk tidur saja sepanjang siang ini.
Nyatanya, Tari tetap menunggui suaminya.
Hingga langit kemerahan dan dengan leher terangkat tinggi melihat ke jalan, Tari tak mungkin tetap di luar sini, sementara suara mengaji dari masjid terdekat mulai terdengar. Tari masuk ke dalam ruang tamu, rumah sewa mereka yang kosong tanpa barang.
Pikiran Tari mengatakan harusnya Tari menunggu di kamar saja. Tetapi, yang Tari lakukan tetap

mengintip dari balik gorden jendela. Telinganya mendengar beberapa suara kendaraan, tetapi bukan kendaraan suaminya.
Ketika akhirnya, dia yakin yang didengar suara motor Bang Emir, Tari buru-buru membuka pintu. Langkah Tari sudah sampai di tengah teras saat lampu motor menyinarinya.
Dan tanpa berhenti, motor Bang Emir langsung melaju masuk ke teras menuju pintu samping, berhenti tepat di depan pintu.
Tari langsung mengikutinya.
“A-bang… dari Mana?”
“Kan, udah kubilang tadi dari ladang,” sahut Emir, yang berjalan menuju pintu depan, karena dia yakin pintu samping pasti dikunci.
Sahutan suaminya membuat napas Tari berhenti sesaat. Liur berkumpul dalam mulutnya sulit tertelan, tetapi, Tari hanya menatap punggung suaminya. Dan tetap mengikuti langkah Bang Emir menuju kamar.
Suaminya membuka lemari, Tari tahu pasti hendak mandi. Namun, Tari tetap berharap ada kalimat yang keluar dari mulut suaminya, entah apa pun itu.

Hanya saja… itu tidak terjadi.
Tari mengerjap-erjap, menahan diri untuk tidak menangis, sambil memanaskan kembali sayurnya.
Saat keluar dari kamar mandi, dan mencium aroma masakan, Emir yang dengan handuk terlilit di leher langsung mengatakan.
“Aku udah makan tadi, ditempat Pak Umar.”
“O-oh…” Nadi Tari berdenyut semakin cepat.
Bola mata Emir bergerak, istrinya belum makan? Ya pasti karena nungguin kau lah! Tapi, sekarang, kan, yang penting Emir udah bilang dia udah makan.
Emir lantas bergerak membuka pintu samping, dan memasukkan motornya.
Tari menggigit bibir dalamnya kuat-kuat, nggak ada yang salah dengan suaminya makan di luar, Tari harusnya tak menganggap itu hal besar, tapi kenapa… dadanya terasa semakin sesak?
Dahi Emir sedikit berkerut melihat Tari tetap berdiri di sebelah meja makan.
Mata Emir memicing. Apa gara-gara Emir nggak bilang dia sudah makan di luar? Tari paling nggak suka buang-buang makanan, mubajir! Apa dia udah

masak banyak?
Hm… mampuslah, kau Emir!
Sedikit menahan napas, Emir berjalan melewati Tari, dan begitu keluar dari dapur, Emir mempercepat langkahnya menuju kamar.
Emir melepaskan handuk ke kasur, dan buru-buru memungutnya lagi saat pintu kamar terbuka dan tertutup dengan cepat.
Membalik badan dengan ragu-ragu, Emir justru… mendapati istrinya menangis?! Ini lebih dari MAMPUS.
“Iya, iya, nanti kumakan… nggak mungkin kubiarkan sayurmu kebuang… tenang aja…”
Bibir Tari terbuka, sedikit tersentak. Namun, air matanya melaju lebih deras.
“Aku beneran masih kenyang kali. Tadi, ketemu pula sama Pak Umar di jalan, diajaknya ke rumah…”
Tak mampu mengeluarkan kalimat apa yang ada di hatinya, Tari melangkah cepat menubruk tubuh Emir. Memeluknya sangat kencang. Menumpahkan air mata ke dada suaminya.
Kalau Tari marah, Tari nggak mungkin peluk Emir,

kan? Merasa ada yang aneh…
“Kamu nangis kenapa? Hah??” seru Emir. “Ada yang masuk ke sini, tadi??”
Tari menggeleng kencang. Dia masih terisak-isak di dada suaminya.
Emir butuh jawaban jelas. Dia menarik Tari hingga terduduk di pinggir kasur.
“Kayak mana aku tahu kamu nangis kenapa, kalau kamu nggak ngomong?” tanya Emir dengan suara lebih rendah, namun terdengar tak sabaran.
Tari mendongak, berusaha bernapas lewat mulut.
“A-Aku tahu aku yang salah… nggak seharusnya aku bentak Abang semalam...”
Astagaa… perkara itu rupanya.
Telapak tangan Emir dengan cepat menghapus jejak air mata di wajah Tari. “Kan, aku nggak ada marah,” ucap Emir.
“Abang diam aja dari semalam.”
“Eh. Kamu ya yang diamkan aku,” balas Emir.
Tari menggeleng cepat. “Abang nggak ngomong kayak biasanya. Aku jadi takut mau ngomong.”
YA SAMA… justru Emir yang lebih dulu berpikiran

begitu…
Emir melepaskan handuknya dengan gerak jengkel karena kesalahpahaman ini. Dan meringis, karena istrinya tetap mengutip handuk basah tersebut dengan cepat dari lantai.
“Sampe kapan memangnya harus dikumpul??”
“Dikumpul? Apanya?” tanya Tari bingung.
“Ya skripsimu itulah…”
“Kalau itu… masih banyak lagi tahapnya Bang, pokoknya nggak boleh lewat sampai akhir tahun ini...”
Dahi Emir semakin berlipat, dan memandang ngeri, itu artinya masih lama lagi istrinya nangis-nangis, kayak gini?
“Sekarang gini ajalah… apa yang menurutmu bisa kubantu?”
Wajah terutama hidung Tari masih sangat memerah. Tari menghapus air di sudut matanya lagi. Mampu merasakan perhatian besar suaminya.
“Abang.”
“Ngomong aja…”
Tari memutar-mutar cincin dengan jarinya. Membuat

Emir mengerutkan dahi.
“Kawanku ternyata tahu kalau ini cincin nikah.”
Manik mata Emir menajam. “Terus??”
“Kalau ada yang tanyain lagi, kenapa aku pakai cincin kayak gini. Aku mau jujur kalau aku udah nikah. Dan kalau ada yang nanya, kenapa bisa aku mau nikah muda? Meskipun aku menikah muda, aku udah punya suami sangat baik dan perhatian. Yang berkorban banyak untukku. Mau sabar nungguin aku selesai kuliah… rela anterin aku kemana pun… aku nggak menyesal udah menikah karena aku cinta sama suamiku…”
Wajah Emir berubah sangat cerah. Sialan! Emir tak dapat menampik dia senang—nyaris cengengesan seperti orang gila—mendengarkan pujian istrinya. Lutut Emir bergoyang salah tingkah.
“Ya… terserahmu aja. Aku nggak masalahnya… asal kamu nggak bermasalah.”
Dengan cepat lengan Emir mendekap Tari. Pipi Tari menempel pada kulit dadanya. Tari pasti dapat merasakan detak jantungnya.
Bibir Emir mengecup-ngecup kepala Tari.

“Aku nggak masalah. Aku justru takut, gara-gara bohong makanya urusan skripsiku jadi sulit.”
Wajah Emir sedikit terangkat, dan menyorot datar.
Padahal Emir sudah sangat membanggakan kehadiran dirinya… untung masih sebatas ucapan dalam hati. Dan yang menyuruh berbohong, kan, Emir? Bibir Emir menipis kecut.
“Eh, kenapa nangis lagi…” seru Emir merasakan air mata Tari, serta isakannya.
“A-aku pikir tadi Abang nggak pulang…” ucap Tari terbata, menumpahkan semua kecemasan yang ditahannya.
“Mana mungkin aku nggak pulang…”
Hidung Tari menghidu aroma sabun suaminya lebih dalam.
Emir mengelus-elus rambut Tari.
“Kamu juga! Kalau pengennya aku cepet pulang, ya, telepon…”
Sontak, Tari mengangkat wajahnya.
“Abang nggak terganggu?”
“Itu namanya…. sedang membujuk…”
Bibir Tari sedikit terbuka dan mengangguk-angguk.

“Gimana caranya?” tantang Emir. “Gimana cara kamu ngebujuk, aku mau dengar.”
“Abang nggak pulang? Aku masak makanan kesukaan Abang…”
“Semua masakanmu, kesukaanku.”
“Kalau pulang… aku pijetin?”
“Kamu lagi sibuk sama judul-judulmu, mana mungkin aku mengeksploitasi istri.”
Tangan Tari mengelus risau lengan Emir. “Apa lagi ya… aku punya sisa uang jajan, beliin Abang sesuatu?”
“Kamu tau aku nggak pernah beli-beli barang.”
“Atau aku cari di internet dulu?”
Sialan! Emir menyengir, mengecup dalam-dalam bibir Tari yang asin karena bercampur air mata.
Istrinya yang penurut—tapi anehnya suka keras kepala ini membuat Emir sangat gemas.

Extra Part 2

Tari merasa ada beban yang menimpa perut dan tengkuknya. Tari bangun pagi seperti biasanya, dan sangat tahu siapa yang memeluknya dari belakang. Tari berusaha menggeser lengan besar Bang Emir tanpa membangunkannya. Namun, ketika Tari memutar tubuhnya, suaminya juga ikut bergerak. Tampak dahi Bang Emir berkerut, dan meraup wajahnya. Sayangnya… sepertinya suaminya terbangun.

Emir menguap. Dan membuka sedikit kelopak matanya. “Pergi pagi hari ini?” tanya Emir dengan suara serak.

“Hari ini aku nggak ada kelas.”

Mata Emir terbuka lebih lebar. Lalu mengeyakkan kepalanya lebih ke atas dengan mendengus.

“Kalau gitu santai-santai ajalaah… suka kali bangun diburu-buru,” gerutu Emir.

Tari sedikit memutar tubuh, tidak jadi turun, tangannya malah berada di atas kulit dada suaminya.

Semenjak, tinggal satu rumah, satu kamar… Tari sudah terbiasa dengan kebiasaan suaminya yang tak memakai baju saat tidur.

Belum mengatakan apa pun, Tari sudah tersentak, karena lengan Emir langsung mengikat tubuh Tari, kakinya bahkan terjalin seolah menjadikan Tari guling hidup. Dengan ujung hidung mendusel-dusel, mencium, pipi dan telinga Tari. Bibir Tari melengkung, dengan matanya yang memejam, sangat terbiasa dengan semua ini, nyaris tak sadar bagaimana dalam hidupnya bisa diisi dengan seorang pria yang memeluknya erat, menempel rekat seperti lem, tanpa ada lagi rasa malu, sungkan, atau aneh.

Pipi Tari langsung menempel ke dada suaminya, nyaman.

“Tapi tetep mau ke kampus hari ini?” tanya Emir lagi.

“Iya Bang. Ada bahan yang mau kucari… ada janjian juga sama Rauda.”

Wajah Tari bergerak, ingin berbicara dengan menatap langsung mata suaminya.

“Bang.”

“Hm?”
“Tapi, kalau sampai aku tamat tahun depan lagi… rencana kita bisa ikut mundur Bang, dan itu gara-gara aku?”
“Alaah… udah berapa kali kubilang, kalau yang nanti-nanti itu nggak perlu dipikirin sekarang. Ya kita jalani aja yang sekarang dululah. Ada masalah dihadapi, diselesaikan.”
Tari meringis.
“Maaf ya, Abang jadi denger keluhanku terus. Aku nggak tahu mau cerita ke siapa—"
“Ya memang udah seharusnya cerita sama aku. Nggak boleh sama yang lain,” balas Emir cepat.
Meski, Emir tetap tak senang melihat wajah cemas Tari, namun dia tetap mendengarkan semua keluh kesah istrinya.
“Tapi kalau ke kampus, terus aku liat kawan-kawanku udah nulis bab satu. Aku suka panik sendiri, Bang…”
“Biarin aja startnya lama, yang penting bisa sampai finish,” gerutu Emir.
Bola mata Emir langsung bergerak kaku saat Tari

menatapnya tanpa berkedip.
“Ya… selama kita ada usaha, pasti ada jalannya…” celetuk Emir lagi menahan napas. Mulutnya memang susah dikontrol.
Beruntung Tari kembali mendekapnya.
Napas Emir mengembus lewat mulutnya, menggesek rambut Tari dengan dagunya.
Apa memang susah kali nyusun skripsi? Agak nggak masuk diakalnya karena dilihatnya, banyaknya anak kuliahan. Untuk ukuran istrinya yang sangat rajin, apa mungkin bisa nggak tamat?? Tapi mau bagaimanapun, kehidupan Emir yang serba santai dan tak tahu aturan pasti sama sekali tidak relate dengan keadaan Tari.
Ck! Masalahnya, Emir nggak punya kawan dekat yang lulusan sarjana, boro-boro!!
Satu-satunya orang yang sangat berpendidikan yang dia kenal baik hanyalah Pak Sastra.
Dan nggak mungkin juga, Emir tiba-tiba nongol di depan pintu kantor Pak Sastra, hanya untuk menanyakan gimana caranya nyusun skripsi…!
“Abang…”

“Apalagi??” Emir siap menyambar, dan memberikan sanggahan, kalau Tari kembali mengungkapkan kegelisahannya.
“Aku kebelet pipis…”
Menatap datar, Emir melepaskan dekapannya.

Di depan Tari, Emir bersikap santai. Tetapi di belakang Tari, tiba-tiba saja mobilnya sudah berada di dalam pabrik.
Dengan alasan memanaskan mesin mobil, masa sampai perjalanan tiga jam ke pabrik Pak Sastra!
“Mir!!” seru para sopir yang mengenalnya baik.
Berbincang-bincang sembari membongkar muatan.
Bi Sari juga terkejut Emir tiba-tiba nongol.
“Tari nggak ikut??”
“Kuliah,” sahut Emir.
“Mau ketemu Pak Sastra ya?”
Kalau ada kesempatan sih, pengen banget. Namun, Emir menyahut. “Pengin, main aja, Bi.”
“Udahlah… balik aja kau kerja di sini,” celetuk salah

satu sopir.
Emir tersenyum basa-basi. “Enggaklah, ada kerjaanku lain,” elaknya.
“Eh, itu Pak Sastra…!” seru Bi Sari.
Pak Sastra sepertinya mendengar ada yang menyebut namanya, dan memutar tubuh lalu berhenti. Dan nggak mungkin Emir menunggu Pak Sastra datang ke kantin.
Dengan langkah lebar Emir menuju Pak Sastra.
“Apa kabar, Pak?” seru Emir langsung.
“Baik,” sahut Sastra. “Kamu kapan ke sini?”
“Baru aja… sejam yang lalu.”
Pak Sastra mengangguk-angguk.
“Udah makan?”
“Gampanglah itu nanti.”
“Mau main, atau ada keperluan lain ke sini?” tanya Sastra yang sangat sulit berbasa-basi.
Ditambah, wajah Emir semakin rikuh.
“Main aja Pak…”
Sastra kembali mengangguk. Dia hendak melanjutkan langkah.
“Tapi, kalau ada yang mau kubersih-bersihkan, boleh

juga Pak," imbuh Emir buru-buru.
Sastra segera membalik badannya.
Dengan pandangan seperti itu Emir langsung mengangkat tangannya. "Enggak Pak. Saya bukan butuh uang," klarifikasi Emir cepat-cepat. "Nggak usah dibayar juga. Saya cari kesibukan aja."
Meski dengan mata yang menyorot lain, Sastra tetap menyahut. "Bawakan mobil saya ke carwash, bisa?"
"Bisa. Bisa. Pak..."
Saat kerja di sini beberapa tahun, Emir memang beberapa kali membawa mobil Pak Sastra untuk dicuci. Yang terkadang dia cuci sendiri di pabrik.
Emir mengikuti Pak Sastra ke rumahnya.
Pak Sastra masuk ke rumah untuk mengambil kunci sementara Emir menunggu di carport di sebelah mobil Pak Sastra.
"Kalau kamu mau balik kerja di sini, saya nggak masalah," celetuk Pak Sastra saat menyerahkan kunci.
"Tanggung juga Pak, kalau hanya setahun balik kerja di sini, lagi pula, terlalu jauh dari kampus Tari."
"Setahun?"

“Iya. Setelah Tari tamat, kami mau pindah ke Pekanbaru.”
“Kenapa ke sana?”
“Ya… kami udah ada rumah di sana Pak.”
Sastra mendengarkan.
“Tapi, Pak. Apa iya, tamat kuliah tepat waktu itu susah? Istri saya… takut nggak tamat tahun ini.”
Emir tak perlu mempertanyakan dulu Pak Sastra jurusan apa. Yang jelas Emir tahu Pak Sastra pasti berpendidikan tinggi.
“Ya… bisa jadi, kalau nggak sempat daftar sidang di waktu yang ditentukan. Pasti harus ikut ke wisuda berikutnya, bisa juga sampai ganti tahun.”
Bola mata Emir melebar.
“Kampus besar biasanya, ada tiga kali wisuda dalam setahun. Tergantung dengan peraturan kampusnya. Selama persiapan kita sudah cukup untuk ajukan sidang, sudah ACC semua pembimbing, dan lulus sidang, baru bisa daftarkan wisuda.”
“Kalau nggak lulus??”
“Ulang lagi, sampai lulus sidang.”
Informasi baru yang didapat Emir justru membuat

denyut jantungnya semakin keras.
“Memangnya—susah lulusnya, Pak?”
“Ya sepengalamannya saya, cukup banyak yang nggak lulus.” Apalagi angkatan lama seperti Sastra.
“Apa—memang sesusah itu?”
“Istrimu, jurusan apa?”
“Pendidikan.”
“Ya… mau jurusan apa pun, yang namanya menyusun skripsi memang sulit.”
Pundak Emir meninggi kaku.
“Apa iya, ajukan judul sesulit itu, Pak?”
“Ya udah pasti, itu kan langkah awal. Kalau belum pasti sama judul yang akan kita kerjakan. Mana mungkin bisa lanjut ke tahap selanjutnya. Menyusun skripsi itu kan bertahap. Setiap step-nya harus dilalui. Lalui step satu, baru bisa lanjut ke step selanjutnya. Semakin cepat semakin bagus.”
Napas Emir mendadak terembus putus-putus.
“Coba aja tanya pengalaman Ken. Dia pasti lebih berdarah-darah berhasil lulus di universitas luar negeri.”
Emir nyaris terbatuk. Apa sejak pengakuan Ken,

tempo hari, Pak Sastra menganggap hubungan mereka sudah lebih dekat?
“Eng-nggak, Pak,” sahut Emir kaku. “Nanti ganggu,” alasan Emir.
“Pasti lagi sibuk dia. Apalagi yang saya dengar dia udah balik ke Singapura, mulai double degree-nya.”
Emir mengangguk kaku. Dia bahkan nggak tahu kabar terbaru anak itu. Baguslah kalau dia sekolah lebih tinggi.
“Tapi dulu, setiap sedang menyusun skripsi, tesis, pasti saya sakit.”
“Kenapa gitu, Pak?” sahut Emir dengan napas memburu.
“Stres, makan nggak teratur, kurang tidur.”
Mulut Emir terbuka kaku.
“Tugas kamu sebaiknya perhatikan kesehatan istrimu saja. Jangan sampai, mendadak jadi penderita asam lambung.”
Emir langsung menelan ludah dengan susah payah dan terasa pahit, jangan-jangan asam lambungnya yang naik.

“Bang…”
Emir mengerjap. “Hm?”
“Abang abis dari mana?” tanya ulang Tari. Emir kembali dari pabrik bertepatan dengan menjemput Tari. Dan… darimana istrinya tahu Emir tidak dari rumah? Apa dari bau-bau keringat??
Kok bisa istrinya yakin sekali Emir nggak dari rumah? Apa ini yang dinamakan insting seorang istri?
“Dari… pabrik.”
“Pabrik? Ke tempat Bu Asmara??”
Emir mengangguk.
“Kok Abang nggak ngomong-ngomong pergi ke sana??”
“Ya… pengen main aja tadi.”
“Tau gitu kan, semalam aku bikin sesuatu buat Bu Asmara.”
Emir berdeham. “Tiba-tiba aja tadi kepikiran mau main… ke pabrik.”
Bibir Tari berkedut. “Abang pasti bosan ya nganggur

di rumah?”
Astagaa… bahasa itu benar-benar nggak enak didengar!
“Aku nggak nganggur!” gerutu Emir.
“Iya… maksudnya. Bosan di rumah?” ulang Tari.
“Aku nggak perlu kamu urusin. Fokus aja sama kuliahmu.”
Tari menatap suaminya kian lekat.
“Kapan lagi kamu bimbingan rupanya?” elak Emir.
“Itu, um… senin nanti. Abang doain ya… belum apa-apa perutku udah mules… deg-degan…”
Sialnya, kata-kata Pak Sastra tadi justru menghantui Emir.
“Siapa nama dosenmu?”
“Bu… Rosalina.”
“Orang mana dia?”
Tari langsung membeliak. “Emangnya Abang mau ngapain?? Enggak. Enggak. Abang nggak boleh temui orang sembarangan…”
“Yang mau temuin siapa?” gerutu Emir.
“Te-terus itu, kenapa Abang tanya-tanya ibu itu orang mana?”

“Ya… kenapa memangnya? Kita, cerita-cerita aja apa salahnya…”
Entah mana tahu Emir kepikiran mau disantet…!
Celetuk pikiran liarnya. Seperti celotehan Yeti.
“O-Oh… aku nggak tahu orang mana. Aku juga nggak kepikiran nanya-nanya Bang. Udah nge-blank duluan pas ketemu.”
“Jangan panik. Yakin aja. Kalau judulmu ditolak lagi, jangan nangis! Usaha lagi. Bukan kamu yang bodoh! Anggap aja belum beruntung!”
Dengan bibir berkerut saat mengatup, Tari mengangguk kencang.
“Aaa!” seru Emir berjengit, saat tangan Tari meremas lengannya. “Nga-painnyaa?”
Tari meringis. “Maksudku biar Abang ngerasain tanganku belum apa-apa udah keringat dingin. Maaf ya Abang jadi kaget.”
Emir mengembuskan napas keras-keras dan panjang.
Bajingan. Bangsat. Hantu belauu! Rutuk Emir dalam hati. Tari yang kuliah, Emir pula yang cemas!

Tari baru selesai bersih-bersih rumah di sore hari ketika mendapatkan telepon dari… Mamak?
Kepala Tari refleks melihat ke sekeliling. Suaminya sedang mengerjakan sesuatu di belakang rumah. Tari masuk ke kamar ketika mengangkat telepon dari Mamak. Padahal, Tari yakin suaminya juga nggak akan mempermasalahkan jika Tari mengangkat telepon Mamak. Tetapi, refleksnya selalu was-was jika mendapatkan telepon dari keluarganya. Sugesti bahwa akan ada yang nggak mengenakkan didengar suaminya.
“Halo Mak?”
“Besok Mamak mau ke kampung Bapakmu, sekalian mau ambil hasil panen. Tapi aku nggak bisa malam dari sini, masih ada acara pesta tetangga, jadi pagi-pagi aku naik travelnya. Jadi, sampe medan sore, aku nginaplah dulu di kos-mu.”
Tengkuk Tari langsung kaku.
“Nggak—"

“Udahlah Tari… nggak kubawa ini adek-adekmu, masa nginap semalam aja nggak boleh sama pemilik kos mu itu?! Biar nanti aku yang ngomong!”
“Bukan—gitu. Aku udah nggak ngekos lagi, Mak.”
“Maksudnya? Kau tinggal di mana sekarang, memangnya??” suara Mamak terkejut meninggi.
“Ya—tinggal sama suamiku.”
“Di tambak sana??”
“Eng-gak Mak… kami—um. Ngontrak di Medan.”
“Lha! Ya udahlah! Aku ke kontrakanmu. Gitu aja pun ngomongmu mutar-mutar dari tadi!”
Tapi Tari belum meminta izin ke suaminya… “Aku bilang dulu ke Bang Emir, Mak—”
“Masa aku mau datang pun nggak boleh??”
Telinga Tari berdenging, sudut hatinya tak terima suaminya terkesan disalahkan.
“Bukan gitu… Kami di perumahan Mak. Alamatnya—"
“Ih! Kalian jemputlah aku! Mana tahu aku liat-liat alamat di hape!”
Tari menelan saliva lagi, dan mengiyakan sebelum mengakhiri panggilan.
Dengan gelisah Tari menggenggam ponselnya dan

langsung keluar mencari keberadaan suaminya, di belakang.

Tari sudah di dapur saat mendapati Bang Emir berdiri di ambang pintu belakang seraya mengelap keringat dengan kaosnya. Dan duduk di lantai di depan pintu. Sambil cari angin.

“Daripada kosong. Kalau mau kamu tanam cabe tempatnya udah bersih,” celetuk Emir. “Minggu depan kalau ke ladang lagi, aku mau cari batang ubi.”

Tari mengangguk. Dia mendekat dan berjongkok di sebelah suaminya.

“Bang…” ucap Tari dengan nada rendah.

Emir menoleh.

Tari membasahi bibirnya.

Dahi Emir langsung berkerut curiga. Ini pasti mau ngomong masalah kuliah ini? Tanda tanya batinnya.

“Apa? Kenapa mukamu kayak gitu?” tanya Emir tembak langsung.

“Itu—Mamak, barusan telepon…”

Niat Emir beristirahat mengendurkan otot kini kembali mengencang.

“Kenapa? Apa katanya?”

“Um. Nggak. Mamak mau ke kampung ambil hasil panen. Terus…”
“Terus apa?” sahut Emir tegang.
“Tadinya dia ngotot mau nginap di kos… Aku—memang udah cerita ke Mamak kita udah nikah resmi. Tapi aku—nggak ada bilang kalau kita udah ngontrak rumah baru. Mamak ngotot mau nginap di kos. Jadi, aku terpaksa bilang kita udah pindah ke rumah kontrak.”
Mata Emir menatap datar. Bisa nggak mertuanya datang setahun kemudian aja? Sampai Tari benar-benar sudah menyelesaikan skripsinya?!
Setiap mendengar cerita soal mertuanya, sebenarnya emosi dalam tubuh Emir ingin mencuat, tetapi dia tahan demi Tari.
Tari menggigit bibir bawahnya.
“Jadinya Mamak—"
“Mau ke sini?” sambung Emir dengan nada malas.
Tari mengangguk takut-takut.
“Ya udahlah, apa boleh buat.”
“Beneran—nggak apa-apa, Bang?”
“Nanti kalau nggak kita kasih nginap di rumah, ntah

apa-apa lagi yang dibilangnya samamu."
Tari membasahi bibirnya. "Iya sih... aku udah bilang ke Mamak, kalau mau ke sini, aku share lokasinya. Mamak bilang dia nggak ngerti. Aku suruh naik becak aja. Katanya—"
Pasti Mamak Tari mengomeli istrinya jika Tari menolak menjemputnya di terminal. Emir sudah bisa menebak adegan itu di kepalanya.
"Kita jemput aja besok," gerutu Emir. "Suruh travelnya turunkan di jalan besar."
Tari mengangguk-angguk. "Iya Bang. Biar kukabarin Mamak lagi," sahut Tari.
Namun, Emir tak dapat menghilangkan sorot jengkelnya, di saat Tari sedang sibuk dengan kuliahnya… Ck! Kenapa Mamak Tari harus datang!

Hari hampir magrib, ketika mereka sampai di rumah. Sebelum berangkat menjemput Mamak, Tari sudah masak.
Dan, saat tiba, Tari langsung menawarkan Mamak

makan, hanya saja, Mamak justru melihat-lihat ke sekeliling.
“Udah lama kalian pindah ke sini??”
Tiap Mamaknya bicara, Tari harus memastikan keberadaan suaminya, dan menjawab lebih rendah, “Baru… beberapa bulan Mak…”
“Dari yang kau bilang nikah sama suamimu itu??”
Tari mengangguk.
“Ih! Udah lamalah itu! Kenapa nggak bilang-bilang? Tahu gitu kan, bisa kuajak adik-adikmu, kamarnya banyak gini…!”
“Tapi kan kosong Mak, yang kami tempati cuma satu kamar.”
“Alaah… bisanya itu kalau kau emang niat ajak main adik-adikmu!”
Perasaan Tari memburuh tiap kali Mamaknya bicara. Emir muncul dengan kilatan tajam di matanya.
Tari serta-merta membalik badan, dan berpura sibuk memanasi sayurnya.
Seusai makan. Dan Mamak sibuk menelepon di teras rumah, Tari segera mendekati suaminya.
“Abang tidur di mana?” tanya Tari, entah mengapa

mendadak merendahkan suaranya.
“Di luar lah…”
“Enggak dikamar sebelah aja? Biar aku pel bentar—”
“Nggak usah, di sini aja.”
“Abang, kasur di kamar sebelah bawa keluar aja,” celetuk Tari. Ya, ada kasur yang masih dilipat di kamar sebelah.
“Tidur di karpet aja. Cuma semalam. Nggak perlu repot.”
Emir melihat Tari langsung sibuk mengambilkan bantal, selimut, bahkan mengalasi karpet tipis di ruang tengah dengan seprai yang baru.
“Abang nggak mau pasang obat nyamuk?” tanya Tari.
“Nanti bisa kupasang sendiri…” sahut Emir.
Bukan apa-apa, bukan dia tak senang diperhatikan istrinya. Hanya saja, Emir benci melihat jelas di mata Tari jika istrinya tersebut langsung bersikap kaku dan tak nyaman jika ada Mamaknya.
Belum terlalu malam, tetapi Emir langsung berpura tidur, daripada matanya melihat hal-hal yang membuatnya bertambah kesal.

Belum jam sembilan, Tari sudah mengunci semua pintu, suaminya tampak sudah memejamkan mata, dan Mamaknya sudah masuk ke kamar. Tari ke kamar mandi terlebih dahulu sebelum masuk ke kamarnya.

Tari baru naik ke kasur saat Mamak menyeletuk.

“Tari…” celetuk Mamak. “Kapan kau tamat?”

Tari langsung menahan napas. Beban di pundaknya masih berat memikirkan judul skripsinya yang masih mengambang.

“Harus tahun ini,” gumam Tari, jawaban itu sekaligus desakan kepada dirinya sendiri.

Mamak duduk dan bergerak lebih dekat.

“Berarti nggak lama lagilah?? Begitu tamat, kau balek aja ke kampung.”

Tari spontan menggeleng. “Begitu tamat kami mau ke Pekanbaru. Abang—”

“Ngapain kau malah jauh-jauh ke sana?? Mau dibawanya lagi kau ke hutan??”

Hutan apa? Bahkan lebih sepi lagi kampung kakeknya, batin Tari.

“Enggak hutan Mak. Di sana juga banyak rumah.

Abang udah beli lahan di sana—”
“Tari, kau dengarkan Mamak. Mumpung kau belum punya anak. Begitu kau dapat ijazahmu. Kau tinggalkan suamimu… langsung kau ajukan cerai, biar bebas kau dari dia.”
“Mak!” seru Tari membeliak tak terima. Wajahnya memerah penuh amarah.
“Kalau kau cerai sama dia. Mamak janji kasih bagian tanah warisan Bapakmu untuk modal! Bisa pun nanti ada kenalan uwakmu, jadi honorer kau di kampung. Kau pikirkanlah itu…”
“Mamak kok tega ngomong kayak gitu,” ucap Tari tak habis pikir. “Bang Emir yang kuliahin Tari… dia yang kasih semuanya ke Tari. Ikhlas. Tulus…”
“Kau itu terlalu polos Tari…, sekarang dibaik-baikkannya kau. Nanti dikerahkannya orang-orangnya, buat ambil tanah Bapakmu…!”
“Bang Emir bukan orang kayak gitu…” Tari menekan nada bicaranya dan mendesis, khawatir suaranya sampai keluar. Namun matanya memerah dengan napas memburu. “Bang Emir bukan orang tamak. Suamiku bukan orang yang kayak dipikiran Mamak.

Aku yakin Mamak nggak akan pernah percaya sama omonganku. Tapi aku juga nggak akan pernah terima Mamak terus-terusan sudutkan suamiku."

Tari segera turun sambil menyudut air matanya.

"Nggak kau dengarkan, Mamakmu ini ngomong, Tari?"

Tari langsung membuka pintu kamar, dan… sangat terkejut melihat suaminya melintas. Emir juga menyadari ada keberadaan Tari segera membalik badannya lagi.

"Abang—mau ke mana??"

"Kamar mandi," sahut suaminya.

Tari menatap beku dan mengerjap. Langkahnya, terhuyung menuju dapur. Tari melihat ke belakang, ke suaminya yang mengikutinya. Dan Tari refleks mengambil gelas untuk minum, meskipun dia tidak haus.

Napas Tari naik-turun saat suaminya menyorotinya tajam. Bibir Tari sudah bergerak, hanya saja, langkah Bang Emir, ternyata melewatinya, menuju kamar mandi.

Tubuh Tari meluruh dan terduduk. Masih memegang

gelasnya. Hanya saja, benaknya masih menebak-nebak, apa suaminya mendengar semua percakapannya dengan Mamak? Apa ekspresi keras Bang Emir karena hal itu? Tapi, tidak mau membahas sebab Mamak masih di sini??

“Nggak tidur?” cetus suaminya yang membuat Tari berjengit. Tari bahkan tak sadar kapan suaminya keluar dari kamar mandi.

“I-Ini mau tidur Bang…” ucap Tari terpaksa langsung kembali ke kamar.

“Tari…”

Tari tersentak dan menoleh.

“Melamun kamu?”

Tari tambah linglung, padahal dia sedang duduk di pinggir jalan yang cukup ramai karena sedang mengantre sarapan pagi. Tari sudah akan memasak tadi pagi sebelum suaminya menghampiri, dan mengatakan cari sarapan keluar saja.

“Tadi, Abang bilang apa?”

“Sekalian kita antar aja mamakmu ke kampung Bapakmu,” ulang Emir.
“O-Oh… terserah Abang, kalau Abang nggak repot.”
“Kamu kenapa?” tanya Emir dengan sorot tajam.
“Aku… kepikiran besok mau bimbingan,” gumam Tari mengelak. Meski hal itu juga masih jadi beban pikirannya.
Emir mengembuskan napas keras dan panjang. Dia bergerak ke dekat penjual, dan membayar pesanan mereka.
Selesai sarapan, mereka langsung bergegas mengantar Mamak.
Sepanjang perjalanan Tari tak melihat ke arah Mamaknya.
“Kami nggak nungguin, Mak,” celetuk Tari sesampainya mereka di ladang Bapak. Terserah Mamaknya mau kembali bagaimana nanti. Tapi yang Tari dengar ada saudara Mamak yang mau menyusulnya, dan Mamak akan menginap semalam lagi di rumah saudaranya itu.
Mamaknya hanya menggumam nggak jelas.
Tari langsung menghindar kembali ke mobil

suaminya.
Tari melihat ke arah suaminya. Melihat sikap Bang Emir, sepertinya, suaminya benar-benar tidak mendengar apa pun yang dibilang Mamak tadi malam.
“Bang…” Tari berucap parau, malamnya.
Emir yang baru menyantolkan kaosnya ke cantolan di belakang pintu membalik badan, dan merangkah naik ke atas ranjang.
“Apa?” tanyanya belum merebahkan diri, masih bersandar ke punggung ranjang.
Kalau Tari ceritakan, apa dia terkesan mengadu?
Tari menggeleng. “Nggak jadi.”
Emir serta-merta menatap datar. Dia menduga ini urusan kuliah Tari lagi. Kalau diperpanjang, apa mereka akan bertengkar diam-diaman seperti kemarin lagi? Tapi, masalahnya, Emir paling tak bisa dipancing begini. Dia penasaran.
“Apa bilang aja…”
“Udahlah. Kupikir-pikir, nggak bagus juga diomongin.”
Emir semakin berdeham keras. “Oh, gitu… udah nggak mau terbuka sama suamimu sendiri? Terus

salah paham lagi. Jadinya diam-diaman??”
Tari langsung berjengit hingga kepalanya terangkat tinggi mensejajari tatapan Emir.
“Aku nggak mau Abang salah paham…” seru Tari. “Tapi aku juga nggak mau ceritaku bikin Abang kepikiran…”
Sialnya, Emir malah semakin penasaran. “Ya apa?? Cerita dulu, baru bisa kuputuskan.”
Tari menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.
“Ada… yang Mamak bilang ke aku semalam sebelum tidur.”
Kan. Kan! Sudah Emir duga, tiap Mamak Tari datang, pasti ada saja yang dikatakan, dibesar-besarkan.
“Apa katanya?!” seru Emir tegas.
Tari mengecup singkat bibir suaminya.
“Apa pula tiba-tiba cium?” gerutu Emir. Sikap istrinya membuatnya semakin mengernyit.
Tari berusaha membungkam mulutnya dan memeluk tubuh suaminya.
“Apa yang akan kuceritakan itu semua yang keluar dari mulut Mamak. Nggak ada kulebihkan, kukurangkan. Aku cuma mau cerita aja… tapi Abang

bisa janji nggak marah?”
“Yang mau kau ceritain ada hubungannya sama aku??”
Tari langsung menelan ludah.
Bola mata Emir langsung berputar. “Udah ngomong aja. Lagian aku udah sering dengar omongan jelek Mamakmu tentang aku,” cibir Emir.
“Dan aku nggak peduli…” balas Tari.
“Apalagi yang dibilangnya kali ini?”
Tari menarik napas panjang, dan mengembuskannya sebelum menceritakan…
“Mamak awalnya tanya kapan aku tamat.”
Dada Emir bergejolak karena itu isu sensitif bagi Tari.
“Aku jawab pokoknya harus tamat tahun ini. Mamak malah bilang… dia nyuruh aku pulang ke kampung.”
“Ngapain??”
“Ya makanya langsung aku tolak… aku cerita kita mau tinggal ke Pekanbaru.”
“Terus Mamak bilang lagi, mumpung aku belum punya anak, aku disuruh cerai sama Abang—"
Tubuh Emir kontan bergerak, dan duduk menegap. Bola matanya berkobar.

“Aku juga marah kali waktu Mamak bilang gitu… meskipun Mamak bilang dia mau ngasih warisan Bapak kalau aku pisah sama Abang. Aku tetap nggak terima, Bang… aku nggak bermaksud ngadu, tapi… aku juga nggak mau kepikiran.”

Anj—bangsat! Anaknya lagi pusing skripsi dia malah nambah pikiran?! Untuk kali ini, sepertinya Emir benar-benar perlu memberikan perhitungan.

“Terus? Mau kamu iyakan tawaran Mamakmu?”

“Enggaklah! Memangnya aku udah gila? Justru aku mau Abang dengar cerita langsung dari mulutku, entah apa pun yang Abang dengar nanti diluaran sana, aku tetap nggak mau pisah sama Abang!”

Tangan Tari refleks mengelus-elus dada suaminya.

“Aku udah bilang jelas kok ke Mamak. Aku nggak akan pernah cerai sama Abang…!”

Mendengar kata ‘cerai’ saja sudah membuat darah Emir mendidih.

“Abang nggak usah dengerin apa kata Mamak. Jangan dibawa ke hati ya? Aku juga nggak terpengaruh sama apa yang dibilang, Mamak kok…”

“Nggaklah! Nggak penting juga kumasukkan hati,”

gerutu Emir.
Tari mengira Emir akan sakit hati? Hati Emir bahkan sudah keras dan sangat terbiasa untuk hal-hal begini. Mana mungkin seorang Emir diam-diam meratapi. Cih! Bukan gayanya.
Emir tak terima ada yang mau mengobrak-abrik rumah tangganya. Ya hajar langsung! Jantungnya berpacu dengan kemarahan yang berapi-api. Emir harus melakukan sesuatu.

Emir tak membaca sepenuhnya apa pesan dari Tari, tetapi dia tahu istrinya mengirim pesan. Emir tak membuka kunci layar ponselnya, dan cepat-cepat menyimpan ke saku, karena dia… langsung melangkah lebar ke teras rumah.
Meskipun akan menyandang title menantu durhaka, Emir nggak peduli! Dia lebih stres melihat Tari nangis-nangis.
Istrinya sedang pusing-pusingnya, Mamaknya malah datang merusuh!

Entah mengapa Emir begitu yakin mertuanya di sini. Ke tempat saudara yang sering didatanginya tiap Mamak Tari melihat ladang Bapaknya.
Dan benar saja… Emir tak perlu capek-capek memanggil, Mamak Tari sudah muncul, sepertinya dia dengar kedatangan mobil Emir.
“Tari mana??”
“Tari nggak ada.” Rahang Emir semakin mengeras.
“Kau sendiri ke sini?”
Emir mendekat ke teras, tak perlu repot melepas sandalnya.
“Ibu suruh Tari cerai habis tamat kuliah??” tanya Emir tanpa tedeng aling-aling.
Mamak Tari menatap syok.
Saudara Mamak Tari yang muncul lagi dari pintu membelalak.
“A-aku kan…”
“Kuingatkan satu kali ini aja ke Ibu ya. Jangan, tawar -tawarin Tari soal apa pun rencana Ibu yang gila itu. Apalagi sok-sok an tawarin dia harta warisan bapaknya sendiri. Tari nggak perlu repot-repot cerai, kalau cuma mau dapat harta Bapaknya. Sekarang

pun bisa."
Mamak Tari melotot. "Ka-kau...! Mana bisa gitu!"
"Bisa. Aku punya banyak kenalan pengacara. Aku memang nggak sekolah, tapi aku nggak bodoh. Hak anak lebih banyak daripada istri. Apa perlu kutunjukkan mana pasalnya?! Tari udah lewat tujuh belas tahun, sekarang juga dia bisa nuntut hak-nya kalau dia mau."
Mamak Tari gelagapan.
"Berarti benar kan yang kubilang! Kau mau hartanya Bapak Tari aja!"
"Iya. Ibu takut aku kuasai harta almarhum, kan? Mau nantangin aku? Ya udah, kugilakkan sekalian tanah Bapaknya Tari kan?! Berapa itu kalau ditotal-total? 1 M? 2 M?"
"Udah gilak kau ya! Memang nggak beres! Udah kubilangin sama si Tari kau sama aja, nggak percaya juga dia! Nyatanya memang kayak gini!"
Emir mendengus muak. "Kalau mau aku diam. Ibu juga diam, jangan lagi suruh Tari ini itu. Jangan ganggu Tari. Sekali lagi kudengar yang enggak-enggak. Aku bawa pengacara! Uwak jadi saksi, aku

ngomong apa."
"I-iya. Iya. Aku ngerti kali maksudmu…" balas Uwak Tari.
"Kalau nggak mau kuusik mana bagian Tari, jangan ganggu istriku. Dia lagi pusing mikirin skripsi malah ntah apa-apa yang dibilang Mamaknya sendiri," omel Emir.
Mulut Mamak Tari terbuka, ingin mengutuk tetapi tak ada satu pun kalimat yang keluar.
Uwak terlihat memarahi Mamak Tari.
Emir tak mendengar apa pun lagi yang mereka bicarakan, dia segera kembali ke mobilnya dengan cepat.

"Nah, yang ini boleh…" sahut Ibu dosen tersebut.
Punggung Tari menegap tinggi. "Jadi, yang ini aja Bu?"
"Loh, ya kamunya kayak mana? Sanggup nggak kumpulkan datanya?"
"Bisa, Bu. Bisa…" sahut Tari cepat-cepat, dengan

jantung berpacu keras.
Setelah, keluar dari ruangan dosen tersebut. Tari melangkah lebih cepat, namun kali ini lebih ringan, setidaknya dia bisa mengerjakan langkah selanjutnya.
Sebelum pulang. Tari pergi ke kios terdekat, untung meng-print dan fotocopy beberapa bahan. Hari ini bukan lagi suaminya yang menunggui Tari pulang kuliah. Tari yang tak sabaran untuk bertemu dengan suaminya dan mengatakan kabar baik ini.
Bang Emir katanya sedang di jalan.
Begitu suaminya mengabarkan sudah menunggu di dekat kampus, Tari langsung setengah berlari, mencari... ah! Suaminya naik mobil!
“Abang! Judulku udah di ACC!” seru Tari begitu masuk ke dalam.
“Itulah!” seru Emir, dengan wajah langsung mendadak cerah. “Apa kubilang kan! Kamu ajanya yang terlalu panik.”
“Ya tapi ini kan, masih judul Bang… lebih susah lagi Bab-Bab selanjutnya.”
Pundak Emir sedikit merosot. Ck! Udah dibilang

kalau sampai akhir tahun baru wisuda, berarti setahun ini dia akan lihat istrinya begini!!

“Tapi, aku udah langsung ngerjain bab satunya... nanti malam mau ku cek lagii...”

“Bagus, itu,” sahut Emir.

“Iya, biar nggak terlambat daftarkan sempro…”

“Apalagi itu sempro?” tanya Emir dengan dahi berkerut.

“Maksudnya seminar proposal…” papar Tari.

Kepala Emir semakin penuh dengan berbagai istilah yang tak dimengertinya.

“Abang abis dari ladang lagi?”

Bola mata Emir serta-merta bergerak.

“Nyari batang ubi?”

“Ya… iya,” sahut Emir mengiyakan saja. Padahal dia baru pulang setelah melakukan tindakan nekad, padahal dia sudah gembar-gembor ke istrinya akan memulai hidup yang baru, yang bersih dan teratur. Alaah! Sesekali memang perlu digitukan! Balas Emir dalam hati.

“Tapi nggak dapat,” celetuk Emir.

Emir menolek kikuk saat lengannya disentuh.

“Nggak ditanam batang ubi juga nggak apa Bang… nanti kita cari bibit lain.”
Emir mengangguk, tertawa terputus-putus.

Emir memang mendapat kabar bagus, tetapi malam itu juga, istrinya sibuk kembali dengan laptop dan kertas-kertas yang bertebaran di kamar.
Melihat istrinya yang begitu sibuk, Emir langsung teringat dengan perbincangannya dengan Pak Sastra tempo hari.
Ck! Emir buru-buru mengambil gelas mengisi dengan air… namun, tak begitu lama, Emir kembali meletakkan gelas tersebut. Ingat masih ada satu botol mineral yang belum diminumnya di mobil. Emir langsung mengambilnya. Botol minum begini lebih praktis dan nggak akan tumpah!
Tari tersentak saat pintu terbuka lebar.
“Duduk lama, nanti sakit!”
Hah?
“Minum-minum. Harus banyak minum!”

Seruan suaminya yang serba mendadak tersebut membuat Tari bingung, namun dia tetap menerima uluran botol mineral suaminya.

“Makas—”

Belum Tari menyelesaikan ucapannya, botol kembali ditarik Emir dan dibukanya, kencang…

Tenaga Emir yang kuat memang tak perlu diragukan. Tetapi yang kali ini terlalu kuat hingga sebagian air tumpah ke…

Mereka saling menatap kaku. Emir buru-buru menutup lagi botol minum yang telah berhasil dibukanya.

“Jangan berdiri. Jangan berdiri!” seru suaminya.

Kertas-kertas yang terkena air langsung diangkut, dan dalam secepat kilat Emir keluar dari kamar.

Tari mengerjap-erjap, tangannya bahkan masih menggantung di udara. Batal minum, kertas basah, dan… suaminya mendadak menghilang.

Di sisi lain, Emir sibuk sendiri menenteng kertas di ujungnya, takut merusaknya, dan kalut melihat tulisan yang luntur!

Ck! Gimanalah ini?!

Lama Tari menunggu, suaminya tak kunjung kembali ke kamar.
Setelah membereskan berkas dan buku-bukunya, Tari menutup laptopnya dan menyimpannya. Dia mengernyit karena suaminya belum kembali juga.
Tari keluar kamar, dan dari lorong menuju dapur, Tari membelalak.
“Abang ngapain??” tanyanya terkejut.
“Ini—kan lagi kujemur! Biar cepat kering ini… kutaruh di atas ricecooker! Sabar-sabar… bentar lagi pasti kering…”
“Enggak. Maksudku… Abang ngapain? Nggak perlu dikeringin. Itu contoh bab satu orang, besok bisa kuprint lagi Bang…”
Ketegangan Emir menghilang dan berubah dengan tatapan datar. “Kenapa nggak bilang dari tadii…”
“Ya aku pikir, malahan, Abang tadi buang kertasnya…”
Bibir Emir menipis. Aksinya terlihat sangat tolol.
“Beneran jadi ini nggak dipake lagi??”
“Enggak…”
Emir mendengus, meremas kertas-kertas tersebut dan membuangnya ke tong sampah.

Jadi, percumalah dari tadi dia capek kipas-kipasin ini kertas, sialan?!

“Jadi, dari tadi Abang di dapur ngeringin kertas ini??” tanya Tari dengan senyum merekah lebar.

Emir memberengut.

Tari tak bisa menahan tawanya ketika mendekap tubuh besar suaminya.

“Coba kalau ini kertas penting, terus basah, pasti kamu nangis kan??” gerutu Emir.

Tari tidak menampik hal itu akan terjadi. Untuk kali ini, Tari tak bisa menghentikan tawanya, hingga perutnya sakit.

Emir masih menggerutu.

Tari memekik ketika Emir mengangkat tubuhnya, duduk ke atas meja dapur dengan mudah. Emir mengecup-ngecup bibir istrinya seraya mengendus geram. Sementara Tari masih menyengir membuat Emir semakin mencibir.

Tari melipat tangannya dibawah pipi sambil

memandangi suaminya.
“Jangan ngejekin lagi, nanti kubalas, nangis…” cibir Emir.
“Nggak ada ngejekin…” sanggah Tari, dengan senyum terukir.
Emir masih bersandar ke punggung ranjang, dengan sorot menggerutu.
“Kenapa kamu nggak langsung bilang itu bisa dibuang tadi?” Emir masih senewen.
“Abang juga nggak ada nanya-nanya, main langsung kabur gitu aja.”
“Ya kalau itu penting, kamu marah? Aku didiemin lagi,” celetuk Emir seperti bocah ngambek.
Tari kembali mengangkat tubuhnya, dan kali ini dia mengalungkan lengannya ke tubuh suaminya dengan sorot mesra.
“Aku nggak pernah marah sama Abang kok…”
Emir kembali memutar bola mata. “Mulai bohong ya sekarang?? Nggak pernah marah apanya?!”
Tari menyengir. “Maksudnya… setelah kita menikah lagi, aku nggak pernah marah sama Abang kok. Sumpah!”

Sudut bibir Emir berkedut, meski wajahnya tetap terangkat hanya sebatas melirik istrinya, sebagai jurus dibujuk terus.
Teringat sesuatu, Emir memicing.
“Ada… Mamakmu telepon?” tanya Emir.
Tari menggeleng. “Nggak ada Bang.”
Emir menaikkan alisnya. “Coba telepon, entah belum pulang dia.”
“Iya juga ya, mana tahu nanti mau nginap di sini lagi,” celetuk Tari, segera mencari ponselnya.
Emir memiringkan kepalanya, melihat langsung ke layar ponsel Tari.
Dering panggilan nyaris berakhir saat telepon Tari diangkat.
“Halo?” terdengar suara tidak selantang biasanya.
“Halo, Mak? Mamak udah pulang?”
“Udah nyampe… kenapa?” suara itu melambat.
“Oh… ya udah. Aku pikir masih di tempat Uwak.”
“Enggak kok. Aku udah pulang. Kau di mana rupanya?”
“Ya di rumah.”
“Suamimu… juga di situ?”

“Iya, ini disebelahku.”
Dahi Tari langsung berkerut karena panggilannya langsung dimatikan.
Emir berdeham pelan dan membuang muka.
“Mamak kenapanya,” celetuk Tari merasa aneh.
Emir menaikkan alisnya. Sepertinya ibu mertuanya cuma berani ngomel-ngomel, aslinya, takut juga dengan ancaman Emir. Bagus! Awas kalau berani datang lagi cuma mau mengganggu Tari!
“Ck! Udahlah, ayok tidur…”
Perhatian Tari teralih, dia menyimpan ponselnya kembali dan mengikuti suaminya merebahkan kepala ke bantal.
Berada dalam dekapan suaminya, Tari mendongak.
“Tapi Bang…”
Mata Emir melirik waspada. “Apa?”
“Um… kayaknya… aku butuh printer.”
“Yang, untuk nyetak kertasnya itu kan?”
“Iya… untuk ngeprint maksudnya,” ralat Tari, meskipun mengerti maksud suaminya. “Kawanku ada beli yang second, lebih murah… coba nanti aku tanya ya, beli di mana—"

“Ya beli baru aja kenapa, memangnya?”
“Aku butuhnya pas skripsi aja, nanti kalau udah tamat, takutnya nggak kepake. Print mudah rusak juga kalau jarang dipake, Bang.”
“Kalau nggak dipake nanti jual lagi.”
Tari sedikit mengangkat pundaknya. “Iya juga sih… eh, tapi kayaknya jangan dulu. Aku coba itung-itung dulu, lebih hemat mana, ngeprint di luar atau beli printer sendiri, Bang—”
“Ck!” Tari membelalak saat suaminya kembali bangkit.
“Iya. Iya… maksudnya aku tanyain ke temenku duluu… lebih bagus mana, beli second atau baru sekalian.”
“Nggak perlu ditanyain. Ganti baju. Kita beli sekarang.”
Tari membeliak terlalu kaget. “T-tapi ini udah malam Bang.”
“Ya kenapa? Mal masih buka.”
“Eeh… besok juga bisa Bang… nggak mesti malam ini…”
“Ya daripada kamu kebanyakan mikir!”

Tari serta-merta mengalungkan tangannya ke lengan suaminya erat-erat, dan membuat Emir kembali terduduk di pinggir ranjang.

“Besok aja… anterin aku nyari printernya besok aja, ya…”

Emir mencibir.

Kepala Tari meneleng, menatap suaminya lekat.

Meskipun, sifat suaminya keras dan suka sekali bertindak spontan. Namun, ada banyak sekali perasaan yang tumbuh di hati Tari. Suaminya… mengusahakan segalanya untuk Tari, hal yang tak pernah Tari dapat bahkan dari orang tuanya sendiri. Yang harusnya, Tari ingin dengar dari Mamak adalah… cukup pertanyaan bagaimana kuliahnya, bagaimana kesehatannya? Itu pun tidak Tari dengar kemarin.

Emir menaikkan alisnya, saat Tari refleks mengecup pipinya.

“Besok-besok juga masih bisa, Bang… beneran… malam ini aku mau istirahat dulu…”

“Ya. Ya… bagus itu! Istihatlah!” seru Emir sambil melepas kaosnya, dan mencampakkan sembarang

ke lantai, seperti kebiasaannya. Ini yang sangat Emir tidak sukai tinggal di kota… panas! Kipas angin nonstop, dan sama sekali tidak kepikiran memasang AC, karena mereka tidak akan tinggal lama di sini.
Lengan besar Emir sudah mengalung ke pundak Tari. Tari melihat kelakuan suaminya tanpa berkedip.
“Abang…” cicit Tari.
Dahi Emir kembali berkerut. “Kenapa?” tanyanya mengandung nada curiga. “Ada masalah lagi?” imbuh Emir dengan sorot tajam.
Tari sontak menggeleng, ujungnya… dia membasahi bibir.
Dahi Emir semakin mengernyit melihat air muka Tari. Kenapanya? Batinnya belum bisa menebak.
“Ada lagi yang lain, yang dibilang Mamakmu??”
“Enggak. Enggak. Bukan itu…”
Tari membasahi bibir lagi, dan sedikit mengangkat wajahnya, serta menahan gerakan suaminya yang selalu impulsif.
“Aku belakangan hari ini sibuk sama urusanku sendiri. Aku jadi kurang waktu melayani Abang… Aku nggak tahu apa diam-diam Abang marah. Aku juga

nggak mau Abang marah."
Alis Emir semakin berkerut, dia selalu dibuat menebak-nebak arah pembicaraan istrinya.
"Apa mungkin Abang juga bingung cara mintanya, karena aku sibuk?"
Selama sedetik, Emir membeku. Arghhh! Itu maksudnya?!
Kenapa ada istri yang seperti ini, menawarkan jasa 'melayani' di era modern seperti ini?? Kepala Emir sampai keliyengan saking... bahagia sekaligus nggak sabaran...!
Seringai Emir langsung terangkat tinggi-tinggi.
"Kamu lagi modus aja bilang kayak gitu, padahal kamu yang lagi kepengin, kan?" balas Emir tak bisa menahan ucapan vulgarnya.
Tari menggigit bibir dalamnya. "Jadi—Abang lagi nggak mau?"
Sial!
"Ya maulah!"
Tari tersentak membeliak mendengar tanggapan lugas suaminya, dan langsung tertawa tanpa nada.
Emir bukan lagi mode kucing dikasih ikan asin, dia

sudah ditahap kucing dikasih nasi basi pun dilahap!
Tari belum sempat menimpali, tubuhnya sudah berada dalam kukungan suaminya.
“Kamu udah nggak tahan kali rupanya? Mau yang langsung aja, atau main-main dulu?” bisik Emir.
“Abaang…” seru Tari dengan wajah memerah mendengar godaan suaminya.
Emir menyeringai. Bibirnya mengecup kuat bawah telinga Tari, lalu memainkan lidahnya di sana. Napas Tari langsung tertahan. Bang Emir mengulum daun telinganya dengan kuat, berlama-lama. Tangan Tari mengalung ke leher Emir. Hasrat Tari bergejolak. Tari sudah memahami reaksi tubuhnya, yang berubah cepat ketika suaminya mencumbunya seperti ini.
Desahan lolos dari bibir Tari
Kepala Emir terangkat dan mencumbu bibir Tari.
Satu lutut Emir menguak paha Tari, dan menahannya di sana. Tubuh mereka berhimpitan, sementara satu tangan Emir bermain di dada Tari.
Lenguhan Tari terdengar pelan, Emir tak tahan untuk tidak segera menggoda leher Tari, ciuman basahnya

langsung membekas di sana.
Napas Tari terembus tak beraturan, saat Bang Emir mulai melucuti pakaiannya. Apalagi saat… bibirnya bermain di payudara Tari. Tari menarik kuat rambut suaminya dengan tubuh bergerak gelisah.
Kelopak mata Tari spontan terbuka, merasakan suaminya melepaskan diri. Ranjang bergoyang, suaminya melompat turun.
Wajah Tari semakin memerah melihat suaminya menunjukkan plastik kondomnya dengan raut nakal. Sebelum melepas celananya. Dan melompat lagi ke ranjang.
Emir memukul paha Tari dengan senyuman melengkung lebar.
Bibir Tari terkuak. Dadanya tetap berdebar-debar, tiap kali ditatap demikian lekat oleh suaminya seperti ini.
Tubuh Tari langsung terkukung oleh badan besar Emir. Bibir mereka kembali bersatu dalam ciuman panjang.
Emir mengangkat wajahnya lagi, dengan penuh hasrat Emir memagut satu dada Tari. Respons

tubuh Tari semakin tak keruan. Tangannya meremas seprai, menancap ke kepala Emir. Menjambaknya.
Bagian paling sensitif tubuh Tari semakin berdenyut dan basah. Tari menggelinjang, mengerang, membungkam mulutnya dengan telapak tangannya sendiri, ketika Emir menggerakkan satu jari memasuki dirinya yang sudah basah.
Tangan Tari mencakar punggung Emir.
“Ab-ang…” racau Tari. Tari tak mengingat lagi rasanya malu, yang dirasakannya hanya kenikmatan yang menggulung.
Napas mereka saling memburu, saat wajah mereka saling berjajar. Emir melumat bibir Tari lagi membungkam desahannya yang menggema.
Emir mencengkeram pinggul Tari, dan dengan tak sabaran memasuki tubuh Tari. Terus menghujam lagi dan lagi. Hingga tubuh mereka melayang dalam klimaks hebat.
Mereka saling berpelukan setelahnya, berkeringat dan terpuaskan. Bahagia hanya dengan memeluk dan dipeluk.

Kepala Emir masih berada di lengkuk leher Tari. Bibirnya mengecup-ngecup tipis leher Tari. Dia masih mengumpulkan energi lagi, setelah satu ronde percintaan buas.

Tari tak dapat meredakan senyumnya, tangannya mengelus lengan suaminya yang melingkari perutnya.

Tari menarik lagi selimut tinggi hingga ke batas dadanya, sedangkan Emir kembali mengibaskan selimut tersebut.

“Mau diselimuti kayak mana pun, aku udah liat setiap inci tubuhmu,” celetuk Bang Emir dengan mulutnya yang tanpa sensor.

Tari tetap menaikkan lagi selimut tersebut. Herannya, Tari tak memilih untuk memakai bajunya lagi. Dia punya perkiraan, suaminya akan membuka bajunya lagi, jadi percuma saja Tari pakai sekarang.

Emir mengangkat kepalanya, bertopang siku, dengan tatapan malas-malasan.

“Kenapa nggak kamu pikirkan lagi tawaran Mamakmu,” celetuk Emir sengaja memancing.
Dahi Tari lantas berkerut.
“Ngapain dipikir-pikir?” tanyanya heran. “Aku nggak mungkin pisah sama Abang...”
“Kan, enak, dapat tanah banyak.”
Wajah Tari langsung memberengut tak senang. “Dari dulu juga hidup kami mengirit, nggak masalah, nggak ada tanah dari Bapak juga aku nggak masalah.”
“Justru karena biasa hidup susah, harusnya kamu senang tiba-tiba dapat banyak warisan?”
“Enggak, ah! Pokoknya aku mau sama-sama Abang...!”
“Tapi nggak dapat warisan?” balas Emir menaik-naikkan alisnya.
Tari menutup mulut Emir dengan telapak tangannya.
“Udah dibilangin aku nggak pedulii... aku cuma mau sama Abang...”
“Ambil aja tawaran mamakmu, lumayan kali itu uangnya,” pancing Emir lagi, menyimpan seringai.
“Aku nggak mau!”

Emir tertawa nakal.
Satu tangan istrinya itu sudah berada di leher Emir.
“Jangan-jangan Abang kepikiran sama yang dibilang Mamak?”
“Enggak...” elak Emir.
“Terus kenapa Abang ngomong gitu? Memangnya kalau aku terima tawaran Mamak, Abang akan diam aja?”
Sialan, Emir malah diserang balik.
Jantung Emir berdenyut. Jangankan membayangkannya, mendengarnya berandai-andai saja Emir sudah murka.
“Kenapa Abang nggak jawab?” desak Tari dengan wajah serius.
Apa ini sifat alami perempuan? Pintar memutarbalikkan omongan?
“Aku? Ya... inikan nggak lagi bahas aku?!” seru Emir.
“Coba kamu dululah. Kenapa rasamu lebih penting tinggal sama aku?”
“Semuanya penting... Pokoknya aku nggak mau hidup tanpa Abang... sedikit pun aku nggak pernah kepikiran. Selama aku hidup, nggak ada yang pernah

begitu peduli denganku, selain Abang...”
Emir tak dapat menahan senyumnya.
“Nanti orang sangka kamu udah gila. Pilih suami mantan bandar, napi, daripada tanah warisan.”
“Ya nggak apa-apa. Dibilang gila juga nggak masalah.”
Sudut bibir Emir terangkat tinggi.
“Ada orang yang bilang aku gila tadi,” gumam Emir penuh arti.
“Siapa??”
“Adalah... orang sana.”
“Tapi, Abang nggak berantem, kan??”
“Berantem juga.”
Tari semakin membeliak. “Pukul-pukulan?? Hah?”
Tangan Tari langsung menangkup wajah Emir dan menggoyangnya kanan-kiri, seolah memeriksa apa ada bagian wajah suaminya yang terluka.
Emir malah mengecup bibir Tari. “Nggak pukul-pukulan...”
Emir beneran nggak waras kalau sampai memukul mertua sendiri.
Napas Tari terembus panjang.

“Besok-besok kalau ada orang yang ngatain, meskipun Abang nggak ngerasa salah, nggak usah dilawan ya? Biarin aja. Pasti dia yang lebih gila sampe ngatain Abang gila.”
Emir semakin menyengir. Dalam hati tertawa kencang, andai Tari tahu siapa yang meneriakinya gila.
“Aku sangat kenal Abang. Abang nggak mungkin serang orang tanpa alasan.”
Lengan Emir memangku kepala dengan santai. Dengan sorot menggoda.
“Oh... udah sangat mengenal aku ya?” goda Emir.
Tubuh Tari naik sedikit ke dada Emir.
“Iyalah...” sahut Tari dengan percaya diri.
Lengan Emir langsung menahan pungung Tari, serta hidungnya mengendus-endus gemas ke hidung Tari.
Emir memukul bokong Tari dan memiringkan tubuhnya. Telapak tangan kasar Emir mengelus perut Tari dan bergerak naik menangkup dadanya.
“Alasanmu tetap pilih aku. Sebagian karena ini?”
Wajah Tari semerah tomat.
“E-enggak juga—“

“Oh... bukan?”
Tangan Emir menggoda, meremas, mencubit...
Tari tersentak menarik napas hingga dadanya membusung. Matanya langsung memelototi suaminya, meski respons tubuhnya menghianati.
“Yakin bukan karena ini,” goda Emir lagi.
“K-karena ini juga,” celetuk Tari polos. “T-tapi lebih banyak karena yang lain-lainnya.”
Emir tertawa nakal.
Jari-jari Emir menyusup di antara paha Tari. “Belum apa-apa kok udah basah lagi.”
“Abang!” Tari spontan menutup mulut Emir.
Emir terbahak.

Extra Part 3

“Tari, apa iya kudengar kau nolak si Gavriel??”
“Ha?” seru Tari terkejut. Tari baru duduk, ditangannya dia menggenggam map berisi bab satu yang baru saja dikoreksi pembimbing, dan hanya sedikit perbaikan, suasana hatinya sedikit membaik, setidaknya hanya dengan sedikit koreksi ini, Tari bisa mengajukan seminar proposal secepatnya.
Namun, Tari belum mengerjap menatap teman-temannya.
“T-tau darimana?”
“Ih… adalah,” seru Rauda. “Beneran kau nolak Gavriel??”
Laily dan Friska memajukan tubuhnya sangat penasaran. “Ini kan cowoknya…” Friksa menunjukkan instagram Gavriel di ponselnya. “Ganteng kali ini kok nggak mau kau Tarii… Tari…”
“Ish, aku tahu nih, pasti karena kau nggak dikasih pacaran sama Mamakmu kan?”
Mulut Tari masih terbuka belum sempat menjawab,

teman-teman yang lainnya ikut berkumpul membahas Tari dan Gavriel.

“Yaelah, Tari… Tari… pacaran ya pacaran ajaa… ngapain ngasih tahu ke ortu!” celetuk Friska.

“Yang kudengar dari Raja, galau berat dia loh…” imbuh Rauda.

Tari menelan ludah. “Udah ah! A-aku nggak mau bahas itu.”

Kawan-kawannya pada berdecak dan menggeleng-gelengkan kepala.

“Coba kau pacaran sama dia Tari, udah bisa keliling-keliling naik mobil! Mana ganteng, kereen!” balas Laily.

Pundak Tari sedikit meninggi. Suaminya juga selalu mengajaknya berkeliling naik mobil! Hanya saja… mulut Tari menahan diri.

“Tapi bukan itu alasanku…” seru Tari membela diri. “Aku. Um. Ud—itu, nikah.”

Semua teman-temannya langsung bereaksi berlebihan, lewat ekspresi wajah. Jantung Tari terpompa hebat. Nggak apa-apa, Tari… memang sudah saatnya kamu mengakui semuanya…

“Ih… ada gila-gilanya ini Tari… pacaran dulu ajaa… yang langsung-langsung nikah belum kenal itu yang malah ngeri…”
Tari mengerjap dan menoleh ke Friska. Bukan itu maksud Tari.
“Iya ih!” seru Laily lagi. “Nggak usah terlalu munafik, nggak boleh pacaran sampe nikah, takut dosalah…” imbuh Laily.
“Eh, apa kubantu bilang aja sama si Gavriel, kalo sebenernya kau bukan nggak suka dia tapi karena nggak boleh pacaran—"
“ENGGAK, JANGAN!” seru Tari.
Rauda menimpali, “Atau aku bilang aja ke Gavriel kalau kau emang nggak boleh pacaran?”
“Ak—”
“Atau jangan-jangan diam-diam kau udah punya pacar, ya, Tar?” potong Friska
Bola mata Tari langsung berpendar, ini saatnya dia katakan yang sebenarnya!
“Mana mungkin Tari udah punya pacar. Orang tiap hari aja dia diantar jemput Abangnya…” seru Laily.
Mulut Tari membeku.

Aku udah punya suami! Namun, pekikan itu hanya berasal dari batinnya.
Wajah Tari semakin masam, Tari semakin tak punya kesempatan menyela, apalagi tiba-tiba mengumumkan jika Abang yang dimaksud itu adalah suaminya… nadi Tari berdenyut semakin kencang. Berkeringat dingin. Tari ingin mengatakannya yang sebenarnya, sekaligus bingung harus mulai dari mana. Di saat kawan-kawannya dengan cepat menimpali pembicaraan satu sama lain.

“Aku dapat undangan,” ucap Sastra saat melihat Asmara baru meletakkan Arash yang sudah terlelap sehabis menyusu kembali ke kasur.
Asmara membelai rambutnya yang tampak lembut ke belakang, dan merangkak mendekati Sastra.
“Undangan dari siapa?”
“Adiknya Bana yang paling kecil menikah.”
Hanya mendengar satu nama. Tubuh Asmara

langsung terduduk kaku. “O-oh…” gumamnya berusaha terlihat santai.
“Undangan langsungnya udah dikasih ke rumah Mamak. Tapi Mamak sama Bapak minggu ini ada acara ke kampung Opung.”
“Ya datanglah…” Asmara berdeham. “Kapan pestanya?”
“Minggu ini. Di…” Sastra kembali membuka ponselnya. “Hotel. Di Medan.”
Bola mata Asmara bergerak-gerak.
“Ya udah. Dateng aja. Aku enggak ikut,” putus Asmara dengan cepat.
“Mana mungkin kamu nggak ikut—"
“Kenapa nggak mungkin??” balas Asmara. “Ya kan, Abang bisa pergi sendiri, nyetir sendiri… lebih cepat nyampe, nggak rempong sama anak-anak…”
“Maksudnya, kita berdua aja yang pergi, anak-anak nggak perlu ikut.”
Asmara menggeleng. “Justruu… lebih ringkes kalau Abang yang pergi sendiri…”
“Sayang—”
Asmara berpura menguap, dan mengatur posisi

bantal lalu merebahkan diri. “Nggak tau kenapa malam ini aku ngantuuk banget…”
Kelopak mata Sastra bergerak. Baiklah. Masih ada hari esok lagi untuk membahas ini.
Namun, semakin dekat dengan hari minggu…
Malam minggunya, Asmara langsung berkata pada suaminya, “Abang… besok aku ikut Abang. Abang kondangan, aku ke rumah Tari.”
Alis Sastra sudah terangkat tinggi. Bersemangat… lalu… “Ngapain ke rumah Tari?” seru Sastra dengan suara sedikit meninggi.
“Ya daripada aku minta me time terus pergi sendiri pasti nggak Abang kasih izin, kan? Jadi, selagi Abang pergi ke acara, aku mau belajar masak sama Tari…” alasan Asmara.
Dahi Sastra berkerut. “Ngapain datang ngerepotin orang lain, mendingan kamu ikut aku—”
“Aku yakin nggak ngerepotin kok… kan cuma aku yang bertamu, nggak sama anak-anak.
“Terus anak-anak?”
“Kita pergi nggak satu harian kan? Bi Imah sama Bi Sari pasti sanggup jagainnya kok… sore juga udah

pulang… oh, bentar aku bilang dulu ke Bi Imah—"
Tangan Asmara langsung ditarik oleh Sastra.
“Aku mau datang kalau kamu ikut.”
“Ntar dikira Abang apa-apa. Padahal, kan, Abang nggak ada masalah sama sekali. Udaaah… datang ajaa…” seru Asmara, dengan mata sedikit melebar panik. “Ntar apa kata keluarga mantan istri Abang, kalau Abang nggak dateng loh…”
Rahang Sastra mengetat. “Jangan aneh-aneh…”
“Aneh-aneh gimana??” seru Asmara. “Kalau Abang nggak datang, aku juga tetep pengin tahu rumah Tari, kok…!”
Bibir Sastra semakin menipis.
“Yang serius. Abang jadi, datang nggak?? Biar aku siapin baju Abang…”
Sastra masih berdiri, belum menjawab sama sekali. Namun, istrinya sudah membuka lebar lemari pakaian dan menyibak gantungan khusus baju-baju kemeja suaminya.
“Abang mau pakai batik aja kan?”
Tangan Asmara mengambil satu batik kesukaannya yang membuat suaminya terlihat tampan jika

memakai ini…
Tampan?? Jika Bang Sastra pakai ini orang lain juga akan lihat dia tampan dong??
Bola mata Asmara melebar dan segera membalik badan. Atau dia ambil batik yang udah lama aja? Ah… mana ada batik suaminya yang lusuh!
“Sayang…” panggil Sastra lagi.
“Iya. Iya…” Asmara langsung mengambil satu gantungan baju. “Yang ini aja? Okee?”
Sastra menatap Asmara lurus. Istrinya terus mengoceh. Tentang Bana… Asmara tidak melarang apa pun, tidak pernah menjelek-jelekkan, apalagi marah-marah. Namun, sikap Asmara yang sibuk sendiri seperti ini membuat Sastra tambah tak tenang.
“Sayang, kamu sebenarnya kenapa?”
“Aku? Ya nggak kenapa-kenapaa…” elak Asmara.

“Udah selesai kerjaanmu rupanya?”
Tari tersentak mendongak ke arah pintu. Terkejut

sejak kapan suaminya masuk kamar? “Belum sih, tapi aku bikin aja Bab berikutnya, lagi hapal materi buat sempro,” sahut Tari sambil menyimpan barang dan berkasnya.
Emir naik ke atas kasur, dan bersandar ke punggung ranjang dengan sorot relaks.
Tari langsung keluar, ke kamar mandi, sebelum kembali ke kamar dan mengunci pintu.
Merangkak naik, Emir menguap dan menggerakkan kedua tangannya ke atas, dengan nakal satu tangannya sengaja menarik Tari yang langsung terjerembab dalam dekapannya.
Tari mengerjap-erjap saat mendongak. Sementara Emir menyeringai.
Tari mendekap tubuh suaminya, namun mendongak lagi. Bola matanya bergerak-gerak.
Dalam beberapa detik, Emir yang memang jarang bermain ponsel dan juga tidak suka menonton televisi langsung menyadari perubahan ekspresi istrinya.
“Kenapa?”
Tari langsung berjengit.

“Ada masalah lagi sama dosen pembimbingmu?”
Spontan, Tari menggeleng.
“Enggak kok! Malahan Bab satuku udah aman…”
Alis Emir terangkat. “Terus kenapa mukamu kayak gitu?”
Emir seolah sudah hapal, bagaimana ekspresi Tari ketika akan mengatakan sesuatu. Dan sesuatu itu terkadang membuat Emir spot jantung!
Tari malah semakin gugup, menimbang, apakah cerita tadi siang nggak perlu diceritakan kepada suaminya? Tapi… suaminya nggak suka dia berbohong.
“Bang…” gumam Tari sangat pelan.
Emir serta merta menggeser tubuhnya, seolah ucapan Tari seperti informasi penting—seperti kilasan penggerebekan yang sering Emir alami dulu.
“Apasih? Ngomong aja,” seru Emir tak sabaran.
“Aku kan… udah janji ke Abang mau jujur soal status kita ke kawan-kawanku.”
“Terus?” desak Emir.
“Padahal tadi… aku punya kesempatan. Tapi, aku—belum jadi bilang meskipun udah ada

kesempatan di depan mata," ucap Tari dengan sorot penyesalan.
Sebenarnya itu bukan masalah besar, namun, Emir tetap menahan gerutu.
"Aku udah niat mau jujur. Tapi pas udah didepan muka kawan-kawanku... aku jadi bingung mau ngomong gimana..."
Emir menatap datar dan menahan dengus. "Ck! Ya udahlah, nggak penting juga mau kawanmu tahu atau enggak."
"Mau marah ngapaiin...?" seru Emir gemas menarik leher Tari dengan lengannya dan mengecup pelipisnya.
Tari mengembuskan napas lega dan tersenyum.
"Iya, gara-garanya... kawanku tiba-tiba bahas Gavriel."
Tatapan Emir semakin tajam curiga. "Ngapain pula kawanmu bahas si cunguk itu??" seru Emir kembali menegapkan punggung, mencibir nggak senang.
"Masa kawan-kawanku bisa tahu aku nolak si Gavriel... Bang..."
Tari tersentak karena suaminya melepaskan tubuh Tari begitu saja, dan setengah berdiri dengan

lututnya. Tubuh besar Bang Emir menjulang dengan mata membara.

“Bang—”

Emir kembali duduk meski dengan punggung tetap menegap kaku.

“Ya darimana lagi kawanmu tahu kalau bukan dari mulut ember si munyuk itu! berarti dia ngomong-ngomong ke kawan-kawannya… kalau kau nolak dia?!”

Badjingaan! Merusak malam ceria Emir saja!

Tari menganga. “Iya. Persis kayak yang Abang bilang. Rauda bilang, dia tahu dari Raja. Kok Abang bisa tahu?”

“Ya bisalah! Semua taktik buaya aku hapal! Dia nggak terima kamu tolak dia, jadi dia cerita-cerita ke orang.”

Tari membeliak. “M-maksudnya… Gavriel harus cerita-cerita ke orang lain itu apa Abang?”

“Ya dia nyari sekutu, biar orang ikut nilai kamu bodoh mungkin, kok bisa-bisanya nolak dia.”

Tengkuk Tari meremang.

“Masa—kayak gitu Bang?”

“Makanya… semua cowok-cowok deketin cewek itu ada maunya! Omong kosong kalau nggak mau ngapa-ngapain, apalagi yang ajak-ajak pacaran.”
Tari mengelus lengannya sendiri dengan kuduk mulai berdiri.
“Tujuan cowok ngajak pacaran itu cuma mau cium-cium. Syukur-syukur mau diajak bobok bareng.”
Spontan Tari mendelik, semakin syok. “Enggak! Nggak mungkin!”
“Apa pulak nggak mungkin, coba tanya aja sama kawanmu yang punya pacar.”
Tari langsung bergidik. Menatap nyalang dengan banyak pemikiran ngeri di kepalanya.
“Dulu Abang ajak aku pacaran. Apa karena…”
Emir berdeham. Kenapa justru dia yang tersambar boomerang?
“Kalau dulu, aku bilang gitu, biar kamu nggak curiga, sedang aku tipu.”
Napas Tari tertarik dalam-dalam, mengingat semua kejadian dulu, dan wajahnya menjadi tertekuk.
Dada Emir lantas membusung, mengimbuhi, “Kalau pun kita gituan… emangnya kenapa? Kita udah nikah.

Itu makanya, syukur kita nikah.”
Pipi Tari bersemu, tahu maksud suaminya.
“Coba tanya kawanmu, pasti ada tuh yang masih pacar-pacaran udah gituan…”
“Abang…!” seru Tari panik. “M-mana mungkin aku tanyain yang kayak gitu.”
“Itulah bedanya, pacaran sama udah menikah…!”
Tari tersentak dengan bibir terbuka. “Iya juga ya Bang…”
Emir menyeringai, antara istrinya terlalu polos, atau Emir yang terlalu memanipulasi Tari. Entah manapun itu, yang penting kali ini Emir menang banyak.
“Itu makanya aku larang kamu dekat-dekat sama cowok…!” seru Emir semakin melebih-lebihkan. “Di otak cowok itu sembilan puluh sembilan persen isinya mesum…”
“Aku nggak pernah deket sama cowok mana pun, kok…!”
Wajah Tari benar-benar panik.
Perut Emir terpuntir ingin tertawa, jika dia kelepasan, istrinya akan menganggapnya bercanda.

Emir berdeham dan meraup wajahnya sendiri, menormalkan ekspresinya.
“Ck! Gara-gara bahas cowok nggak penting itu, sampe aku lupa bilang. Tadi Pak Sastra telepon, katanya Bu Asmara besok mau main ke sini.”
Tari lebih kaget lagi. “Kok Abang baru bilang sekarang??”
“Baru telepon tadi pas aku di luar…”
Tari segera beringsut turun.”
“Eeh… kamu mau ke mana? Kan aku bilang datangnya besook…”
“Aku mau liat bahan sayuran di kulkas Bang… bingung besok mau masakin apa…”
Tari berdecak saat dengan santai suaminya menahan pinggangnya. Dan memeluk Tari dari belakang sambil menahan kedua tangannya.
“Besok ajaa… nggak mungkinnya mereka datang pagi-pagi. Pak Sastra bilang dia sekalian mau ke undangan pernikahan.”
“Tapi kan tetap nggak mungkin nggak kita suguhkan apa pun, Bang…”
“Ck! Nggak masalah itu. Beli sayur matang pun bisa,”

celetuk Emir santai.
Dada Emir langsung jadi sasaran lirikan tajam Tari, dengan kepala memiring. Emir menyeringai, karena wajah mendumal Tari sangat kentara, “Nggak mungkin aku suguhkan makanan beli, Bang. Bu Asmara suka sama masakan rumahan…!”
Emir justru menaikkan alisnya senang, hanya soal masak dan bersih-bersih istrinya bisa menjadi benar-benar marah.
“Iya, iyalooh… besok subuh kuantar kamu ke pasar induk kalau perlu.”
Kepala Emir kembali mendusel ke rambut Tari gemas. Mengecup-ngecup pipinya.
Tari masih mencebik, meski sorot matanya tak sepanik tadi.
“Apa aku masak pecal aja ya? Udah lama kali aku nggak bikin bumbu pecal.”
“Amaan…” celetuk Emir di telinga Tari, “Besok aku yang tumbuk kacangnya, tenagaku lebih kuat, dalam sekejap pasti udah halus.”
Bibir Tari mengerucut, untuk tawaran suaminya yang satu ini, Tari tidak akan menolak.

Kepala Tari kembali menoleh.
“Tapi beneran subuh kita berangkat ke pasar ya. Soalnya aku mau bersihin rumah juga…”
“Iyaa… Tuan Putri… hamba siap mengantar kemana pun…” sahut Emir dengan cengiran.
Wajah Tari kembali memanas. “Aku—bukan tuan putri…”
“Oh iya emang bukan. Nyonya… Nyonya rumah…”
Air muka Tari semakin bersemu, senyumnya tersimpul. Tangannya mengelus lengan suaminya. “Enggak kayak gitu…”
Tubuh Tari sedikit bergoyang saat kepala Emir meneleng dan mengecup-ngecup lagi pipinya.
Lengan Emir tentu saja tidak dengan alim terus terjalin di perut Tari. Telapak tangan kanannya beranjak menangkup satu dada Tari dan meremasnya lembut, sementara tangan yang lainnya, menyusup, menembus ke bawah perut Tari, yang berada… di antara paha dalam Tari.
“A-bang…” bisik Tari.
Jantung Tari terpacu sangat cepat. Napasnya mendadak tersengal.

“Apa ini yang Abang bilang isi kepala cowok sembilan puluh sembilan persen mesum?”
Otak Emir seperti berdenting. Ucapan Tari enggak salah, meski yang sampai di telinga Emir seperti menyindir.
Namun, Emir tak punya waktu untuk tersinggung, dia malah tertawa dan mengulum telinga Tari.

“Tarii…!” seru Asmara.
Tari tersenyum lebar menyambut tamunya.
“Hampir nyasar tadi,” celetuk Asmara. “Untung aja Emir nyusulin di simpang sana…”
“Iya Bu… emang banyak gang di sini. Saya kira… bareng anak-anak.”
Asmara sedikit melihat ke belakang. “Enggaak… anak-anak di rumah…”
“Ayo Bu, Pak, masuk…”
Asmara dengan cepat memutar tubuhnya. “Eh… enggak… Abang kan langsung ke tempat acara…”
Asmara dengan cepat mendekati suaminya lagi dan

menyalim tangan suaminya.
“Jangan ngerepotin,” bisik suaminya.
“Iyaa… nggak mungkinlah,” balas Asmara dengan bibir sedikit manyun.
Asmara segera mendekat lagi ke Tari dan naik ke teras seperti dia si empunya rumah.
Sastra menatap punggung istrinya dengan napas terembus panjang sebelum menoleh ke arah Emir.
“Kalau ada apa-apa tolong langsung hubungi saya,” gumam Sastra di sebelah Emir.
Memang ada apa? Batin Emir, tetapi Emir tak mengatakan apa pun. Dia hanya mengangguk.
Saat sudah masuk ke rumah, Tari yang sedikit segan karena rumah mereka tidak ada perabotan, terkejut melihat Bu Asmara kembali ke depan, namun, mengintip lewat jendela.
“Kenapa, Bu?”
Asmara mengibaskan tangannya. “Nggak apa-apa. Cuma mastiin aja suamiku udah pergi,” celetuk Asmara.
Tari melongo.
Saat Bu Asmara membalik, Tari langsung mengerjap.

“Bu… maaf, rumah saya nggak ada kursi—”
“Eh, apa sih!”
Tari tersenyum kikuk, “Ayo Bu…”
Begitu sampai di ruang tengah, Asmara membeliak sebab sudah ada gelaran karpet dan makanan.
“Tariii! Astagaa… kamu kok repot-repot banget sih? Aku cuma iseng main…”
“Ya justru karena ibu mau main…” ucap Tari dengan senyum.
“Duduk, Bu…”
Asmara tahu, tuan rumah pasti nggak akan senang jika Asmara hanya diam dan melihat-lihat, meskipun Asmara sedang tak berselera makan hari ini. Dia langsung duduk.
“Kamu bikin pecal sendiri??”
Tari mengangguk.
“Enggak usah diambilin, aku bisa ngambil sendiri… Tari, beneran deh… ngerepotin banget ini. Kalau tau suamiku, aku yang diomelin…”
“Kenapa Bu?”
Asmara mengibas.
“Dimakan Bu…”

Dia mengambil sayuran dan mie yang tersedia di depannya.
Asmara langsung memakan mie sayur pecal buatan Tari.
Asmara masih tak percaya, wanita se belia ini sudah punya kemampuan memasak seperti tukang masak di kedai rumah makan. Dan mendadak menggeleng-gelengkan kepala.
“Enggak enak, Bu?” tanya Tari sungkan.
“Bukan nggak enaak… ini kalau kamu buka warung pecal pasti laris!” seru Asmara.
Tari mengulum bibir dan tersenyum. “Dikenyangin Bu…” celetuk Tari sambil menyodorkan air minum.
“Ibu, kenapa nggak ikut Bapak ke undangan?” tanya Tari polos.
Asmara memicing kembali badmood.
“Suamiku mau ke pesta adik dari mantan istrinya.”
Tari membelalak. “Jadi, Pak Sastra itu—Um. Maaf. Pak Sastra, sebelum menikah dengan Ibu, Duda?”
Asmara mengangguk.
“Suamiku dengan mantan istrinya itu pacaran udah dari zaman kuliah. Pacaran lama… sampai akhirnya

menikah. Mantan istrinya minta cerai, karena merasa dia nggak bisa kasih keturunan. Aku ketemu sama Abang juga… ya… karena Mamanya yang minta aku jadi istri Abang. Tujuannya biar aku bisa ngasih keturunan…”
Tari mendengarkan dengan wajah terkejut sedikit tak percaya.
“Saya kira, Bapak sama Ibu seumuran…”
“Maksud kamu, wajahku tuaa?”
Tari spontan menggeleng. “Enggaak Bu. Maksudnya, Pak Sastra kelihatan masih muda.”
Bibir Asmara manyun, meskipun menyimpan senyum.
“Ibu… maaf. Bermasalah sama mantan istrinya Pak Sastra, makanya nggak mau datang ke pesta adiknya?”
Asmara langsung menggeleng. “Enggak kok. Kami nggak punya masalah. Mantan istrinya itu wanita baik-baik. Ya… awalnya ada gesekan sedikit sih. Tapi, sampai sekarang mantan istrinya beberapa kali kirimin baju buat Adrian, buat anak-anakku yang lain juga.”

“Jadi, Adrian itu anak pertama Pak Sastra dengan mantan istrinya—”
“Enggak! Anak kami!” seru Asmara, matanya mengerjap-erjap nyaris saja kelepasan.
Tari meringis, merasa bersalah bicara sembarangan.
“Baik ya, Bu… mantannya Pak Sastra.”
Napas Asmara terembus semakin berat.
“Ibu cemburu Bapak mau ketemu mantan istrinya?”
Pundak Asmara terasa semakin berat. “Tapi sebenernya… daripada cemburu, aku lebih ke insecure.”
“Insecure?” Tari sambil mengingat-ingat arti kata yang pernah didengarnya itu.
“Mantan istri Abang itu… pendidikannya bagus. Karirnya bagus. Keluarganya terpandang… mertuaku juga nggak akan menikahkan anaknya ke orang sembarangan. Cuma ya… dia belum beruntung aja, sulit punya momongan. Coba bayangin, andaikan pernikahan mereka berhasil melahirkan keturunan, mantan istri suamiku pasti nggak akan kepikiran cerai sih. Nggak akan pernah. Meskipun itu udah masa lalu. Tapi nggak apa dong… aku curhat begini?”

celetuk Asmara untuk dirinya sendiri. “Gimana pun aku cuma manusia biasa, butuh curhat.”
Tari mendengarkan dengan seksama, dan sedikit mengerti maksud Bu Asmara. “Tapi Ibu cantik kok. Berpendidikan juga. Kalau bukan sama Pak Sastra, mungkin Ibu juga akan menikah dengan pria hebat lainnya.”
Asmara tersenyum bangga, sekaligus… kecut. Dia nggak mungkin mengobral cerita masa lalunya ke orang lain. Kalau dia bertemu dengan Sastra saat masih bujangan juga… belum tentu keluarga besar Sastra menerimanya.
“Aku suka kepikiran, takut, kebahagiaanku terenggut—”
Tari berjengit. “Tapi yang saya lihat, Pak Sastra kelihatan sayang kali sama Ibu kok… apalagi sama anak-anaknya.”
“Justru ituu… mertuaku baik juga karena… aku kasih keturunan…”
“Ibu orangnya baik, ceria… saya yakin orang yang dekat sama Ibu juga senang karena sifat Ibu…”
Asmara mengambil gelas dan meminumnya.

“Yang penting kan, Ibu nggak ambil suami orang.”
“Ih amit-amit. Enggaklah! Abang udah dudaa. Udah resmi cerai sebelum dikenalkan sama aku… aku juga nggak kenal Abang sama mantan istrinya dulu.”
“Itu artinya memang udah jodoh, Bu…”
Asmara memicing. “Iya sih… iya juga ya…”
“Terlepas dari masa lalu Pak Sastra, dan apa yang dialami mantan istrinya, Ibu juga berhak bahagia dengan pernikahan Ibu.”
Asmara menatap Tari.
“Pemikiran kamu lebih dewasa daripada aku yang udah berumur,” celetuk Asmara, sedikit malu kepada dirinya sendiri. Ya, sejak menikah dengan Sastra, Asmara jadi terlalu perasa. “Kalau suamiku dengar, pasti aku yang diomelin, karena sikap kamu jauh lebih dewasa, dan aku terlalu kekanakan.”
“Sama kok Bu. Bang Emir juga suka ngomelin aku. Tapi aku nggak kesel kayak diomelin Mamak. Maksudnya… jadi merasa diperhatikan. Apa kalau suami-suami suka ngomel… tanda perhatian ya Bu?”
“Masa Emir suka ngomel??” seru Asmara terkejut.
Tari mengangguk kencang.

“Padahal kata Bi Sari di pabrik dia paling pendiam loh…”
Mata Asmara menyipit.
“Tapi, emang kalau di luar… Bang Emir nggak terlalu banyak bicara Bu—"
“Tuh kan!” seru Asmara membuat Tari sedikit berjengit. “Emang suami suka gitu tuh. Kalau diluaran sok cool! Sok cuek, nggak mesra sama istri! Coba aja kalau di kamar…”
Bola mata Tari sedikit melebar, dan langsung mengingat kelakuan mereka tiap berdua di kamar.
“Abang kira-kira udah nyampe tempatnya belum, ya?”
“Coba Ibu telepon aja, atau chat.”
Asmara mengambil ponsel dari tasnya, dan langsung menghubungi suaminya. Menunggu sampai akhirnya diangkat.
“Waalaikumsalam. Abang udah nyampe?”
Tari melirik Bu Asmara yang tampak cantik meski hanya memakai kaos putih polos dan rok.
“Aku mau ikut!”
Tari spontan membelalak.
“Kenapa? Abang nggak mau balik jemput aku??”

Tari masih menganga. Secepat itu Bu Asmara berubah pikiran?
“Iya… aku tungguin.”
“Ibu… jadi ikut Bapak?” tanya Tari dengan tampang tak percaya saat Bu Asmara menyudahi panggilannya.
Asmara mengangguk sambil tersenyum.

Cukup lama baru mobil Sastra kembali membelok di pekarangan rumah Emir.
“Kirain Abang nggak jadi jemput…” celetuk Asmara.
“Macet,” balas Sastra pelan.
Sastra lalu melangkah ke arah pasangan Emir dan Tari.
“Kami… permisi dulu. Maaf jika istri saya merepotkan.”
“Enggak ngerepotin, Pak,” sahut Emir.
Asmara melambai ke arah Tari. “Makasih pecalnya, ya, Tarii…”
“Ibu, mau saya bawakan bumbu pecalnya pulang?”

“Makasih banyak… tapi enggak usah Tari, kapan-kapan aja aku main lagi…”
Asmara menaikkan dagu saat suaminya menoleh.
“Kami duluan…”
“Iya Pak,” sahut Emir.
“Marah??” tanya Asmara saat sudah berada di dalam mobil.
“Kamu yang akan lebih marah jika nggak kujemput.”
Asmara bersungut-sungut, tapi ucapan suaminya benar sekalii…!
Dua puluh menit kemudian, Asmara berada di parkiran mobil sebuah hotel.
“Ayo…”
“Aku nunggu di sini…”
Dahi Sastra langsung berkerut.
“Iya, udah Abang masuk… aku nungguin diparkiran aja… aku nggak mungkin juga kondangan pake baju beginian kan??”
Bibir Sastra menipis. Dan menatap lebih lekat.
“Jujur sama aku. Kamu kenapa? Apa yang kamu pikirkan?”
Bola mata Asmara masih mengelak, meski bibirnya

kembali mengerucut.
“Aku—mau mastiin lebih dekat, Abang tetap balik ke aku…”
Sastra menyorot sangat dalam. Dan tahu makna tersirat dari ucapan istrinya.
“Ya udah pasti aku baliklah, Sayang… mana mungkin aku nggak balik ke sini… aku mau pulang naik apa?”
Tangan Asmara langsung menepuk dada Sastra. “Ini masalah hati bukan masalah mobil!”
Sudut bibir Sastra tertarik ke atas. Dan mengecup kening Asmara.
“Bener-bener nggak inget anak kita udah empat?” bisik Sastra.
Bibir Asmara malah semakin manyun.
“Kamu sensitif sekali. Atau jangan-jangan kamu—"
Asmara melototinya. “Enggaak, ih! Aku baru selesai menstruasi minggu laluu…”
Sastra menyengir, tahu dia berhasil mengubah suasana hati Asmara dengan cepat.
“Ck! Ya, udah sanaa…”
“Jangan ke mana-mana.” Peringatan keras suaminya.

“Iyaa…” namun, Asmara menarik lengan Sastra dan mengecup bibirnya. Tangan Sastra mengacak rambut Asmara sebelum turun.
Asmara menurunkan sandaran mobil, dan membuka sedikit kaca, AC mobil masih menyala, jika lebih lama suaminya kembali, Asmara akan mematikan mesin mobil.
Sastra melangkah lebar seolah terburu-buru menuju ballroom hotel.
Tamu undangan sangat ramai.
Sastra langsung mencari-cari hanya berencana menuju mertuanya dan bersalaman, karena melihat yang mengantre salaman di dekat panggung pelaminan cukup mengular.
“Bang Sastra…!”
Seruan seseorang yang dikenali Sastra langsung membuatnya menoleh.
Bana mendekat, dan matanya mencari-cari. “Asmara mana Bang?”
“An—ada yang nggak bisa ditinggal.”
“Pasti anak-anak nggak bisa ditinggal ya?”
Sastra mengangguk. “Iya. Aku mau langsung

salaman ke Bapak."
"Oh... iya, bentar aku panggilin."
"Enggak usah," seru Sastra. "Aku antre ke pelaminan aja."
Bana lantas menoleh ke belakang dan memanggil seseorang.
Seorang pria paruh baya, berkacamata, yang mengenakan seragam yang sama dengan keluarga Bana, tampak mendekat. Namun, Sastra tak mengenal, jika pria ini adalah keluarga inti Bana.
"Kenalin Bang, ini suamiku..."
Sastra menatap pria di depannya tersebut. Hanya sedetik sedikit terkejut, sebelum berjabat tangan dengan sikap dan pembawaan ramah. Tersenyum turut berbahagia.
"Apa kabar?"
"Baik-baik," sahut Sastra.

Seingat Asmara belum juga sepuluh menit, lagu dari audio mobil juga belum ada dua lagu. Asmara sudah

berjengit melihat suaminya tampak berjalan ke arahnya.
Apa Abang nggak jadi ke dalam??
“Abang nggak jadi undangan??” celetuk Asmara heran saat suaminya membuka pintu dan masuk.
“Udah.”
“Kok cepet??”
“Cuma salaman aja tadi.”
“Abang… ketemu mantan istri Abang?” tanya Asmara dengan nada bicara berusaha ditekan senormal mungkin.
Sastra mengangguk. “Ketemu. Aku salaman sama suaminya juga.”
Asmara menatap bengong, masih loading. “Suami… oh, bapak mertua Abang, maksudnya?”
Sastra menggeleng. “Suaminya Bana.”
“SUAMI??” seru Asmara dengan bola mata seperti mau keluar dari sarangnya. “Oh!” Asmara mengerjap-erjap. “Udah nikah??” tanyanya dengan nada lebih lembut.
Sastra mengangguk. “Aku juga baru tahu.”
Asmara menganga menutup mulutnya, lalu

menggerakkan kepala lebih dekat lagi ke suaminya.
“Kapan nikahnya?” bisik Asmara penasaran.
“Enggak tahu.”
Mata Asmara spontan berubah datar. “Abang nggak nanya??”
“Enggak mungkin… enggak sopan.”
“Terus, suaminya orang mana??”
“Enggak tahu…”
Bola mata Asmara berputar. “Jadi Abang nggak nanyain apa pun??”
“Ya enggak. Abis salaman langsung keluar.”
Asmara menahan cibiran. Padahal dia sangat penasaran. “Ya, Abang ngapain buru-buru keluaar?”
Asmara tersentak saat wajahnya diraup suaminya.
“Ya karena kamu… kamu pasti ngambek kalau kutinggal lama-lama.”
Asmara meringis. Serta-merta meneleng. “Kan aku udah bilang nggak marah…”
Giliran Sastra yang memutar bola mata.
“Tapi gara-gara kamu aku jadi berdosa.”
“Berdosa kenapaa??” seru Asmara tak terima.
“Aku terpaksa berbohong waktu ditanya kenapa

nggak mengajak istri.”
“Mbak Bana nanyain aku??”
Sastra spontan tertawa, dengan tangan mengacak rambut Asmara. Karena biasanya Asmara terkesan anti menyebutkan nama Bana, dan selalu menyebut ‘mantan istri’ Sastra.
“Oh, atau, Bang! Coba kita masuk lagi—”
Jemari panjang Sastra langsung menyentil dahi Asmara. “Akh!”
“Jangan yang enggak-enggak…”
Asmara langsung manyun. “Ya abisnya Abang bikin penasaran. Basa-basi kek, nanya orang mana gitu…”
“Aku buru-buru keluar juga karena ada yang tadinya nggak mau ikut, terus minta dijemput, udah nyampe sini, tiba-tiba nggak mau turun…”
Asmara berpura melihat ke arah lain. “Tadi itu aku nggak sadaar!” elak Asmara dengan alasan nyeleneh. “Tiba-tiba pengen ini itu. Pengen kesini kesitu… yang penting kan, aku nggak ngerecokin orang lain! Kalau ngerecokin suami sendiri boleh dong…”
Sastra menggelengkan kepalanya.
“Kamu ngerecokin Emir sama Tari.”

“Ish!”
Sastra tertawa.
“Terus-terus… orangnya gimana? Fisiknyaa… Abang kan udah ketemu, nggak mungkin dong, Abang nggak bisa gambarin fisik suami barunya Mbak Bana…”
“Ya… selayaknya manusia.”
Asmara langsung mencibir.
“Dari wajahnya, terlihat sudah berumur.”
“Berumurnya, umur berapa?”
Bibir Sastra langsung menipis.
“Maksudnya… kira-kira lebih tua dari Abang, nggak?”
Sastra mengendik. “Umur kan nggak bisa dipastikan lewat wajah.”
“Ya bisa dong, Baang… misal nih, kalau mukanya udah sangat-sangat berkerut, atau rambutnya udah putih semua, bisa dipastikan, umurnya lebih tua dari Abang, dong?”
“Rambutnya hitam.”
Astagaaa! Suaminya bener-bener.
Aaarghhh! Kalau dengan suaminya, jangan berharap mendapat info akurat. Apa Asmara tanya aja dengan

Mama Linda? Tapi apa mungkin Mama tahu? Suaminya saja baru tahu.
“Ck! Udah deh… aku tahu Abang nggak mau bergosiip… padahal kan, aku cuma nanya, bukan mau bergosiip…”
Sudut bibir Sastra berkedut.
Wajah Asmara dengan cepat berubah manja. “Abang… aku laper banget…”
Sambil berdecak keras Sastra langsung memutar setirnya.
“Karena aku lagi bahagia. Abang ayok traktir aku makan di Nelayan!”
“Bahagia kenapa?” pancing Sastra.
“Ya… bahagia atas kabar bahagia dari Mbak Bana dong…!”
Sastra tak bisa menahan senyumnya, Asmara memang paling jago membuat alasan. Dia menurunkan tuas rem tangan, dan memutar persneling.
Mobil sudah berjalan lebih dari semenit.
Sastra melirik istrinya lagi yang air mukanya sungguh berbeda saat kedatangan tadi.

“Abaang! Kayaknya aku harus ucapin selamat secara pribadi deh…”
“Ngapai—"
“Oh, atau kita kirim hampers aja sekalian Bang?! Sebagai ucapan selamat?? Mbak Bana sekarang tinggal di mana??”
Tangan Sastra langsung meraup wajah Asmara. “Udahlah… jangan yang aneh-aneh.”
Asmara langsung mencibir. “Ehh… masa ngucapin selamat dibilang aneh?? Mbak Bana kan masih sering kirim baju buat Adrian, bahkan untuk anak-anak kita yang laiin… aku juga harus membalas kebaikannya doong… Pokoknya, Abang nggak bisa halangin aku DM pribadi ke Mbak Bana, ucapin selamat!”
Sastra mengerem karena kemacetan lampu merah yang cukup panjang.
“Ntar aku bilang aja aku tahu kabarnya dari Abang. Terus aku doain pernikahan mereka bahagia, langgeeng… sampai akhir hayat! Karena kita juga akan langgeng sampai kakek neneek!!”
Dari balik kemudi Sastra senyum-senyum sendiri.

“Abang nggak seneng sampe kakek nenek hidup sama aku??”
“Yang bilang nggak senang siapa…?”
Tangan istrinya mencubit pinggangnya. “Aminkan dong…”
“AAMIIN…” seru Sastra yang tak biasanya menggunakan nada tinggi. Namun, demi istri tercinta yang banyak ulahnya ini Sastra rela melakukan apa saja.
“Abang tahu sendiri kan, kalau kita mulai melakukan sesuatu di jalan yang lurus, jalan kita biasa terjal. Aku bukan lagi cewek urakan kayak dulu. Meskipun aku nggak kenal Mbak Bana… dia yang menurut semua orang baik aja bisa mengalami nasib nggak bagus. Kadang isi pikiran jahatku, bilang, aku sedang merebut kebahagiaan orang lain. Apa aku sedang bahagia di atas penderitaan orang lain??”
“Merebut kebahagiaan siapa?” tegur Sastra dengan ekspresi tak senang. “Kamu menciptakan kebahagiaanmu sendiri… begitu juga orang lain, setiap manusia punya cara bahagianya masing-masing, dan kamu nggak pernah merebut

kebahagiaan siapa pun," tegas Sastra.
"Ya makanya aku kan udah bilang, kadang pikiranku error…"
"Jangan biasakan berprasangka buruk."
"Itu sebabnya aku ngadunya ke Abang, kan?"
"Mana ada. Kalau enggak kutanyakan terus kamu nggak cerita."
Asmara memicing, dan cengengesan. Ya… dibalik sikapnya yang terlihat masa bodo di luaran, Asmara tahu dia terkadang menyimpan ketakutan untuk banyak hal. Ini akibat dari semua penderitaan masa lalunya, Asmara… nggak mau kembali mengalami nasibnya yang dulu. Beruntung suaminya masih selalu bersabar dengan keanehan Asmara.
Sastra tersentak menoleh saat kedua tangan Asmara mengalung ke lehernya. Dan mengecup-ngecup pipinya.
Sastra spontan melihat ke depan dan ke samping, memastikan tidak ada yang melihat ke arah mereka.
"Udah—mau jalan… Sayang…" tegur Sastra, namun ekspresi wajahnya berbohong.
"Apaan masih lama itu, sampe lampu merah sekali

lagi juga belum tentu kita jalan…”
Kepalanya sontak berputar dan mengecup bibir Asmara, meski tangannya langsung menjauhkan lengan Asmara dari lehernya, karena mobil di depan sudah jalan.
Asmara menaik-naikkan alisnya, suaminya, tampang saja yang kaku datar.
Sastra menjalankan mobilnya lagi, yang kembali berhenti.
Lengan Asmara kembali mengalung ke lengan suaminya dan menyenderkan kepalanya ke bahu Sastra sambil menunggu.
“Kita bisa ditangkap warga—kalau begini…”
Asmara tertawa dan meneleng. “Apaan… orang nggak ngapa-ngapain, jugaa! Apa kita check in aja dulu??”
Mata Sastra spontan melebar.
Asmara tertawa saat suaminya kembali meraup wajahnya.
Sastra menggerakkan dagunya. “Coba telepon Bibi lah… tanyain gimana anak-anak.”
“Kalau anak-anak anteng. Abang mau ajak aku,

check in? Gitu? Ih… mulai nakal yaa…”
“Nggak ada…” Sialnya, wajah Sastra memanas.
“Alaah, bilang aja maksud Abang, kayak gitu…”
Sastra tak bisa menahan tawa menghadapi gempuran istrinya. Kembali menghadapi kemacetan, tangan Sastra langsung mengalung gemas ke leher Asmara. Dan dibalas dengan kecupan di pipi oleh istrinya.

“Bang…” bisik Tari saat hendak tidur.
Dahi Emir langsung berkerut dan menoleh. Dia tak nyaman jika kepalanya tak terangkat lebih tinggi jika Tari sudah bisik-bisik begini. Dengan berpangku siku, Emir memiringkan tubuhnya.
“Kenapa?” tanyanya serius.
“Abang tahu kalau Pak Sastra itu sebelum menikah dengan Bu Asmara, adalah seorang duda?”
Emir langsung memicing, jarang sekali dia mendengar Tari dengan intonasi bergosip seperti ini. Emir menggeleng. “Kamu tahu darimana? Jangan

asal nyebar gosip," celetuk Emir dengan sengaja. Dan lihatlah, ekspresi Tari langsung berlebihan.
Tari terduduk dengan mata memelotot.
"Enggak nyebar gosip Bang...! Aku dengar langsung dari Bu Asmara, kok... sumpah!"
Emir tahu itu, dia hanya ingin melihat istrinya panik, dengan bola matanya yang bulat itu.
Menahan seringai, Emir berkata, "Kamu pancing-pancing Bu Asmara cerita?"
"Enggaak Abaang.... Beneran. Bu Asmara yang langsung curhat..."
Ekspresi Emir tidak terkontrol melihat wajah polos Tari yang cemas, seolah melakukan dosa besar.
"Memang apa kata Bu Asmara?"
"Ya—dia curhat, karena, katanya, suaminya menghadiri pesta pernikahan adik dari mantan istrinya..."
Alis Emir sedikit bergerak. "Bu Asmara cemburu, makanya awalnya nggak mau datang ke pesta?"
Tari semakin membeliak. "Kok Abang bisa tahu??"
Emir mengenduskan tawa. Padahal itu tebakan sederhana. "Udah dibilang aku ini banyak

pengalaman," celetuk Emir dengan sorot menggoda. Meskipun istrinya yang lugu itu tidak tergoda.
Tari lalu menceritakan apa yang dia dengar dari Bu Asmara.
"Ternyata semua orang menyimpan rahasia ya Bang..."
"Iya, sama kayak kamu."
Tari menatap terkejut. "Kok aku??"
"Kamu kan menyimpan rahasia besar dari kawan-kawanmu."
Bola mata Tari membeliak sangat lebar. "I-Itukan..."
Emir sangat senang jika Tari mulai panik.
"Waktunya aja yang nggak pas, buat ngomong..."
Bibir Emir menipis. "Waktunya nggak pas atau emang kamu yang nggak mau bilang?"
"Mau bilaang kok! Abang juga menyimpan rahasia lebih banyak, dulu..."
Emir bersungut-sungut, kenapa ujungnya tetap Emir yang kena. "Ya kayak manalah... aku kan terpaksa berbohong..."
"Bu Asmara juga bilang, dia diminta nikah sama mertuanya, dijodohkan gitu Bang. Sama kayak kita..."

Emir mengangguk-angguk.
“Dulu… Kalau bukan karena Abang dipaksa dan dijebak, Abang nggak mungkin mau nikah sama aku?”
Sebelah alis Emir terangkat.
“Enggaklah. Ngapain aku nikahin anak-anak.”
Tari tersentak sampai bibirnya bergetar dan matanya mengerjap-erjap.
“Ngambek?”
“E-enggak…” meskipun batin Tari tetap berdenyut hebat, namun Tari tak bisa menghardik suaminya, karena yang dikatakan Bang Emir kenyataan.
Emir menatap semakin menggoda. Mengeluarkan kemampuannya.
“Tapi—dulu, Abang beneran nggak mau sama aku?”
“Kalau nggak dipaksa Doris. Mana mungkin aku ijab kabul. Gila aja.”
Wajah Tari justru semakin tertekuk.
“Jadi, maksudnya, kalau nggak karena dijebak... dulu... Abang pengin nikah sama siapa?”
“Siapa ya? Um...” Emir mengendik. “Nggak tahu. Orang aku nggak kepikiran nikah.”

Tari bergerak mundur.
“Mau ke mana?”
“Mau tidur... udah jam sepuluh lewat Bang. Liatlah...”
Menahan tawa, Emir mengangguk saja.
Emir tertawa tanpa suara, melihat Tari berbaring miring mengambil jarak dekat ke dinding.
Seringai Emir semakin tinggi. Jangan kira Tari dapat menghindar dari Emir.
Emir langsung berbaring merapat ke Tari, tangannya berada dipinggang Tari. Mengendus rambut, dan mengeratkan dekapannya.
Dengan mata yang mengerat, dan memejam, Tari dapat merasakan semuanya. Batinnya tak tenang. Namun, Tari tak bisa menyudutkan suaminya.
“Abang...”
“Hm...” belum juga apa-apa, Emir sudah kembali mendengar suara Tari.
“Meskipun awalnya, Abang dijebak. Tapi sampai sekarang, kita masih sama-sama. Artinya... kita memang berjodoh. Ya kan, Bang?”
Sialan! Kenapa celetukan Tari selalu berhasil membuat Emir menyengir dan berdebar nggak jelas.

Tari malah mengatakan segamblang itu. Sangat kekanakan didengar, tapi herannya Emir sangat menyukainya.
Emir berpura melarikan bola matanya ke atas. “Jodoh nggak, ya?”
Tubuh istrinya terasa langsung berputar.
Bibir Tari masih terbuka singkat, bibir Emir langsung mengulum kuat bibir Tari. Melumatnya dalam, dan berubah lembut.
Pipi Tari merona saat Emir melepaskan ciumannya.
“Bang.”
“Apa?” Emir menantikan kalimat selanjutnya.
“Meskipun Abang awalnya anggap aku anak-anak. Dan aku juga nggak pernah berpikiran akan menikah di usia muda. Aku bersyukur Abang yang jadi suamiku. Dan aku akan terus belajar jadi istri yang Abang inginkan.”
Emir langsung menatap datar. Enggak... beginii skenario di otak Emir...!
Jantung Emir berdenyut hebat. Terbuat dari apa hati Tari?! Jujur saja, Emir sungguh tak terbiasa menerima pujian, dilayani. Emir terbiasa bekerja

keras untuk dirinya sendiri. Menerima nasib. Bukan diagung-agungkan seperti ini.
“Kamu tahu, kamu itu kebalikan dari cowok.”
“Maksudnya?” tanya Tari mengernyit tak mengerti.
“Cuma janji-janji dimulut, tapi sikapmu bertolak belakang.”
Dahi Tari mengernyit tak mengerti.
“Pakek bilang, sayang nggak? Jodoh nggak? Jangan pergi ninggalin kamu... tapi sikapmu kebalikannya, ilang-ilangan sendiri, sibuk sendiri... kepikiran sendiri... kalau sayang, cinta, itu langsung peluk ajaa... nggak usah pakai mikir...”
“Masa sih?”
“Masa sih?” ulang Emir mencibir.
Tari mengulum bibir bawahnya erat-erat, sedetik kemudian dia mencium pipi suaminya.
Emir melirik jengah.
Herannya, Tari justru tersenyum, senang melihat suaminya mengerutu seperti ini. Tari memeluk suaminya dengan perasaan lebih ringan.
“Abang... meskipun aku sibuk dengan kuliahku. Aku selalu mikirin Abang kok...”

“Harusnya aku yang ngomong gituu...!” Gerutu Emir merasa kecolongan. “Kalau cewek itu lazimnya, ngambeek dulu sampai berhari-hari!”
Tari tertawa semringah. “Ya udah, emangnya Abang pengin ngomong apa?”
“Nggak jadi,” celetuk Emir sewot. Apaan... belum dibujuk istrinya sudah memujinya begini??
“Aku mau dengar...”

“Harusnya kamu ngambek sampai aku bilang, aku juga cinta sama kamu...”
Tari membasahi bibirnya, matanya tampak berbinar.
Sebenarnya... tanpa perlu menyahuti Emir, Emir sudah terkesima melihat ekspresi Tari yang begitu alami.
Emir menggesek gemas hidung Tari dengan ujung hidungnya, dan mengecup bibirnya.
Dengan senyum tulus dan lega, Tari menyurukkan kepalanya ke leher Emir. “Aku juga cinta sama Abang...”

Emir melirik ke bawah. Tangannya merambat ke punggung Tari, dan mendekapnya lebih erat, bibirnya tertambat geram di kepala Tari. Sialan! Sepertinya memang Emir yang kecintaan.

Extra Part 4

Sebuah klakson panjang, membuat Emir langsung melihat ke jendela sebelum membuka pintu. Matanya langsung menyipit. Siang bolong, Yeti muncul.

“Ngapain kau datang siang-siang?” sambut Emir yang langsung dihadiahi cibiran Yeti.

“Nggak kau tengok itu langit mendung. Sore aku ke sini, keburu keujanan! Nggak kau tau itu jalanan medan sedikit aja ujan deras udah banjir?!”

“Ya ngapain ke sini?” balas Emir.

Yeti langsung menampilkan gestur ingin memaki serta menempeleng kepala Emir. “Ih! Kangen aku sama anakku! Bukan kau yang mau kutemui ya!”

“Ssssttt! Lagi menghapal dia!” gerutu Emir.

Yeti ikutan berbisik. “Ujian dia besok?”

“Udah nggak ujian lagi dia. Mau sidang, besok.”

“Sidang?!”

Emir sudah mengudarakan tangannya, rasa ingin meremas mulut besar Yeti. “Sidang skripsi, bukan

sidang yang lain…”
“Oh… abis itu kayak mana?” tanya Yeti sambil terus berjalan menuju ke dalam rumah.
“Ya harus lulus, selesai.”
Mimik wajah Yeti berubah lebih heboh lagi. “Ih… berarti udah mau tamat, Tari??”
Emir mengangguki.
“Terus kalau nggak lulus, gimana?”
Emir kembali menggeram, karena suara Yeti bisa sampai ke kamar. Sudah tahu, seminggu ini istrinya sibuk wara-wiri kampus, menghapal, kadang bicara sendiri, belum apa-apa sudah sangat takut gimana seandainya kalau enggak lulus. Ini malah mulut ember Yeti bicara sembarangan!
“Ck! Udah kubilang mulutmu diaam…”
“Iyalooh…” gerutu Yeti. “Padahal aku bawa jajanan ini,” celetuknya yang langsung menuju ke dapur.
Yeti baru membuka kulkas untuk menyimpan es cendol yang dibawanya, dia keburu terperanjat, karena sekelebat ada yang berlari.
Oh! Bukan hantu tentu saja. Itu adalah Tari… diikuti dengan Emir yang setengah berlari.

Kenapanya?? Pikir Yeti panik. Segera menyusul ke depan pintu kamar mandi.

“Kenapa??”

Tubuh Tari masih membungkuk, suaranya seperti orang mau muntah tetapi tak ada yang dikeluarkan. Tari mengambil gayung, membersihkan mulutnya, begitu kembali berdiri dengan tubuh yang sedikit sempoyongan, dia terkejut melihat… “Ibu, kapan datang??”

Yeti memindai Tari dan Emir bergantian. “Tari udah hamil?!”

Emir yang menarik rambut Tari ke belakang agar tak terkena air spontan memelotot ke Yeti.

“Yeti—” geraman Emir tertahan, karena Tari belum sempat menjawab, mulutnya kembali ingin muntah.

“Eh, cepatlah ke bidan! Nggak ada bidan di sini?? Periksa!” seru Yeti. “Kau kok diam aja, Mir? Ini suntikkan… minum jamu atau apalah…”

“Enggak Bu, enggak… aku baru aja datang bulan tadi pagi. Kayaknya karena aku takut besok mau sidang… makanya jadi nggak enak badan.”

Napas Emir langsung terembus panjang dengan

dada membetot.
“Iya! Gugup dia mau sidang. Bukan hamil…” sela Emir menggerutu dengan dada berdebar kencang. Enggak. Mana mungkin Tari hamil! “Kau pun, orang lagi pusing, ntah apa-apa yang kau komentarin, datang-datang bikin rusuh aja.” Emir tak henti menggerutu.
“Bang…” sela Tari.
“Tari kan, udah punya suami. Tiba-tiba mual-mual, nggak salah lah aku tebak kayak gitu. Kecuali dia masih gadiis…”
Tari langsung melirik suaminya.
Emir sedikit gelagapan.
“Ya—tapi jangan bilang-bilang hamil, lah…!” gerutu Emir. “Asbun kali mulutmu…”
“Ih!” balas Yeti lebih melotot. “Seloolah! Tari hamil ya wajar. Kalau aku yang hamil baru heboh…!”
Tari membeliak. “Maksud Ibu?”
“Yetii…” desis Emir mendelik.
Yeti malah cengengesan. “Ck! Bercanda aja aku.”
Bibir Emir menipis, dan menahan umpatan.
“Coba minumkan promag! Balur perutmu pakai

minyak angin, kembung mungkin. Apa nggak makan-makan?" seru Yeti dan segala omelannya yang nggak berhenti.
"Ayok!" seru Emir langsung mendorong pundak Tari.
"Udah nggak usah kamu dengarkan ucapan dia." Emir segera menarik Tari. "Fokus aja sama skripsimu... jangan keluar-keluar kamar."
"Iya—tapi..."
"Dia nggak perlu ditanya-tanyain, dilayani, kalau lapar bisa ambil makan sendiri," imbuh Emir.
"Bentar. Aku—mau ke kamar mandi, Bang."
Gerakan Emir langsung berhenti, sementara Tari segera memutar tubuh masuk lagi ke kamar mandi.
"Malam ini kau juga jangan tidur sama Tari! Biar fokus diaa...!" celetuk Yeti, seolah membalas Emir.
Emir mencibir.

Hari masih gelap, namun, Tari sudah berkutat di dapur. Emir yang baru mendengar cetekan kompor langsung melompat dari tidurnya. Dengan wajah

khas baru bangun tidur, dan langkah lebar dia langsung menyentuh pundak Tari, membuatnya berjengit.

“Ab—”

“Sana-sana, biar aku yang urus air rebusmu…”

Tari mengerjap-erjap, namun dia menurut, mengambil handuk dan menunggui sambil duduk di kursi meja makan.

“Abang nggak perlu berdiri disitu…” celetuk Tari.

Emir masih berkacak pinggang, dia lantas menuju kamar mandi, dan mencuci muka.

Tari sadar tubuhnya sedang tak se segar biasanya, namun hari ini dia tetap harus tampil. Jika mengingat hapalan skripsinya, Tari langsung stres, namun, melihat… sikap suaminya… mata Tari langsung berkaca-kaca.

Tidak ada satu pun orang yang mengusahakan masa depan Tari sampai seperti ini. Yang seharusnya… itu dilakukan oleh orang tua Tari.

Tari terenyuh untuk alasan lain. Dia harus lulus hari ini, nggak ada kata gagal! Tari nggak mau datang ke suaminya dengan tangis penyesalan, apalagi

mengeluh. Dia mau datang ke suaminya dengan tangisan bahagia!
Tari melamun, hingga tersentak, melihat suaminya masuk ke kamar mandi dengan ceret air panas.
“Udah, itu. Mandilah…”
Tari segera bergegas.
Yeti terbangun, karena mendengar suara-suara dari luar kamar. Eh, udah jam berapa pikirnya. Yeti melihat jam di ponselnya, baru setengah tujuh pagi. Apa udah mau berangkat?!
Yeti segera beranjak.
Di luar dilihatnya, Emir sedang menyuapi Tari. Sikap dan pemandangan yang… seumur-umur tak pernah dilihat Yeti.
“Perutku—nggak sanggup Bang.”
“Ya udahlah. Minum dulu susu ini.”
Emir menarik piringnya dan segera berdiri, bertatapan dengan Yeti.
“Ih… udah kayak orang kantoran!” seru Yeti.
Tari tersenyum, dengan wajahnya yang layu menyimpan beban.
“Dimana beli jas hitam kayak gini?”

“Adalah, kemarin kami cari,” sahut Emir.
Tari kembali ke kamarnya, dan memeriksa kembali isi dalam tasnya, padahal sejak semalam dia sudah memastikan tidak ada yang tertinggal. Tari menyimpan ponselnya, dan sudah mengecas penuh baterai.
Saat keluar kamar, Tari terkejut ketika tangan Emir serta-merta menangkup ke leher Tari.
“Agak demam ini badanmu…” dengus Emir.
Tari refleks memegang leher dan dahinya sendiri. Jujur saja, kepalanya memang agak pusing, tapi, Tari harus tahan. Dia membeliakkan bola matanya lebar-lebar membangkitkan kesadaran penuh.
“Tapi mataku belum perih kok…”
“Masa mau nunggu matamu perih?? Kalau itu namanya udah demam tinggi.”
Yeti mendekat dan menepukkan telapak tangannya ke dahi dan pipi Tari.
“Berobatlah dulu… kan masih sempat?”
Tari menggeleng. “Kalau minum obat nanti aku malah ngantuk Bu… nggak tahu kan, aku sidangnya dapat yang jam berapa.”

“Ck! Udah gini aja, ke klinik kalian dulu, minta obat. Minumnya nanti, pas selesai sidang…! Udah sanaa!”
Tari menyalim tangan Yeti. Tiap kali Tari melakukan ini batin Yeti selalu terenyuh. Anaknya… sudah mau lulus kuliah, batin Yeti, yang lantas memeluk Tari.
“Doakan aku ya, Buk.”
“Aku selalunya doain kau, Tarii… meskipun aku yakin doa anak baik kayak kau yang pasti lebih didengar…” oceh Yeti sambil menepuk-nepuk punggung Tari. “Udah sana… kusut pula bajumu ini nanti…” imbuh Yeti dengan napas terembus panjang, entah kenapa dia ikutan gugup, dan mulas.
“Bawa kresek, Mir! Mana tahu muntah pula dijalan…”
Yeti belum keluar namun, kembali mendengar suara-suara.
“Kenapa lagi kalian??” tanya Yeti yang melangkah ke teras.
“Tari ngotot minta diantar naik motor aja katanya… liatlah, mulai rintik.”
“Tapi nanti macet, Bang. Belum lagi, mau singgah ke klinik.”
Yeti berkacak pinggang, menggeram. Dua anak ini…!

batinnya.
“Ada mantel, nggak??”
“Ada Bu,” sahut Tari.
“Ya udahlah, Mir… antarkan cepat naik motor!” seru Yeti. “Nanti kau balik lagi, bawa mobilmu, yang penting antarkan dulu Tari nyampe ke kampusnya. Pusing pula aku liat kau ngomel-ngomel!”
Emir mencibir, padahal Yeti yang terdengar ngomel-ngomel.
“Jangan ngebut-ngebut!” seru Yeti.
“Mana pernah aku ngebut…!”
“Kepalamu nggak pernah ngebut,” dumal Yeti.

“Ini kalau sampai pingsan, kupanggilkan ambulan!”
“Abang jangan bilang gituu…”
Emir menggerutu serba salah.
Tari menyalim tangan suaminya, dan Emir menahannya, balas mengecup kening Tari.
“Udah cepat sana masuk, langsung duduk. Aku juga langsung balik lagi ambil mobil.”

Tari mengangguk cepat.
“Jangan terlalu gugup, nanti perutmu makin sakit…”
Tari menoleh lagi, dan tersenyum penuh cinta kepada suaminya. Tari nggak akan menyia-nyiakan hari ini. Bagaimana pun caranya Tari harus lulus! Apa yang telah banyak diperjuangkan suaminya harus berakhir manis. Suaminya tak pernah menuntut apa pun darinya, Tari yang membuat pencapaian itu sendiri untuk membuat suaminya bangga, membuat senyum di wajah suaminya yang kaku.
Beberapa saat kemudian, Emir sudah kembali lagi ke rumah. Yeti menanyakannya apa sudah sarapan, Emir hanya menjawab sambil lalu. Sejujurnya Emir belum sarapan.
Tetapi dalam beberapa menit kemudian, dia sudah memarkirkan mobilnya di area coffee shop sekitaran kampus Tari, dan sengaja berjalan kaki masuk ke area kampus Tari. Sampai di area yang ramai orang dan banyak gedung tersebut, tentu saja Emir celingak-celinguk.
Terutama, Emir tidak bertanya spesifik di gedung

mana Tari sidang, dan jika dia menanyakan kepada Tari sejak awal pun, Emir tak yakin dia akan tahu gedung yang dimaksud. Melihat ke sekeliling, daripada menuju ke tempat yang nggak jelas, Emir memutar kembali langkahnya. Menggunakan kemampuan basa-basinya, Emir menuju gerbang, hingga dia bertemu satpam.

Begitu mendekat, Emir langsung menawarkan rokoknya, yang langsung diterima baik oleh salah satu satpam yang berjaga.

Satpam tersebut bertanya Emir mau ada kepentingan apa? Dengan santai Emir berkata sedang menunggui istrinya sidang.

Satpam tersebut langsung paham. Dan menanyakan jurusan Tari.

Emir menanyakan, dimana letak gedungnya. Dan sang satpam langsung memberi petunjuk.

Emir mengangguk-angguk, matanya mengarah ke gedung lagi. Apa udah saatnya dia masuk? Tapi belum juga jam sembilan.

“Biasa kalau sidang begini, kapan selesai, Pak?” tanya Emir lagi basa-basi.

“Ya tergantung, kalau dospem sama pengujinya hadir lebih cepat, ya lebih cepat juga dipanggil maju sidang. Kalau sidangnya, setahu saya paling lama dua jam, Pak.”
Emir menaikkan alisnya lagi, saking tak mau mengganggu Tari, dia tak bertanya hal-hal seperti ini.
“Berarti bisa aja sampai sore, Pak?”
“Ya, bisa Bang…”
Tapi, ini sudah mau jam sebelas, apa Tari belum maju giliran juga??
Setelah basa-basi cukup lama, Emir menutuskan untuk melihat keadaan di dalam.
Dia mencari-cari nama ruangan melalui petunjuk arah yang diberitahukan oleh satpam tadi.
Oh! Itu wajah-wajah kawan Tari yang cukup Emir kenal.
Emir melangkah, namun seketika berhenti. Penuh pertimbangan. Lebih baik dia menunggu dari kejauhan dulu, yang terpenting dia sudah tahu dimana gedungnya.
Menunggu cukup lama, hingga pukul dua belas lewat. Emir kembali berdiri. Mengingat, pasti ada

istirahat siang, jika Tari belum maju sidang, pastinya akan ditunda sampai istirahat siang selesai, lebih baik Emir langsung mencari istrinya, dan memastikan Tari makan siang!

Baru selangkah, Emir memperhatikan penampilannya sendiri. “Ah… pakaianku kan bersih rapi. Apa malah mirip tukang?” ucap Emir pada diri sendiri. Emir mengendus tubuhnya sendiri. Apa bau rokok?? Sial! Mengutuk keras dalam hati, Emir mengambil permen di sakunya, dan langsung memakannya.

Dari kejauhan Emir langsung membeliak sangat semangat begitu mendapati Tari keluar dari pintu. Wajah Tari seperti kebingungan. Kenapa?! Dada Emir langsung membetot keras, namun, ketika melihat Tari tersenyum kepada kawan-kawannya, napas Emir langsung mengembus panjang.

Mereka tampak langsung melangkah ke pohon di depan gedung, dan terdengar sorak-sorai lalu ada yang memberi buket dan selempangan entah apa itu. Emir membuka mulut dengan ekspresi yang sulit dikondisikan. Dimana pula, belinya buket isi jajanan

kayak gitu?! Emir lantas melihat kedua tangannya yang kosong… anj…! Umpatannya nyaris keluar dari mulut. Kenapa Emir sama sekali nggak tahu bisa dikasih-kasih kayak gitu habis sidang?!

Sialan! Emir jadi ragu mau lanjut atau balik badan saja, menunggu Tari yang menemuinya.

“Eh, itu Abangmu, Tari…!”

Bangsat! Mana dia udah ketahuan lagi.

“Abaang!” seru Tari.

Emir menatap dengan napas naik turun, jantungnya berdenyut tidak biasa. Lebih dekat lagi, “Aku lulus Bang…” ucap Tari dengan mata berkaca-kaca mengerling penuh kegembiraan, dan wajahnya yang masih terlihat pucat.

Emir sangat ingin memeluk erat istrinya. Namun, dikelilingi orang-orang dalam jarak dekat seperti ini, membuat Emir mendumal dalam hati. Apa dia langsung ajak Tari pulang aja?! Dia sudah nggak sabaran ingin memeluk istrinya!

“Udah belum?” gumaman yang terdengar tak bersahabat justru meluncur dari bibir Emir.

“Aku…” Tari spontan melihat ke barang-barangnya.

“Eh… jangan langsung pulanglah… nongkrong dulu kita, cari makan siang…”
Tari menahan napas menatap suaminya. Bibir Tari terbuka, dalam hatinya yang bergejolak, dia udah nggak sabaran ingin curhat tentang semua pengalamannnya di dalam ruang sidang tadi, kepada suaminya.
“Apa mau langsung buru-buru pulang, Bang? Kami pinjam Tarinya bentaran Bang…” seru kawannya lagi.
Dengan pundak meninggi, Emir berseru. “Ayo, semua kutraktir!”
“Weiitts… asiiik!!” seru kawan Tari serempak.
“Yok, wee… kita mau ditraktir Abangnya Tari…” seru yang lainnya.
Tari meringis mengode suaminya lewat matanya, sementara Emir balas memicing.

Ada sekitar enam kawan Tari yang ikut makan siang, di coffee shop dekat kampus, yang untungnya semua perempuan, jadi Emir nggak terlalu senewen.

Mereka makan di meja panjang dan saling berhadapan. Emir langsung menyebutkan mereka bebas mau makan apa saja, banyak-banyak juga nggak masalah!

“Bang… Tari udah tamat. Apa masih nggak boleh pacaran, juga?”

Emir tersedak, menahan batuk hingga panas ke hidungnya. Sedangkan Tari refleks mengambil tisu untuk suaminya.

Mengusap hidung, sambil meminum lagi menghilangkan yang tersumbat di tenggorokannya. Emir melirik Tari, sebelum dengan berani menjawab.

“Yang bilang nggak boleh siapa, emangnya?”

“Loh, tapi kata Tari dia nggak boleh pacaran Bang,” sela Laily.

“Iya! Tari aja nolak Gavriel karena dia bilang nggak boleh pacaran.”

Tari berjengit dan memelototi Rauda, begitu menoleh ke suaminya… Bang Emir telah menyorot kaku, tanda bahaya, seperti yang sudah dihapal Tari.

Emir menggerakkan lututnya lebih lebar, dengan kepalan tangannya menekan ke pahanya sendiri.

“Tari boleh pacaran hanya dengan suaminya,” gumam Emir mengode dengan terang benderang.
Tari menatap suaminya tanpa berkedip. Wajahnya memerah, nyaris cegukan. Sementara… para cewek-cewek di depan Emir hanya mengangguk.
Bibir Emir terbuka. Kok pada diam aja?! Ngerti nggak maksudnya Emir?! Hah! Masa anak jaman sekarang mikirnya lelet?!
Dada Emir membusung semakin geregetan. “Ngerti nggak maksudnya?”
Telapak tangan Tari langsung meremas singkat paha Bang Emir.
“Iya, ngerti Bang…” sahut Friska. “Maksud Abang. Pacaran setelah menikah… bukan pacaran kayak yang kami-kami maksud kan? Punya cowok gitu…”
“Iya. Tari udah punya pacar.”
“Serius Bang?? Orang kampung juga??” sela salah satu kawan Tari.
Masih belum mengerti malah ada kawan Tari yang lanjut makan. Ck! Sialan! Nggak ada yang nangkap kode Emir?! Emir kembali menepukkan kepalan tangannya ke paha. Apa perlu Emir tunjukkan

kebrutalannya?
“Loh, tapi kata Abang pacarannya harus sesudah nikah…” sela Friska.
Batin Emir sudah komat-kamit, masa nggak paham juga--
“Aku udah nikah!” seru Tari dengan tersengal, nadinya berdenyut hebat.
Tubuh besar Emir langsung meninggi dengan punggung menegap, terlihat sangat bangga. Itu baru istrinya yang pemberani.
Dimsum yang sudah berada di mulut Rauda kembali terjatuh ke piring.
Laily yang mengganga, lantas tertawa.
“Ke-kenapa??” tanya Tari tegang.
“Bohong kan? Mau ngeprank kami ya?”
“Aku enggak bohong,” seru tegas Tari, menunjukkan tangannya. “Ini cincin nikahku,” seru Tari dengan berani sambil menahan napas.
Kawan-kawannya semakin menganga syok.
Dalam sekejap suasana berubah dengan wajah-wajah gempar.
Mereka saling lihat dan lantas bisik-bisik. Keributan

mereka sampai jadi perhatian meja sebelah.
“Beneran, Bang??” tanya satu kawan yang lain.
Emir mengangguk semangat.
“Waktu itu kan yang pas kau nggak kuliah-kuliah aku sempat bilang, jangan-jangan Tari nikah dijodohkan. Ihh… ternyata beneran…!”
“Sama siapa, Tar? Anak tokeh sawit??”
Tari menggigit bibirnya.
“Gini aja, mana buktinya kau udah nikah?” sela Rauda yang amat sangat penasaran.
Tari terkejut, saat Bang Emir bergerak, dan menarik ponsel dari sakunya. Dengan cepat dia mencari foto dan menunjukkan ke hadapan kawan-kawan Tari, yang sampai pindah posisi demi melihat foto yang ditunjukkan Emir.
“Coba geser foto yang lain Bang… kami mau lihat muka suaminya…”
Ya aku SUAMINYA! Mau yang mana lagi??
Emir mendelik. Dikira orang ini aku cuma pendamping Tari nikahan?!
Aseem!
“Yang difoto inilah suaminya…” gigi-gigi Emir

merapat penuh penekanan. Suara Emir nyaris meninggi kehilangan kesabaran. Dan memberikan foto mereka yang memegang buku nikah.
Kawan-kawan Tari sudah saling menepuk lengan yang lainnya.
Dengan tengkuk kaku. Tari spontan mengalungkan satu tangan ke lengan Bang Emir. “Iya. Ini suamiku…”
Rauda menutup mulutnya syok. “Kau nikah sama Abangmu sendiri Tari??”
“Bukan abang kandung kayaknya woi…” mereka balik bisik-bisik.
“Kau nikah sama Abang angkatmu sendiri, Tari??” tanya Friska terang-terangan.
AKU BUKAN ABANG ANGKATNYA!
Dada Emir semakin membusung, menahan gerutuan, lebih lama disini. Bisa-bisa dia kelepasan mengomeli satu persatu kawan Tari.
Semuanya tersentak saat Emir berdiri. “Kami pulang duluan. Ada yang nungguin di rumah,” celetuk Emir.
Kepala Tari bergerak bingung, lalu teringat… “Oh iya. Ada Ibu di rumah.”
“Ibu?” sela Rauda.

Kawan-kawan Tari masih ribut, sementara Tari mengambil tas ranselnya.
“Ibu kenapa Bang??” tanya Tari saat tangannya digenggam dengan berani oleh Emir.
“Ya nggak kenapa-kenapa…”
“Terus kenapa Abang bilang ada yang nunggu?”
“Bohong aja. Biarin kawan-kawanmu penasaran sendiri.”
Astaga… Tari tahu sifat suaminya yang begini…
Belum juga mobil berjalan. Ponsel Tari sudah berdenting, banyak sekali chat masuk. Pertanyaan di grup khusus teman dekatnya ramai sekali, dan Tari bingung menjawab yang mana dulu.
Laily : Kalian kawin lari??
Pipi Tari langsung memanas. Dengan cepat juga Tari mengklarifikasi pertanyaan yang satu itu.
“Penasaran kan, kawanmu?” celetuk Emir penuh seringai, setelah membayar parkir dan mobil memasuki jalanan.
Tari mengangguk. “Masa ada yang tanya apa kita kawin lari?”
“Ishh! Apa perlu aku balik lagi ini??”

“Jangaan Bang… Aku aja yang jelasin di chat!”

“Bilang sama kawan-kawanmu, kita nikah resmi. Ada buku nikah! Disaksikan banyak orang… sembarangan bilang kawin lari.”
“Iya, udah aku jelasin, Bang…”
“Kasih video Yeti joget di acara kita, kalau masih nggak percaya.”
Tari menoleh dan spontan tertawa menyentuh lengan suaminya. “Mana mungkin aku share video itu.”
“Bisa-bisanya aku dibilang Abang angkat,” gerutu Emir lagi.
“Kan nggak mungkin juga kita ceritain semuanya Bang…”
“Ya tapi aku bukan Abang angkatmu!” dengus Emir, masih memberengut.
Tari menatap rikuh, dan terus sibuk membalas pesan kawan-kawannya. Mengklarifikasi banyak hal. Serta tuduhan yang liar entah ke mana-mana.

Emir masih menggerutu, bahkan istrinya tak melihatnya sama sekali, sementara Emir juga sibuk mencari sesuatu lewat ponselnya.
Mobil terus melaju, hingga Tari celingukan saat mobil Bang Emir berhenti diarahkan tukang parkir.
“Loh, kita... kok ke jalan ini Bang? Mau ke mana?”
“Jangan keluar.”
Tari gelagapan melihat suaminya turun, sementara... Tari nggak boleh turun? Apa suaminya marah karena ucapan kawan-kawannya tadi??
Tari masih syok, tidak nekad keluar, melainkan celingukan melihat ke mana suaminya pergi... yang ternyata ke seberang jalan. Suaminya berdiri di depan lapak penjual bunga...
Jantung Tari berdegup sangat kencang. Nadinya berdenyut. Bahkan rasa ser-seran di dada dan perutnya kembali dirasakan untuk alasan yang lain, karena kali ini... dipenuhi oleh perasaan berbunga-bunga, seperti... bunga yang dibeli Bang Emir.
Tari nggak mungkin salah, kan? Bunga itu akan dibeli suaminya, untuknya, kan??
Begitu suaminya kembali, perut Tari semakin

terpuntir, saat pintu terbuka dan Bang Emir masuk...
“Nggak ada yang lebih besar lagi. Tapi, yang ini bunganya hidup. Asli,” celetuk Emir tanpa embel-embel kalimat mesra. “Kamu pun, nggak bilang kalau ada acara dikasih-kasih buket juga...” gerutu Emir.
Meski suaminya mengomel, mata Tari justru semakin berkaca-kaca dengan perasaan berkembang begitu bahagia.
Tanpa aba-aba, Tari langsung mengalungkan sebelah tangannya ke leher suaminya, dan mengecup pipi Emir.
“Dilihatin tukang parkir,” celetuk Emir.
Meski mendelik malu, Tari tetap menggandeng lengan suaminya. Tukang parkir yang mengira mobil Emir akan keluar, pun, langsung pergi.
“Makasih banyak, Bang... ini pun udah lebih-lebih! Aku deg-degan kali hari ini... banyak yang mau kuceritakan sama Abang... dari awal masuk ruang sidang...”
Emir menyunggingkan senyum khasnya. “Aku tahu.”
Telapak tangan Tari mengelus pipi hingga ke rahang

Emir. “Pokoknya nama Abang kutulis paling atas di halaman pengantar skripsiku...”
Emir tak tahu itu sepenting apa, yang jelas dagunya terangkat bangga dan ikut bahagia. Emir menarik kepala Tari dan mengecup pelipisnya.

Hari yang tak pernah ada dihidup Emir sebelum dengan Tari adalah… bermalas-malasan di siang bolong, di dalam kamar. Terkadang Emir bermalas-malasan, tetapi itu di warung kopi atau di… ya, barak! Telapak tangan Emir tak berhenti bermain di rambut Tari, sekalipun matanya mengarah ke ponsel, Emir bermain game di ponselnya, sekarang, dia bahkan punya waktu untuk sekadar bermain game tetris. Ini pengalihan perhatian yang cukup bagus, karena jika mata Emir tetap mengarah ke istrinya, bibirnya pasti akan tertambat ke leher Tari dan melakukan yang lebih-lebih. Karena sialnya! Tari masih datang bulan!
Suara televisi membuat ruangan terdengar ramai, meskipun tidak ada yang menontonnya. Emir

menoleh saat Tari terduduk, sepertinya sedang membaca sesuatu di ponselnya. Sorot matanya serius.
Emir melirik istrinya lagi. Yang penting Tari sudah lulus, kan? Jadi nggak apalah kalau Emir mengganggu. Lagipula… Emir memang tidak tahan berdua saja di kamar seperti ini, dengan Tari tanpa melakukan yang 'iya-iya'.
Emir terduduk di samping Tari.
"Liat apa serius kali?"
"Masih banyak yang harus kuurus Bang, sebelum wisuda."
Mata Emir langsung menatap datar. Hm… gagal Emir melaksanakan otak nakalnya. "Apa nggak bisa diurus besok-besok lagi?"
"Bisa kok… ini aku cuma baca aja…"
Seringai Emir kembali terbit.
Tangan Emir baru hendak menyentuh pundak Tari. Tari kembali melihat chat group yang lain.
Dahi Emir berkerut, melihat banyak foto, yang salah satunya diperlihatkan oleh Tari.
"Ini foto-fotoku pas sidang kemaren, dikirimin sama

kawanku Bang…”
Emir melihat dengan sorot senang, dan bangga. Namun, sedetik kemudian, matanya memicing.
“Ya. Ya… nggak ada fotoku satupun.”
Oh! Mantaap celetukanmu, Mir!
Tari berjengit dan membelalak ke arah suaminya.
Kali ini Emir nggak akan kalah! Emir kembali merebahkan diri dengan satu tangan menyanggah kepalanya, dan satu tangannya yang lain kembali bermain game. Ekor mata Emir langsung menangkap wajah kalut Tari.
Tubuh Tari langsung beringsut, terasa dekat ke sisi Emir.
“Nanti kita bisa bebas foto berdua pas wisuda, ya, kan, Bang?” nada bicara Tari terdengar membujuk.
“Hm,” gumam Emir seadanya. “Kalau kamu nggak sibuk sama kawan-kawanmu.”
“Enggak kok. Aku nggak mungkin sibuk sama kawan -kawanku…”
“Jangan ngomong kayak gitu sekarang, nanti kenyataannya beda,” ucapan Emir benar-benar memantik kecemasan Tari.

“Bang… udah jam setengah satu, Abang nggak lapar?”
Alis Emir sedikit bergerak, namun, dia menahan bibirnya tetap terkatup.
Napas Emir terembus tak santai, saat tahu Tari beringsut lebih merapat lagi, bahkan tubuhnya memiring, merapat pada lengan Emir. Dagunya berada di pundak Emir.
Sialnya! Bola mata Emir sedikit kelepasan bergerak! Ini kalau Tari nekad memeluk Emir, pasti ketahuan detak jantung Emir sangat kencang.
“Udahlah jangan dekat-dekat, kamu pun lagi datang bulan. Nanti aku khilaf,” gerutu Emir, bibirnya sengaja memberengut berlebihan, tanpa menoleh ke arah Tari sama sekali.
Emir terus menyorot lurus, meski ekor matanya mengkhianati. Ditambah ranjang yang kembali berguncang. Bibir Emir mulai bergerak menahan cibiran, dan… kilatan matanya tercengang dengan bibir terbuka, melihat tubuh Tari melenggak-lenggok ke luar kamar.
Beneran PERGI dia?!

Emir langsung terduduk. Detik-detik melihat pintu tidak juga terbuka… dada Emir mulai panas.

“Masa kau kalah, lagi, Mir?” gerutu Emir berbincang pada diri sendiri. Otaknya berputar, kalau Tari yang malah beneran marah?? Ahh… ya tinggal bilang aja! Emangnya Emir ada ngomong apa?! Dia nggak ada ngomong yang menyinggung sama sekali!

Emir mendengus keras, karena detik sudah berubah menjadi menit istrinya nggak nongol juga. Apa sekarang Tari lagi duduk disudut teras terus nangis, sambil nungguin Emir nyuruh dia masuk?? Tari nggak segila itu kan?!

Meski berusaha ditahan, tubuh Emir berontak dan beringsut ingin segera memastikan.

Saat pintu kembali terbuka, Emir terkaget, dan spontan mengempaskan tubuhnya kembali, hingga kepalanya terasa pusing karena gerakan tiba-tiba. Langsung berpura kembali menatap ponselnya yang tidak menyala.

Namun, bola mata Emir kembali menjauh dari ponselnya, karena melirik Tari yang masuk-masuk sudah berbalut handuk dengan rambut menjuntai

basah.
Apa maksudnya dia mandi siang-siang?? Maksudnya… jangan bikin Emir mikir yang enggak-enggak ya! Soalnya, Emir suka bagian yang 'ENGGAK -ENGGAK' itu.
Ini baru namanya kesalahpahaman membawa berkah?!
Emir dengan kurang ajar mencuri pandang saat Tari memakai pakaiannya. Daster kurang ajar itu!
Sambil berusaha sekuat tenaga tetap tenang, Emir menaikkan dagunya, "Kamu, ngapain mandi siang-siang?" sial! Sepertinya suara Emir terdengar serak.
"Aku mandi wajib Bang. Udah habis mens-nya…"
Emir ingin cegukan!
Tak dapat dihindarkan, sudah tentu, mata Emir menatap istrinya dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Apalagi saat Tari merangkak naik ke atas kasur. Apa dia benar-benar nggak bisa sok cuek kalau menyangkut istrinya?!
"Kan, bisa nanti sore kalau mau mandi," celetuk Emir lagi.
"Tadi—Abang bilang takut khilaf. Kalau aku udah

mandi wajib, kan, nggak khilaf lagi…”
Sesuai dugaan Emir.
“Tapi pake baju juganya, kamu.”
Bola mata Tari melebar, meski tampak sedikit terperanjat.
Sialan! Tari malah terduduk, dan menyentuh kancing teratas dasternya.
Meskipun Emir sangat riang gembira, tapi mana pula Tari yang buka bajunya sendiri! Main-main dululaah! Seru sisi nakal Emir.
Emir berdeham keras. “Jangan! Duduk ajalah sini…!”
Mimik wajah Tari berjengit syok. Mengerjap, serta mengembuskan napas yang mendadak semakin terembus tipis-tipis, menatap suaminya, yang bersandar di punggung ranjang.
Kenapa jangan? Apa maksudnya… suaminya menolaknya? Batin Tari sangat tidak tenang. Berulang kali membasahi bibir, Tari tetap melihat suaminya lanjut bermain game. Bola mata Tari bergerak kaku, mengingat-ingat kembali. Dan, ya… jika Tari mengakui lebih awal kepada kawan-kawannya, Tari pasti bisa berfoto dengan leluasa

bersama Bang Emir.
Apa Tari benar-benar nggak belajar dari pengalaman? Tari nggak mau kehilangan suaminya lagi. Nggak mau…!
Tari beringsut lebih rapat lagi, memeluk perut Bang Emir, mencari perhatian dan mengecup pipi suaminya.
Bibir Emir semakin berdenyut. Emir mau berlagak sok cuek… sementara satu tangannya yang bebas mengelus punggung Tari, terus menjulur berkelana meremas… dada Tari.
Membasahi bibir sekilas, dengan berani kepala Tari meneleng, menyapu ke bibir Emir.
Bangsat! Tangan Emir langsung melempar ponselnya sembarang, dan menyentuh rambut basah Tari, menyibaknya ke belakang.
Meski Tari yang memagut bibirnya duluan, tetap saja, lumatan lidah Emir yang lebih lihai menguasai.
Telapak tangan Emir menepuk paha Tari dan menariknya hingga Tari duduk mengangkang ke pangkuannya.
Ciuman mereka bertambah rakus dan dalam, lalu

mengambil jarak, saling menderukan napas.
“Abang—aku minta maaf. Gara-gara aku kita nggak punya foto berdua pas aku lulus sidang…”
Sial! Tanpa perlu langsung minta maaf pun, Emir pasti sudah akan luluh dengan wajah polos, lemah lembut Tari.
Wajah manis Tari dengan sorot cemas, membuat Emir semakin ingin menggigit bibir Tari. Emir sangat tahu dia pendosa besar, tetapi tidak disangka Tuhan masih sangat amat baik, mengirim Tari untuknya.
“Ini sebenernya mau kayak mana? Mau lanjut bercinta atau maaf-maafan?”
Dengan pipi merona, lengan Tari merangkul leher Emir lebih erat, dan kembali mencium bibir Emir.
Tanpa memikirkan skenario awal. Telapak tangan Emir langsung meremas dada Tari hingga desahan tipis lolos dari mulut Tari. Kedua tangan Emir, lalu bermain di bokong Tari, meremas-remasnya.
Suara dering ponsel Tari sangat mengejutkan hingga membuat Tari refleks menarik kepalanya jauh dan tinggi. Tari langsung turun dari pangkuan suaminya, dan mencari-cari ponselnya.

Bibir Emir langsung menipis, menahan geram, sekaligus menahan… kejantanannya yang sudah sesak di balik celananya.
“Halo?”
Emir tak dapat menyembunyikan kejengkelannya.
“Tariii!! Di mana rumahmu??”
Tari sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya karena terkejut, belum lagi napasnya masih terengah-engah.
“Iya, di mana?? Kami udah dijalan ini…! Bawa gorengan, sama rujak!” seru Rauda.
“M-maksudnya?!”
“Kami mau ke rumahmu loh, Tarii… Bisa kan, share loc? Kayak yang pernah kuajariin… masa nggak bisa?!”
Kembali terdengar suara klakson yang memekakkan telinga.
Tari mengerjap-erjap. “T-Tapi…”
“Cepet ya Tari, kami tunggu!”
Begitu panggilan terputus, Tari segera memutar tubuh dan membeliak ke suaminya.
“Apa?” sahut Emir yang bisa sedikit mendengar

percakapan Tari di telepon.
“Itu—kawanku…”
Menatap datar, Emir kembali merebahkan diri dengan lengan kembali ke bawah lehernya.
“Kawanku… mau ke sini Bang—”
“Aku udah dengar,” gerutu Emir.
“Abang—marah kalau kawanku ke sini?”
Dengan memutar bola mata, Emir mendumal. “Udahlah, cepat balas. Nanti kamu yang nggak enakan sama kawanmu kalau nggak dikasih datang kan?”
“Kawanku—beneran boleh datang ke sini, Bang? Atau aku bilang aja, Abang larang datang—"
“Mana ada kularang…” gerutu Emir, meskipun waktunya sangat nggak pas! Sialan! Tapi biarlah! Sekalian menunjukkan Emir suami sungguhan! Bukan Abang angkat, apalagi membawa lari Tari!
Tari lalu mengirimkan shareloc ke grup. Segera menjauhkan ponselnya, dan berseru. “Ayo, cepet Bang… mumpung kawanku belum pada datang—"
“Ayok!” balas Emir dengan bola mata berkilat, semangat 45. Tubuhnya dengan cepat berputar

mengukung tubuh Tari di bawahnya. Dengan bibir satu senti lagi sudah menyambar bibir Tari.
“Bu-kan ini, Bang…!” seru Tari menahan tangannya di pundak suaminya.
“Kamu yang ngajak, ayook!”
“Bukan itu… maksudnya, Abang makan sekarang… nanti kalau kawanku udah datang, Abang nggak sempat makan. Karena takutnya keganggu…”
Astagaa… Emir bukan anak kecil! Dia bisa makan di mana saja, kalau lapar.
“Ayok, Bang…” Tari berusaha menarik lengan besar suaminya, sok bisa menggeser tubuh Emir, yang balas menatapnya malas-malasan. “Urusan yang… anu, tunggu malam aja… ya?”
Tunggu malam katanya… padahal dia yang siang-siang sengaja keramasan!

Lima belas menit kemudian, dua motor temannya berhenti di halaman kontrakan Tari. Tari menunggui hingga ke pinggir jalan, karena kawan-kawannya

takut kesasar lagi.
“Udah dua kali kami salah masuk gang!” seru Rauda saat melepas helmnya.
“Memang banyak gang,” sahut Tari. Jika Tari dilepas naik motor sendiri seperti kawannya, dia juga yakin akan tetap tersasar.
Friska langsung meluruh ke lantai teras. “Hampir masuk parit dibuat si Lili!”
Tari meringis, dan melihat ke arah pintu. “Ayok, masuk…” Tari mempersilakan para tamunya, dan hanya ada karpet di ruang tamu. Tari tidak mengeluarkan masakannya, karena tahu kawan-kawannya belum tentu mau makan nasi, tapi Tari tetap akan menawarkan.
“Kalian.. kok tiba-tiba mau ke sini?” tanya Tari.
“Kami datang mau ngerayain! Kau kan baru luluus!”
“Kalian juga baru pada lulus,” celetuk Tari polos.
Emir yang menguping dibalik dinding, mengembuskan napasnya perlahan-lahan, seolah kehadirannya dapat terendus. Sialnya, dia ingin tertawa mendengar jawaban khas Tari. Sudah jelas kawan-kawannya ke sini, karena mau kepo dengan

status yang disembunyikan Tari!
“Kau mandi siang-siang Tari, abis beres-beres atau cemana?” tanya Laily.
Tari menyentuh rambutnya yang basah. “Bukan. Mandi wajib.”
Dibalik persembunyiannya tubuh Emir menegap semakin tinggi dan kaku, serasa ingin menutup mulut Tari dengan telapak tangannya.
“Hah?!” seruan Rauda dan Friska kelepasan.
Mereka langsung saling lihat.
Di sisi lain, sambil mengintip Emir ikut memelotot mendengar jawaban Tari.
“Ih… mandi wajib kau siang-siang??” tanya Friska penuh makna.
Tari mengerjap. Air mukanya mendaak memanas baru tersadar jawabannya, yang… “Aku—habis datang bulan…”
“Ohh…” seru mereka kompak.
Dada Tari berdebar-debar. Apa—kawan-kawannya bisa langsung menebak ke arah sana? Enggak, kan? Sahut batin polos Tari.
Napas Emir yang tertahan langsung terembus

panjang.
“Eh, terus… mana Abangmu—”
“Suami woy suamii…” seru Rauda dan Laily.
Bola mata Emir melebar dan segera berjingkat-jingkat ke dapur, seolah ketahuan sedang mengintip.
“Iyalaah, suami kan sama juga Abang sayang…” balas Friska mengedip-ngedipkan mata. “Mana suamimu?”
“Ada—di dalam kok…”
Sampai di dapur, minum segelas air putih, Emir menggerutu dalam hati. Ngapain juga dia ngumpet-ngumpet kayak gini?
“Udah pada makan?” seru Emir tiba-tiba dengan suara ngebass, dan membuat semua pasang mata yang berada di ruang tamu berjengit kaget. Emir berdeham, apa suaranya terlalu keras?
Tari spontan berdiri, dia mendekati suaminya, dan menoleh kikuk ke arah teman-temannya yang mendongak dengan seringai-seringai penuh arti.
“Abang mau ke mana?” bisik Tari melihat suaminya sudah memakai celana panjang.
“Coba tanya mau dibeliin apa?” balas Emir.

“Kalian… mau makan apa?” tawar Tari langsung. “Abang… sekalian mau keluar.”
“Ishh… inilah yang aku seneng, ni.” Laily membisik di telinga Rauda.
“Beneran Bang, kami udah kenyang,” sahut Friska. “Tapi kalau nggak keberatan, es juga bolehlah…”
Tari melihat ke suaminya yang mengode lewat gerakan mata.
“Es apa?” tanya Tari.
“Es campur aja Tari, kalau nggak es teler!” seru Laily.
Emir dan Tari hanya saling melemparkan lirikan, tanpa ada kata lagi, Emir langsung menuju pintu samping, mengeluarkan motornya.
Friska, Laily, dan Rauda kompak melihat ke arah jendela saat mendengar suara motor melaju.
“Eh, berarti kau udah malam pertamalah…” senggol Friska dengan suara lebih kencang dan leluasa.
Tari membeliak syok mendengar pertanyaan yang frontal itu.Masalahnya… D-dia… nggak pernah membahas hal ini dengan orang lain, hanya dengan suaminya.
“Belom??” sambar Rauda.

“Itu—aku…”
Laily bertepuk tangan. “Artinya udah wee… mana mungkin enggaklaah!”
Kawan-kawannya kompak memasang wajah meledek.
“Ish… Tari, diam-diam ternyata suhu…!” ledek Friska.
“Aku enggak suhu,” sahut Tari spontan polosnya. “U-udahlah… jangan bahas itu...”
“Cihuyy… malu diaa…” seru Laily kawan-kawannya kompak tertawa kencang, mumpung Abang Tari sedang tidak ada.
Rauda lantas memajukan tubuhnya lebih penasaran. “Eh, apa iya sih, katanya bisa sampe tiga hari baru jebol? Masa yang kubaca-baca ditiktok malah ada yang sampe masuk rumah sakit!”
Bola mata Tari semakin melebar dengan air muka semakin terheran-heran, sekaligus bergidik.
“M-masa sampai masuk rumah sakit??” tanya Tari syok.
“Berarti nggak sakit?” timpal Laily. “Yang benerlah… kata sepupuku rata-rata kok sakiit…”
“Se—dikit.”

“Enak?” sambar Friska cepat.
Tari kelepasan mengangguk.
Kawan-kawannya membeliak, lalu memecahkan tawa.
Rauda tertawa sampai memukuli tubuh Laily. “Aslinya dia emang polos we… bedanya dia udah punya suami…”
“Ish, udahlah…” Tari mengibaskan tangan dengan wajah semakin memerah seperti kepiting rebus.
“Jadi, kau udah bisa berapa gaya?” pancing Friska lagi.
“Gaya apa?” tanya Tari lagi terheran-heran.
Laily dan Rauda kembali terpingkal.
“Dia nggak perlu disebutkan gaya-gaya apa, Fris… langsung praktek aja sama suaminya…”
Tari memberengut karena tahu jadi bahan oleh kawan-kawannya. “Bahas yang lain aja kenapa…”
“Justru karena kami-kami udah santai nggak puyeng sama skripsi lagi, jadi bahas kau…” sambar Rauda masih sakit perut karena tertawa. “Btw, punya suamimu besar atau kecil?”
Bola mata Tari seolah hendak keluar dari sarangnya.

Sayangnya, dia mulai mengerti maksud Rauda. “Ng-nggak taulah!” Perut Tari semakin terpuntir, malu.
Kawan-kawannya semakin tertawa melihat ekspresi Tari.
“Wee… jangan diapain terus, nanti kita diusir, diadukan kita sama suaminya…” seru Friska terkekeh.
Tari sedikit memberengut.
“Sebenarnya kau nikah dari kapan sih, Tar?” tanya Rauda lagi.
“Dari… awal kuliah.”
“Awal kuliah?!” seru mereka berbarengan, memelotot.
“Ketemunya dimana?? Pacaran dari jaman SMA? Kau bilang kau nggak punya pacar, Tar?” pertanyaan Rauda berentetan. Hingga Tari bingung memilah mana yang harus dia jawab jujur, mana yang harus dia sembunyikan.
“Aku—emang nggak pacaran.”
Laily memukul pada Rauda. “Ya benerlah kayak yang kubilang… dijodohkan dia… iya kan??”
Tari mengangguk saja.

“Bapaknya punya apa, Tar? Sawah sama ladang sawitnya banyak, kan??” sela Friska. “Kalau nggak mana mungkin orang tuamu mau jodohkan anaknya baru tamat SMA pulak…”
Bang Emir memang punya cukup uang, tetapi asal usulnya terlalu rumit. Tari berdebar, karena dia tak biasa berbohong.
“Enggak kok. Abang… orang biasa-biasa aja.”
“Alaah… mau kau sembunyikan status CEO suamimu kan,” ledek Friska.
“Dracin kaliik!” seru Rauda. Tari masih bingung, sementara kawan-kawannya sudah tertawa.
“Berarti selama ini… kau KB?” cetus Laily. “Hampir empat tahun kita kuliah loh…”
Tari terperanjat membeku. Dia tidak bisa menjawab hal ini, karena… itu menyangkut dengan suaminya.
“Ya udah pastilah…” sambar Friska. “Kalau nggak ya dia udah punya anak.”
“Ya mana tahu, kan… emang nggak KB, tapi belom dikasih aja…”
Tari menelan ludah. Tatapannya tak fokus.
Mata Rauda kembali mengedar ke sekitar. “Kau

udah lama tinggal di sini Tari?" tanyanya, sambil memakan gorengan.
"Ya... udah hampir setahun."
"Ohh... yang pas kau bilang nggak ngekos lagi, kau udah tinggal di sini sama suamimu??"
Tari mengangguk.
"Berarti tadinya suamimu tinggal sama orang tuanya?" tanya Friska.
Mata Tari langsung memicing, suaminya nggak punya orang tua. "Enggak. Suamiku... tinggal di tambak."
"Suamimu kerja ditambak??" sela Rauda.
"Iya," sahut Tari. "Tapi sekarang tambaknya udah disewakan sama orang.
"Punya tambak wee..." celetuk Laily. "Makanya Tari mau, ya kan??" Laily mengedipkan mata.
"Enggak karena itu..." sahut Tari dengan batin sedikit terganggu dengan tuduhan seolah-olah dia mengincar harta.
"Karena cinta wee... jangan asal nuduhlah..." Friska memotong.
Meski bukan murni karena itu pada awalnya, namun,

Tari merasa terbantu saat Friska memotong omongannya yang kali ini.
“Jadi, abis nikah kalian masih tetap ngontrak di sini?”
Tari menggeleng. “Kami mau pindah ke Pekanbaru. Abang… udah beli tanah sama rumah di sana.”
“Ishh… mau merantau Tari…” seru Rauda. “Meski adain perpisahan dulu kayaknya kita inii…”
“Emangnya, awal ketemu sama suamimu dimana, Tari?” tanya Laily.
“Ya… um. Dikenalkan… orang tua.”
Rauda berdecak nelangsa. “Lihatlah, yang jelas kayak Tari juga. Dijodohin, dapet yang lumayan. Tamat kuliah tinggal ikut suami…”
“Ishh! Padahal aku yang bercita-cita langsung nikah abis tamat kuliah. Eh… kau duluan yang nikah, Tari!” decak Friska manyun.
Rauda dan Friska saling merangkul.
Laily langsung ikut nimbrung bersandar ke tubuh besar Rauda. “Apa perlu kubilang sama Bapakku carikan jodohku, ya??”
Tari meringis, kisahnya tidak sebagus itu, meskipun Tari tetap menutup rapat-rapat kisah hidupnya.

“Nanti kalau Tari pulang kampung ke sini, kita ajak ketemu, udah gendong anak aja dia we…” seru Rauda.
“Ih, iyaa…” balas Friska.
Kelopak mata Tari terangkat, bola matanya bergerak-gerak. Setelah dia menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan ijazah. Ya… Tari memang mempunyai angan-angan memiliki momongan, semoga Tuhan mengabulkannya secepat mungkin.
“Eh, terus-terus. Pas tahu dijodohkan… okelah, suamimu lumayan tampangnya, berumur tapi mukanya lumayan. Apa kau langsung jatuh cinta pada pandangan pertama, Tar?” tanya Friska sambil makan.
Wajah Tari langsung bersemu.
“Awalnya—belum juga. Tapi, sekarang… iya.”
Laily dan Rauda yang masih mengunyah pun meledek Tari lewat tawanya.
“Awalnya nggak saling kenal, jaim-jaim. Seiring berjalan waktu muncul benih-benih asmaraa… eaaak…” seru Laily cekikikan.
Tari tersipu. Persis seperti yang dikatakan Laily.

“Aaiih… udahlah Tarii… mukamu jangan gitu, aku juga mau ikut-ikutan minta Mamakku nyariin jodoh kalau gini!” imbuh Rauda.
“Eh, Tari, suamimu punya adek cowok nggak? Ganteng juga pasti, kan??” Laily menaik-naikkan alisnya. “Kalau Abangnya udah berumur, adeknya pasti masih masih mudaa ganteeng…”
Bola mata Tari sedikit bergerak. Memang ada, tapi…
Suara motor terdengar kencang memasuki perkarangan rumah.
“Udah pulang suamimu?” celetuk Rauda. “Cepet juga.”
Tari berjengit, suara motor yang cukup besar itu tentu saja bukan suara motor suaminya.
“Bang Emiir!”
Dengan mata membeliak Tari segera bangkit setengah berlari menuju pintu.
“Itu adek suamimu??” bisik Rauda.
Tari lebih kaget lagi karena kawan-kawannya sudah berkumpul di belakangnya.
“Iya.”
“Hah? Kok enggak mirip??” sambar Friska yang

berjinjit di belakang Tari.
Tari sedikit meringis.
“Maksudnya… bukan adek kandung… udah dianggap adik.”
“Ohh… pantesan…”
“Jelek maksudmu, kan?” imbuh Laily yang mendapat toyoran Friska.
Wandi langsung turun dari boncengan dan mengelus rambutnya.
“Lagi ada kawanmu Tari?”
Tari mengangguk singkat. Membasahi bibir dan meringis. Jika suaminya pulang, Tari khawatir Bang Emir sulit menekan emosinya kalau sudah bersama Bang Wandi dan Bang Edo.

Emir baru tiba dengan bungkusan plastik es melewati pagar rumahnya, dan matanya langsung melotot dalam hati mengomel, melihat barang rongsokan itu terparkir di halaman rumahnya. Motor butut itu bisa-bisanya tetap melenggang di kota

tanpa kena razia! Oh, itu perkara lain, yang lebih membuat Emir mendumal adalah… jangan bilang duo cunguk itu mau mejeng malam mingguan di rumahnya. Enggak! Enak ajaa… urusan ranjangnya dengan Tari belum tuntas, ini mau ada pengganggu lagi?!

“Woi! Bang Emir!”

Ck! Nggak perlu dipanggil…! Emir udah eneg nggak mau liaaat!

Emir turun dari motornya, dan terus berjalan tanpa melihat duo curut itu, memberikan plastik es-nya kepada Tari. Dan langsung melenggang ke teras samping. Tanpa perlu dipanggil pun, Emir tahu Wandi dan Edo langsung mengikutinya.

“Es untuk kami nggak ada Bang?” celetuk Wandi yang duduk begitu saja di lantai teras.

“Enggaklah. Ngapain pula aku beliin buat kalian!” gerutu Emir. “Ngapain kalian ke sini?” dumal Emir.

“Biasalah malam mingguan,” sahut Edo.

Emir ingin sekali menoyor kepala Edo. “Udah kubilang rumahku bukan untuk mejeng malam mingguan kalian…! Udah sana… pulang-pulang.”

“Ish… baru pun nyampe kami Bang,” gerutu Wandi. “Tari masak apa Bang?”
Mimik wajah Emir seolah ingin melahap dua makhluk itu.
“Nggak ada. Kalau nggak pergi, kalian yang kumasak!”
“Ih! Mau gantiin Sumanto kau Bang!” seru Edo malah terbahak.
“Eh, Bang… itu kawan-kawan kuliahnya Tari. Cantik-cantik ya, Bang…”
Astagaa… tengkuk Emir mulai kaku, jangan-jangan tekanan darahnya tinggi.
“Pasti Tari punya nomor WA nya,” imbuh Wandi.
“Kuketapel mulutmu ya. Ngeliat mukamu aja orang itu nggak sudi. Coba ngaca sana… jenggot kau itu udah kayak jenggot kambing.”
Wandi refleks memegangi jenggotnya. “Nggak sempat cukuran aku loh Bang… lagian, sepele kali kau Bang. Kalau cuma dapat anak kuliahan kecil kali tu!” seru Wandi.
Edo mengendus-endus. “Tapi ada benarnya juga kau Bang, bau kambing dia.”

Spontan Wandi mengeplak kepala Edo.
Emir menatap kian datar, melihat mereka gelut bukan hal aneh.
“Udahlaah… semak kali kuliat kalian di sini,” cibir Emir. “Masih lebih enak lagi liat tanaman tebuku.”
“Kok banyak kali kau tanam, Bang? Mau jualan es tebu?” ejek Edo, Wandi menyambut dengan tawa.
Tadi gelut, sekarang cekikikan.
“Daripada naik darah tinggimu, bagusan ambilin parang Bang, enak pula makan tebu siang-siang ini,” imbuh Wandi.
“Jangan kalian pancing aku, kuambil parang, nanti kalian pula yang kubacok…”
“Iya boy… jangan kau pancing Bang Emir. Kita tunggu Tari aja… apa pun yang kita minta pasti diambilinnya.”
Emir melotot, karena duo kunyuk ini ternyata sudah hapal kelemahannya?!
“Berani kalian nyuruh-nyuruh istriku…” desis Emir.
“Apanya Bang, orang cuma suruh ambil parang…” ejek Wandi lagi. “Yang pakai jilbab pink tadi manis kali, ah… kumintalah no WA-nya sama Tari.”

“Baru sekali kau WA dia, pasti langsung di block,” balas Emir.
“Ishh… daritadi kau sepelekan kali aku Bang. Mau taruhan nggak, Bang? Agak banyaklah tapi…”
Emir memutar bola mata.
“Sanggup kau kuliahkan anak orang? Kalau enggak, berarti nggak bisa kau lawan aku.”
“Ck! Mainannya serius. Payah kali.”
Emir menyeringai bangga.
Edo menepuk-nepuk tangannya. “Pas itu Bang! Langsung bikin taruhan sejuta! Udah pasti kalah dia.”
“Diamlah kau Do!” gerutu Wandi.
Mereka serempak berdiri ketika Tari memanggil Emir.
Dengan kepala celingukan, karena tak bisa memekik seperti biasanya, langkah Emir dengan cepat ke depan.
“Kawanku mau pulang Bang.”
Mata Emir spontan berkilat senang. Yes! Dia nggak perlu nunggu sampai malam!
“Besok lagi kalau kami main ke sini boleh kan, Bang…!” seru salah seorang kawan Tari.

Emir mengangguk, meski tak bisa memasang wajah ramah.
Begitu dua motor itu pergi, dan Tari kembali masuk ke dalam.
Tangan Emir langsung menyambar kepala Edo, menoyornya. Mereka harus disingkirkan secepat mungkin!
“Udaaah… cepat sana kalian pulang!”
“Ihh… main ngusir aja Abang ni!” decak Edo. “Kalau butuh apa-apa kami yang dipanggil, kalau pas—”
Dumalan Edo berhenti ketika Emir mengeluarkan isi dompetnya. Wajahnya berubah tersenyum lebar.
“Ginilaah Bang, sesekali kami dikasih uang rokok…”
Tangan Emir langsung mengeplak kepala Edo dengan lembaran uang berwarna merah.
“Kepala kau. Sering kukasih kalian uang rokok!”
Wandi lebih dulu menyambar uang dari tangan Emir.
“Iya, bener itu Bang… Edo ini ntah apa aja cakapnya.”
“Ishh! Penghianat!” seru Edo. “Bang… aku bagi jugalah…”
Emir membagikan dua lembar lagi untuk Edo. “Udah sana, sebelum kutempeleng!”

“Mau ngapain kau, memangnya, Bang? Masih siang ini, buru-buru kali nyuruh kami pulang?” tanya Edo menaik-naikkan alisnya curiga.
“Ya sukakulah mau ngapain!” Emir mengomel menendang pantat keduanya yang lari kocar kacir.
Emir mengunci semua pintu, bahkan menutup gorden depan.
Tari yang baru menuang sabun cuci piring, terkejut saat keran air dimatikan.
“Kenapa Bang??” Tari berdiri terkejut dan melihat ke sekeliling.
“Nanti lagi cuci piringnya.”
“Emang kita mau ke mana?”
“Tadi kamu tiba-tiba mandi wajib, mau ngapain rupanya?” balas Emir.
Wajah Tari mendadak bersemu.
“Aku—cuci piring bentar,” sahut Tari sampai membisik.
“Nanti-nanti. Ada yang datang lagi...” dumal Emir.
“Emang siapa yang mau mampir ke rumah kita, Bang?”
“Ya siapa ajalah! Tukang tahu, tukang kue, tukang

jahit sepatu!”
Tari meringis. Suaminya benar, disini banyak sekali pedagang yang lewat.
“I-Ini aku cuci tangan dulu...”
Sebelum pintu kamar benar-benar tertutup Emir sudah menyambar bibir Tari dalam pangutan panas. Tangan Emir menahan pinggang Tari, sementara tangan Tari menggayuti leher suaminya.
Tubuh Tari berputar dalam gendongan Emir dan terhenyak ke pinggir ranjang. Tari berada dipangkuan Emir dengan bibir masih saling melumat dan tangan Emir yang mengelus punggung Tari hingga menyusur ke dadanya. Meremas dan menahannya. Bibir Emir terlepas, dan menjilati daun telinga Tari, mengulumnya panas.
Dengan mata memejam, dan tubuh pasrah dalam dekapan suaminya, desahan Tari mengisi ruangan. Dengan tubuh bergerak gelisah.
Hasrat Emir kian mengencang.
Sialan! Emir tak dapat menahannya lagi. Denyutnya semakin menggila.
Kelopak mata Tari spontan terbuka saat tubuhnya

terhuyung, dan dibawa berbaring dengan mudah oleh suaminya.

Tari masih juga menahan napas ketika suaminya menurunkan celana dalamnya, meski ini bukan hal asing lagi baginya. Sementara Emir melucuti celananya sendiri.

Dan langsung menyatukan tubuh mereka. Suara geraman tipis Emir terdengar, dia menghentak lebih keras lagi, dan setengah naik ke kasur, membungkuk untuk dapat mengulum bibir Tari. Dan segera menarik tubuhnya, ketika pelepasannya tiba.

Emir terenga-enggah, merebahkan diri sebelah Tari dan membawa Tari ke sisinya.

Napas Tari masih naik-turun, dengan kepala berada di dada suaminya, merasakan detak jantung yang kuat, sama seperti dirinya.

Mendadak, Tari mengangkat wajahnya. “Abaang... Bang Wandi sama Bang Edo masih di luar??”

“Udah kuusir pulang,” sahut Emir santai.

“Abang nggak boleh gitu... biar gimana pun Bang Wandi sama Bang Edo udah selalu nolongin Abang selama ini... coba Abang telepon mereka...”

“Ngapaiiin?? Terus, ngomong minta maaf kayak cara kamu? Dih najis,” balas Emir.
“Bang...” tegur Tari dengan mata membeliak.
Emir masih menatap tubuh istrinya dengan aroma kepuasan, sengaja mengerjai Tari. Tari nggak tahu aja, kalau nggak disumpal duit, itu para curut nggak mau pergi.
Di bawah Tari, Emir kembali meremas payudaranya yang bahkan masih berbalut daster. Tari kembali membasahi bibir dengan pandangan berkabut.
Dengan berani Tari menunduk dan mencium bibir suaminya. Dan satu tangan Emir mengelus bokong sintal Tari, balas melumat rakus.
Kepala Tari kembali terangkat.
“Abang lupa nggak pakai kondom??”
Bola mata Emir bergerak, tanpa mampu mengerjap. Dia tak akan menjelaskan ke Tari jika dia bisa membuat Tari tidak hamil tanpa kondom.
Emir mengerjap saat Tari justru tersenyum. Kenapa?
“Tapi nggak apa-apa Bang. Aku juga tinggal nunggu wisuda. Jadi udah nggak masalah kalau aku hamil...”
Napas Emir terembus panas. Bukan itu maksudnya,

tapi Emir tak akan mengatakannya. Emir mendorong tubuh Tari hingga terbaring, dan menarik lepas daster Tari melewati kepalanya, sebelum kembali mengulum bibir Tari. Melepaskan seluruh hasratnya.

Extra Part 5

“Ihh… apalagi kalau udah di make-up sama sanggul, cantik kalilah inii…” seru Yeti, seraya mengibaskan rambut Tari ke belakang.
Tari tersenyum kalem, dengan wajahnya yang teduh namun cahaya kegembiraan itu tercetak sangat jelas.
Yeti turut memutari tubuhnya di depan cermin lebar di rumah tukang jahit. Dia memakai kebaya seragam dengan Tari. Dengan motif payet di dadanya. Wajahnya sejak awal mencoba kebaya tersebut sudah berseri-seri. Setelah sekian lama… akhirnya Yeti menempa kebayanya sendiri, yang kali ini… lebih special lagi, karena dia menempa kebaya untuk anak perempuannya…
“Cantiklah…” seru tukang jahit kenalan teman Yeti. “Pas kali warnanya Kak, fuschia. Payet pas nggak, kak? Atau ada yang mau ditambah?”
“Gini pun udah cantiklah!” seru Yeti. “Nggak sempat lagi kami ambil ke sini.”

“Kapan wisudanya, Kak?”
“Selasa inilah… makanya, aku telepon udah siap apa belum. Payah ambil kalau nggak hari minggu ginii… aku kerja…”
“Ada yang kurang, nggak?” tanya penjahit kepada Tari.
Tari serta-merta menggeleng. “Udah bagus kali, Bu,” sahut Tari.
Tari mengabarkan dia akan wisuda kepada Ibu dari jauh hari, dan suatu sore, dia kaget Ibu tiba-tiba datang mengajaknya membeli bahan kain.
“Yang bener Tari…” seru Yeti.
“Iya, Bu… bener…”
Lagipula, bukannya mereka udah nggak punya waktu lagi?
“Jadi, udah pas, kan?” tanya tukang jahit lagi.
Tari mengangguk, sambil melepas kebayanya, yang dibantu oleh Yeti melepas kancing di punggung.
“Ya udah, kak, berapa semuanya…” celetuk Yeti.
“Karena untuk Kakak… udahlah, dua baju sembilan ratus ribu aja… itu udah sama upah payet Kak…”
Yeti mengambil dompetnya. Sementara mulut Tari

terbuka, lidahnya gatal ingin mengatakan sesuatu. Ibu mengeluarkan uang nyaris sejuta??

“Kenapa?” tanya Emir setelah mereka berada di mobil, pulang dari tukang jahit. “Jelek kebayanya?”

Melihat ekspresi kosong Tari.

Tari menoleh terkejut. “Enggak kok Bang, cantik kali bajunya…”

Yeti baru masuk mobil.

“Terus kenapa mukamu kayak gitu?”

“Kenapa?” sela Yeti.

Tari melihat ke belakang dan melihat suaminya, menggeleng kecil. “Enggak kok… itu, tapi tadi—Ibu keluar uang banyak kali, upah jahitnya…” imbuh Tari sangat sungkan.

“E…! Emang segitu pasarannya, Tari… udah pake payet gitu. Cantik kan…”

“Bukan—maksudnya… tapi, uang ibu—"

“Nanti kuganti,” celetuk Emir kepada Yeti.

“Apanya! Emang aku pengen bikin baju kembaran sama Tari kok!” Yeti mengibaskan tangannya. “Eh, nanti kita foto di mana?” imbuh Yeti.

Yang membuat Tari melihat semakin kalang kabut.

“Itu… biasanya di depan gedung wisuda nanti banyak fotografernya, Buk…”
“Eh, foto studio bedalaah… kawanmu pasti juga pada mau pergi ke foto studio, kan??”
“Kawanku…” Tari mengingat-ingat. “Kayaknya ada yang sewa jasa fotografer gitu, Buk…”
“Hah! Iyaa… bagus langsung sewa fotografer. Bisa minta fotokan dimana ajaa! Kayak acara nikahan itu, kan??”
Emir menyimak.
“Tapi harga sewanya perhari lum—"
“Cepat cari tau, Yeti! DP-in terus bayar lebih mahal pun nggak masalah, asal datang tepat waktu, hasilnya bagus!”
Tari membeliak menatap suami dan Ibu bergantian. Tangannya bahkan sudah menyentuh lengan suaminya.
“A-Bang…”
“Bentar kutanya kawanku dulu, dia tukang rias pengantin! Jalanlah, dulu… mau ambil jahitan batikmu, mau booking salon lagi,” seru Yeti.
Mata Tari semakin tak berkedip, terkejut-kejut,

menghitung di kepalanya, berapa uang yang akan dikeluarkan suaminya... dan Ibu??
Padahal dulu... hanya untuk membuat seragam perpisahan sekolah, yang harganya cukup wajar saja, Tari harus bersusah payah meminta ke Bapak.

“Kau cobalah Tari... kebayamu tadi, pake kain songketnya jugaa... biar dilihat suamimu baju kita yang cantik kali ituu...” seru Ibu setelah menghabiskan nasi bungkusnya di rumah.
Tari menggigit bibir dalamnya, dan wajahnya berseri-seri tak dapat menutupi kegembiraannya.
“Abang mau liat?”
Dada Emir membusung tinggi. Tentu saja dia mau lihat!
“Nggak usah kau izin-izin lagi, pake aja terus... pake juga seragam togamu, kan belum dicoba...”
Lirikan tajam Emir langsung terlempar ke Yeti. Baru aja mulutnya mau mengeluarkan godaan. Ganggu aja!

Dengan senyum malu-malu, namun, Tari melangkah kembali ke kamarnya. Tari keluar setelah memakai rok dan kebaya yang susah dikancingkan punggungnya. Di luar, Yeti membantu memasangkan kancing. Dan kebaya yang membalut tubuh Tari begitu pas tersebut membuat Tari tampak sangat anggun, meski wajahnya masih polos tanpa riasan.

Emir terus memindai lekuk tubuh istrinya, yang lama -kelamaan berubah menjadi tatapan mesum. Telapak tangannya ingin berada dibokong Tari.

“Ini… pakek sepatunya…!”

Tari kembali menatap sungkan sekaligus senang, karena Ibu juga membelikannya sepatu baru.

Tari tahu yang dipakainya dari atas sampai bawah kalau ditotal sangat mahal bagi Tari. Namun… Tari membasahi bibir. Gigi-giginya terlihat menyengir lebar tampak sangat bahagia. Tari ingat, perasaan seperti ini dia rasakan ketika memakai baju baru saat lebaran, waktu kecil.

“Cantik, Bang?”

“Udah pasti cantiklaah!” potong Yeti.

“Belum pun kujawab, Yetiii!” gerutu Emir, mendumal. Dan kembali tersenyum penuh seringai saat menatap istrinya. “Cantik kali pun, istriku,” bisik Emir. Senyum Tari semakin lebar, dan perutnya teraduk menatap wajah suaminya dengan dada berdebar-debar.

“Bisa jalan, nggak? Coba jalan-jalan dulu…” seru Yeti lagi.

Tari mondar-mandir dengan langkah kaku, tersenyum simpul ke arah suaminya.

Emir menatap lurus dengan sorot bangga. Dengan sudut bibir tertarik ke atas. Teringat sesuatu, Emir mengambil ponselnya. Emir langsung mengarahkan kamera ponselnya, memvideokan istrinya.

“Berputarlah…”

Yeti benar-benar jadi juru peraga.

“Ini coba pakai baju togamu…”

Yeti membantu memakaikan jubah dan toga.

“Kayak ada yang kurang pas…”

“Kebesaran ya, Bu?”

“Baju kayak gitu kan, memang besar-besar,” balas Emir. Justru bagus ada jubah-jubah begini! Emir

nggak mau ada yang melihat bokong seksi Tari—yang nggak pernah pakai baju ketat itu—dilihat banyak orang.
“Oh! Emiir… mana batikmu! Coba pakai…”
“Alah, besok ajalah dipake sekalian,” gerutu Emir.
“Ayok Bang… dicoba…”
Air muka Emir langsung berubah dan melangkah masuk ke kamar.
“Alaah… giliran disuruh istrinya langsung mau dia,” balas Yeti berdecih riang.
Tari melepas sepatu tingginya dan mengikuti Bang Emir ke kamar, “Ini celananya Bang…”
Emir melapis celana pendeknya dengan celana keper.
“Abang. Ganteng…”
Emir langsung berdeham dan menaikkan dagu, mengibaskan kerah batiknya. “Bener ganteng? Bukannya tua?” balas Emir sambil bercermin.
“Beneran, ganteng kok…”
Senyum Tari merekah dan menggandeng lengan suaminya.
Mereka keluar, dan Yeti langsung berseru. “Ih… udah

kayak Pak guru kau, Mir!” seru Yeti.
Emir sedikit menatap datar, meski hanya berpura-pura.
Tari mengelus bahu tinggi suaminya, tersenyum semringah. “Gagah Abang, kan, Bu?”
“Iyalaah… Iyalaah…” ledek Yeti. Sorot bahagia yang terpancar di matanya tak dapat disembunyikan. Dia benar-benar melihat Tari dan Emir selayaknya anak-anaknya sendiri. “Ha… gitukan enak dilihat. Serasi kali sama kebaya Tari. Warnanya pun cantik! Emang seleraku nggak kaleng-kalenglah!”
Tari kembali memakai sepatunya.
Giliran Yeti yang memotret dua sejoli itu…
Lengan Emir berada di pinggang Tari, dan melihat wajah ceria Tari setelah berbulan-bulan kusut dan stres, membuat kepala Emir refleks menunduk dan mencium pipi Tari.
Tari tersentak menoleh, melihat ke Ibu yang menggerutu.
Emir menyeringai tengil dan kembali mengejek Yeti dengan mengecup pelipis Tari. Bibirnya…
“Abaang…” seru Tari dengan wajah semakin

memerah.
“Kalian kalau mau cium-ciuman, di dalamlah sanaa!” decak Yeti.
Emir tidak akan sungkan, dia langsung menarik Tari. Hingga langkah Tari menyeret.
Saat pintu tertutup. Tanpa babibu, Emir menarik toga yang menghalangi dan melumat lembut bibir Tari. Meski dengan perut teraduk malu, namun bibir Tari tetap membalas kuluman bibir suaminya, dengan telapak tangan yang berada di dada Emir.
“B-bang… malu sama Ibu,” ringis Tari.
“Sama dia udah biasa,” celetuk Emir enteng.
Napas Tari masih naik turun dengan cepat, mendongak menatap ketampanan suaminya yang tampak semakin bersinar karena rambutnya yang baru saja terpangkas rapi. Telapak tangannya mengelus rambut Emir.
“Mamakmu jadi datang?”
Tari mengangguk. “Jadi, katanya Bang. Tapi nggak nginap dari hari sebelumnya, datang langsung ke gedung wisuda.”
Baguslah, batin Emir.

Emir kembali mengulum lembut bibir Tari.

“Itu di luar banyak yang jual buket rupanya,” celetuk Emir ketika mereka berada di pintu gedung. “Semalam nggak sempat nyari. Tapi nggak ada yang besar…”

Tari masih tetap mendongak, meskipun dia memakai sepatu dengan hak lebih tinggi yang dibelikan Ibu.

Senyum Tari mengembang dengan perasaan campur aduk, yang didominasi kebahagiaan yang membumbung hingga napasnya terembus panjang.

“Yang bunga satu tangkai kecil juga nggak apa Bang…”

“Ck! Satu tangkai pula dibilang.”

Tari menyengir, sengaja memancing suaminya.

“Udah sana, cari kursimu.”

“Aku udah tahu dimana kursiku,” sahut Tari, karena semalam dia sudah gladi bersih.

Tari dengan berani menggenggam tangan suaminya,

dan meremasnya. Sejak semalam dia sulit tidur, dan masih tidak menyangka hari ini datang juga.
Sorot mata Emir tak lepas dari wajah istrinya, sialnya, kalau Tari nggak pergi sekarang, dia akan nekad memeluk Tari. Wajah Tari yang jarang memakai riasan, tampak begitu berbeda dan bersinar. Emir takut kelepasan, khilaf, bibir pink merona itu pasti dibabatnya.
“Togaku nggak miring, kan Bang?”
Emir menyentuh toga Tari dan membuatnya benar-benar presisi.
Tari mendengar ada yang memanggilnya.
“Udah sana…” gumam Emir, menyentuh tipis pipi Tari dengan punggung tangannya.
Tari tersenyum lebih lebar, dengan bibir terasa kaku karena tak biasa menggunakan lipstik tebal.
Kepala Emir celingak-celinguk. Lutut Emir tak henti bergoyang, padahal acara belum juga dimulai. Dibandingkan dengan Tari yang sudah bangun subuh-subuh untuk make-up ke salon. Kini Emir lebih gugup lagi, sebab dia sendiri tanpa ada yang dikenali di dalam gedung yang sangat luas.

Suara soundsystem yang menggelegar membuat Emir berjengit, nyaris seperti orang tua jantungan. Sialan, batinnya. Acara akhirnya dimulai.
Emir tak pernah menghadiri acara semacam ini—boro-boro. Yang tak dia sangka begitu banyak acara pengantar. Tari-tarian dan sebagainya.
Emir mengambil ponselnya yang bergetar di saku.
Yeti : Aku udah ketemu sama keluarganya Tari, Mir.
Emir : Amankanlah.
Yeti : Mukanya mamak Tari kusut, kubilang nggak boleh masuk. Kusuruhlah, nunggu.
Emir mencibir dalam hati.

Emir : Kalau lapar bilang, biar kugojekkan makanan. Masih lama ini.
Yeti : oke. Tapi nanti aku jalan aja, nyari makanan sendiri.

Pundak Emir meninggi saat beberapa nama wisudawan terbaik mulai disebut dengan berbagai title.
Emir masih celingukan, kapan kira-kira giliran kelas

Tari yang ke depan? Emir memasang telinganya tajam-tajam. Ck! Nama awalan Tari juga ada beberapa, hingga Emir berjengit berulang kali, dan menunggu berdebar karena bukan nama lengkap Tari yang disebut.

Saat akhirnya telinganya jelas mendengar nama TARISA PUTRI! Emir refleks berdiri, untuk sedetik kemudian sadar hanya dia yang berdiri, Emir duduk namun punggungnya tetap menegap sambil bertepuk tangan tak peduli dia terlihat heboh sendiri.

“Anak pertamanya yang wisuda ya Pak?” tanya ibu-ibu di sebelah Emir.

“Istri. Saya. Buk…” sahut Emir penuh penekanan. Sialan, apa wajah Emir tampak terlalu tua dimata Ibu ini??

“Oh… iya. Iya… baru S1 ya…”

Emir tak menanggapi, sudah jelas tadi pengumuman di mic lulusan strata satu.

Begitu akhirnya acara selesai, Emir berdiri lebih dulu, berjalan ke sudut lain, sambil memantau kapan Tari akan ikut berdiri.

Tubuhnya sampai berjinjit, agar tak ketinggalan

pergerakan Tari. Saat Tari memulai berjalan melewati lorong ujung, Emir pun langsung bergerak menungguinya di lorong yang sama.
Mata mereka akhirnya bertemu dari kejauhan.
Senyum Tari langsung merekah dengan tubuh ikut menjinjit-jinjit kegirangan dapat menemukan pujaan hatinya.
Suara Tari tak terdengar karena keriuhan seisi gedung, namun dari gerak mulutnya Emir tahu Tari menyebut namanya. Sambil mengudarakan map yang baru didapatnya ke arah Emir.
Tari berjalan cepat ingin rasanya segera berlari ke arah suaminya.
Saat langkah itu akhirnya terasa semakin mendekat. Tangan Emir langsung menarik lengan Tari ke dalam dekapannya, membuat tubuh Tari sedikit terhuyung, karena ruang juga dipenuhi orang yang ingin lewat.
“Ini ijazahku Bang… aku punya ijazah S1,” gumam Tari penuh arti. Dengan rasa bangga dan mata berair penuh haru.
Emir merangkul erat tubuh Tari, mengecup keras-keras kepala Tari, tak peduli jika riasan rambutnya

akan rusak.

“Yang lain, orang tuanya yang masuk gedung,” gerutuan itu terdengar oleh Yeti.
Matanya langsung menjauh dari ponsel dan menatap ke sumber suara.
“Ya iyalah, yang lain kan belum punya suami,” balas Yeti. “Yang lain pun sekolah dibiayai orang tuanya. Kalau Tari, kan, dibiayai suaminya. Wajarlah suaminya yang ada di dalam.”
Sari langsung memutar tubuhnya ke arah lain, “Masa bangku-bangku buat duduk pun nggak ada…”
“Ih… buta kali matanya. Yang lain pun pada ngemper… malah ada yang bawa anak kecil lagi tuh,” gerutu Yeti.
Tika memberengut, karena ucapan Mamaknya sendiri.
Sementara Tio sejak tadi berputar-putar melihat banyak karangan bunga, sebelum lelah dan meluruh di lantai teras gedung.

“Eh, udah lapar? Mau makan, kalian?”
Tika langsung mendongak.
“Enggak usah…” balas Sari.
Yeti berdecih, siapa juga yang nawarin dia?
“Ayok, Tika! Kita beli jajan di sana!”
Tika langsung beranjak, dengan semangat.
“Aku ikuut…” seru Tio.
Sari memelototi anak-anaknya yang sudah berjalan mengikuti Yeti.
Setelah sekian lama menunggu, dan sudah habis banyak cemilan. Yeti langsung bangkit begitu nampak banyak orang mulai keluar dari pintu utama gedung.
“Eh… udah selesai itu acaranya!”
Yeti langsung mencari-cari Tari dan Emir.
Tika langsung mengekori Yeti penasaran.
“Eh… itu Tari…!” seru Yeti. “Tariii!!” pekiknya.
“Kak TARIII!” seru Tika memekik riang.
Tari yang keluar bebarengan dengan Emir langsung tersenyum lebar. Dan berusaha berjalan lebih cepat.
Emir menahan lengan Tari karena kesusahan berjalan.

“Ih… Kak Tari cantik kalii!” seru Tika. Lalu memberikan buket boneka yang tadi dibeli oleh Yeti untuk Tari.
Senyuman Tari semakin lebar, tak biasa menerima pujian, namun kali ini dia sangat senang mendengarnya.
“Lama nungguinnya?”
“Lama kali,” balas Mamak Tari yang tiba-tiba sudah berada di belakang Tika.
Emir langsung melemparkan lirikan tajam, hanya karena dia nggak mau merusak momen istrinya, jadi dia tak membalas celetukan mertuanya.
“Duh, mana tadi fotografernya, ngabarin udah otewe… kok belum nyampe-nyampe.”
Yeti langsung sibuk dengan ponselnya.
Suasana sangat amat ramai. Sebagian pada mengantre foto di papan bunga.
“Kenapa nggak foto kayak orang itu aja?”
“Ih… bedalah!” seru Yeti. “Kami udah sewa fotografer!” serunya menyombongkan diri.
“Ya mana?”
Yeti mencibir. Ingin menyahuti, tapi teleponnya

keburu diangkat, hingga dia langsung menyingkir.
“Tarii!” terdengar suara jeritan kencang hingga mereka semua menoleh. Suara besar kawan-kawannya ternyata.
“Ayok kita foto-foto dulu… sebelum pada bubar nih!!”
Tari langsung mendongak meminta persetujuan suaminya.
Emir menaikkan alisnya tanda setuju. Dan menarik tas serta buket Tari untuk dia jaga. “Udah sana.”
Tari kembali menuju kawan-kawannya.
Emir menunggui dari sudut lain, dan… menyorot dalam penuh arti, melihat Tari tersenyum lepas berfoto dengan teman-teman. Sorot lembut Emir berubah menjadi tatapan tajam saat melihat sekumpulan pria ikut berfoto.
Ngapain kawan-kawan cowoknya juga ikut foto, dumal Emir dalam hati.
“Buka jubah wee… biar nampak baju kita…” seru kawan Tari.
Sorot mata Emir langsung memandang waspada melihat semua orang bisa melihat Tari dalam balutan kebaya ketatnya.

Mereka kembali berfoto dalam berbagai pose.
Ck!!! Kenapa lama kalii!
Emir mendengus seperti mengeluarkan bara api, dia memantau ketat hingga foto-foto itu selesai… atau belum selesai juga?!
Yang jelas langkah Emir tanpa sadar sudah dekat.
“Sayang…!” panggil Emir.
Mereka serempak menoleh.
“Uhuuyyy!!” seruan kawan-kawannya menggelegar, disertai tawa.
“Ishh… ishhh… yang udah punya suamii… mana pake ditentengin lagi tasnya…” celetuk Rauda menggoda dan sorak sorai kembali heboh.
Tari ikut terkejut dan… merona menatap suaminya dengan senyum kikuk, sebab… baru kali ini dia mendengar Bang Emir memanggilnya… apa? Kenapa Tari ingin dengar lagi?
Dan buru-buru, Tari memakai jubahnya lagi. “Aku duluan,” celetuknya.
Ketika Tari menghampiri suaminya dan menyambut tangan Bang Emir yang terulur.
“Ciee… ciee Tari…!!” seruan kawan Tari kompak dan

heboh. Kegembiraan membalut, karena satu kelegaan telah menyelesaikan pendidikan, hingga seruan itu terdengar lebih heboh dari biasanya, disertai godaan. Hingga beberapa orang ikut menoleh.

Wajah Tari merona, dan mendongak sambil melangkah bersama. “Tadi—kok Abang panggil aku, apa?”

“Sayang? Kenapa?”

Tari semakin tersenyum malu-malu.

“Aku suka kali dengarnya…” cicit Tari.

Sialan! Jantung Emir serasa mau meledak, dan bibirnya serasa ingin mencium Tari ditempat. Efek samping punya istri yang terlalu ceplas ceplos mengungkapkan isi hatinya, membuat Emir kalang kabut.

Emir menunduk dan membisik tegas. “Sayangku! Oh… Sayangku!” ucapnya seperti yel-yel kebangsaan. Ditambah dengan blush on dan cuaca panas, wajah Tari semakin memerah, sudut bibirnya terangkat tinggi lupa caranya turun.

Hari ini Tari sangat amat bahagia! Rasa yang tak

dapat dia gambarkan, sekaligus rasa yang tak pernah Tari rasakan di seumur hidupnya!

Saat jubah hitam itu dibuka, Sari baru tahu jika Tari dan Yeti memakai kebaya seragaman! Sari menggeram Tari justru seragaman sama orang yang pura-pura jadi keluarga itu!
Sari mendekat ke Tari saat mereka berjalan mencari lokasi foto yang pas.
“Kau kok malah seragaman pula sama si Yeti? Nggak malu nanti ditengok orang foto-fotomu malah kembaran sama orang lain, bukan sama Mamak sama adek-adekmu sendiri?”
Tari tersentak, apalagi saat lengannya dicengkeram.
“Ini semua… dari atas sampai bawah. Ibu yang belikan. Aku nggak ada keluar uang sepeser pun. Dan aku sangat berterima kasih sama Ibu, udah mau siapin semuanya. Terus, malu kenapa? Ibu Yeti juga ibuku…” sahut Tari. Tari menoleh menatap Mamaknya lurus. “Lagipula, kalau kita mau

kembaran, harusnya Mamak yang belikan baju untukku, kan?" balas Tari dengan lebih berani.
Mulut Sari terbuka tanpa bisa menjawab.
Emir menoleh karena Tari tidak jalan di sebelahnya. Saat memutar tubuh, Tari tampak sedang membicarakan sesuatu dengan Mamaknya. Dengan dahi berkerut, dan rahang mengeras dia langsung menyusul.
Tangan Mamak Tari serta-merta terlepas dari lengan Tari.
Tanpa kata, Emir langsung mengenggam telapak tangan Tari dan lanjut berjalan bersamanya.
Emir langsung berdiri di sebelah sang fotografer. "Abang fotokan aja istriku sama keluarganya banyak -banyak. Berapa pun kubayar."
Si fotografer menoleh. "Sip. Sip. Bang..."
"Coba keluarga inti dulu. Ibu... sama Kakak, sama Abangnya..."
Mamak Tari langsung berjalan menuju Tari.
"Ibu nanti dulu.. Ibu kandungnya dulu yang foto..."
"Aku ibu kandungnya!"
Bibir Tari terbuka, mengerjap rikuh.

Sang fotografer terheran-heran. Karena dia menilai dari kebaya yang dipakai.
“Iya, iya Bang… udah foto kan aja dia dulu…” celetuk Yeti. “Aku ibu mertua,” imbuh Yeti.
“Ohh…”
“Ya udah! Foto semuanya aja dulu… baru nanti satu-satu!”
Dan… seharian itu, sang fotografer justru yang lebih bersemangat, menyuruh Tari juga Emir berfoto di berbagai sudut dan mengarahkan banyak gaya.
Emir menurut saja, padahal ini sama sekali bukan Emir. Bahkan ada undangan pernikahan saja Emir jarang hadir lama-lama. Acara tertidak penting bagi Emir, namun sekarang… Emir justru ingin terlibat tanpa paksaan di dalamnya.
“Bang… cium kakaknya, ya!”
Dengan tangan masih berada dipinggang Tari, Emir langsung menunduk mengarah ke bibir--
“Selo-selo Bang… tunggu dulu, jangan main sosor aja… di pipi aja, Bang! Bukan prewed ini, kan?!” seru sang fotografer sambil tertawa.
Emir tahu, dia sengaja menggoda Tari yang

memelototinya dengan wajah bersemu, dan memukul perutnya.
Di sisi lain Yeti dan Tika tertawa kegirangan melihatnya. Sementara Mamak Tari mendengus memutar tubuh ke arah lain.
Selesai urusan foto dengan fotografer, Emir membawa Tari dan keluarganya makan di sebuah restoran.
Wajah Tika dan Tio yang tadinya sudah mengantuk, kembali segar melihat bangunan besar serta makanan yang dipesan. Emir sengaja menyebutkan pesanan yang lebih banyak lagi dari yang sudah disebutkan masing-masing keluarga Tari.
“Banyak kali ikannya, Kak…” bisik Tika.
“Makannya jangan disayang-sayang, Abang marah kalau ditolak,” bisik Tari kepada Tika sengaja melirik suaminya.
Dada Emir langsung membusung dengan sudut bibir berdenyut ingin tersenyum.
Tika mengangguk antusias.
Adik-adik Tari makan dengan lahap. Setelah setahun lebih nggak bertemu langsung, Tari sangat bahagia

dia bertemu dengan adiknya dalam keadaan yang jauh lebih baik. Dan yang jelas… tanpa beban dipundaknya lagi.
Tari pun makan lebih lahap dari biasanya. Dia mengambilkan udang dan cumi ke piring suaminya.
“Habis ini kau mau ngelamar kerja ke mana, Tari?” celetuk Mamak yang membuat semua pasang mata di meja itu menatap Mamak Tari.
“Aku—” Tari melirik sungkan ke Ibu dan suaminya atas celetukan Mamaknya yang terdengar tak enak. “Semua tergantung izin Abang.”
Bibir Sari menipis. “Kalau nggak kerja buat apalah ijazahmu itu?”
“Dipajang,” celetuk Emir dengan nada tinggi. “Nanti kubelikan bingkai. Jadi tiap ada orang masuk ke rumah, tahu kalau istriku udah sarjana.”
“Sarjana tapi pengangguran?”
Tari melempar sorotan tajam ke Mamak. Apa nggak bisa tanya itu secara pribadi saja ke Tari, tanpa di depan suaminya dan Ibu.
“Nggak masalah. Nanti pasti ada yang tanya kayak gitu juga. Tinggal kujawab, aku yang kuliahin istriku

sampai tamat," tekan Emir. "Berarti kalau dia nggak kerja, berarti aku yang suruh dia nggak kerja." Emir sengaja menjawab dengan arogansinya setinggi langit.
Tari meringis. Namun, tak mencoba menghentikan ucapan suaminya.
"Terus foto wisuda Tari nanti kucetak, kujadikan pajangan di mobil!"
Tari tidak resah, dia justru ingin tertawa dengan tanggapan suaminya.
Yeti lanjut minum dengan santai, kalau soal begituan sih, Emir jangan dipancing.
Mamak Tari kembali bungkam, dan mengunyah dengan mimik kesal.
Sampai di rumah hari telah larut. Kamar depan Tari persiapkan untuk Mamak dan adik-adiknya, sementara kamar tengah Tari dan Ibu tidur di kasur kecil di lantai. Sementara suaminya tidur di luar.
Meski seharian sangat melelahkan, Tari justru tak bisa tidur tanpa melihat suaminya. Mungkin juga imbas dari perasaannya yang terlalu bahagia, hingga seluruh pengalamannya hari ini masih sangat

terngiang-ngiang di kepala Tari. Tari ingin melihat lagi map ijazahnya yang disimpan di kamarnya, namun, sedang ada Mamak ada adik-adiknya yang menginap disana.
Tari kembali terduduk, dia sama sekali tak bisa tidur, meski dia lihat jam di ponselnya sudah menunjukkan pukul duabelas malam.
“Mau ke mana kau, Tari?” tanya Yeti dengan suara serak, dan mata setengah memejam.
Tari terperanjat dan menoleh ke belakang. “Mau ke—"
“Liat si Emir? Dia biasa tidur di tikar, nggak perlu kau liat-liat.”
Tari tersenyum, bukan sungkan seperti biasa, Tari justru sudah mulai sangat terbiasa dengan celetukan Ibu begitupun kebalikannya, saat suaminya mengomeli Ibu.
Yeti memiring dan memejam kembali dengan nyenyak, sementara Tari berjingkat pelan keluar kamar.
Di luar suaminya… tampak sudah terlelap, dengan tubuh terlentang dan kebiasaan tidur satu tangan

berada dibawah kepala.
Tari membasahi bibir, namun langkah kakinya tetap menuju suaminya.
“Abaang...” bisik seseorang. “Bang...” Namun, alunan suaranya terdengar sangat akrab di telinga Emir.
Emir sepertinya sedang bermimpi. Tetapi, kesadarannya perlahan terkumpul, dan dia benar-benar merasakan pipinya diciumi oleh seseorang.
“Apa sayangkuu…” sahut Emir dengan suara parau.
Bola mata Tari mengembang, dan senyumnya langsung terulas malu-malu.
Tari sedikit terkesiap karena satu lengan Bang Emir menahan pinggang Tari hingga tubuh Tari terjerembab ke atas badan Bang Emir.
“Aku nggak bisa tidur…”
“Kenapa? Sakit kepalamu?” tanya Emir dengan dahi berkerut. Matanya yang memerah terbuka lebih lebar.
Tari menggeleng kencang.
“Kalau kemarin malam aku gugup… kalau malam ini… nggak tahu kenapa, rasanya aku senang kali…”
Emir mengerjap, dengan kuap dan sorot lebih relaks dan dalam.

Satu tangannya yang lain ikut memeluk pinggang Tari. Istrinya sangat layak mendapatkan hari ini, hari di mana dia memakai pakaian terbaiknya, mendapatkan gelar yang diimpikannya.
“Sayang kali dulu aku sering bolos kuliah Bang, kalau nggak, mungkin aja aku bisa kejar mati-matian untuk IPK tertinggi. Jadi, bisa lihat Abang ikut maju ke depan.”
“Untung pun kamu nggak jadi lulusan terbaik.”
“Kenapa gitu?”
“Nanti aku ke depan sambil salto kamu juga yang malu.”
Tari memicing dan tertawa ringan di telinga Emir.
“Kamu dapat ijazahmu aja aku udah bangga. Kalau kamu bikin prestasi yang lebih lagi, bisa-bisa kudatangi dosenmu satu-satu bilang terima kasih.”
Tawa Tari kelepasan mengudara, dan mengecup pipi Emir.
“Aku bisa lulus… karena uang dan perhatian Abang.”
Lengan Emir naik ke leher Tari, kepalanya terangkat balas mengecup-ngecup bibir Tari.
Kepala Tari refleks terangkat melihat ke sekitar.

“Apa?” tanya Emir melihat sorot istrinya.
“Takutnya ada yang tiba-tiba mau ke kamar mandi, Bang…”
Tari mengerjap-erjap, saat suaminya melepaskan dekapannya, dan menarik sarung yang tadi disediakan Tari, masih terlipat rapi di belakangnya.
Mata tari bergerak-gerak, masih menebak apa sekiranya yang akan dilakukan suaminya.
Emir kembali mendekap Tari seraya membentangkan sarung menutupi wajah mereka.
“Ngapain?” bisik Tari mendadak gelap-gelapan dibalik selimut.
“Ya ditutup biar nggak ketahuan,” alasan mesum Emir.
Tari menyengir.
“Abaang… ini sama ajaa… kaki kita keliatan…”
Dengan nakal hidung Emir menggesek ke pipi dan ujung hidung Tari. Bibirnya menyapu ringan ke sudut bibir Tari, dan apa pun yang dapat dijangkaunya. Sementara kaki dan tangannya mengunci tubuh Tari.

Extra Part 6

Pagi tadi, Mamak dan adik-adik Tari sudah pulang, Tari akhirnya bisa bernapas tanpa berpikiran was-was. Takut Mamak menyeletuk yang enggak-enggak di depan suaminya. Namun, Ibu juga langsung pulang, karena udah libur tiga hari katanya.

Setelah berberes rumah, Tari diam-diam kembali membuka lemari pakaiannya. Menarik laci, dan... melihat kembali map berisi ijazah dan lembaran kertas lainnya.

Tangannya mengelus lambat, menatap dengan mata berkaca-kaca.

“Ngapain?”

Tari terperanjat menoleh dan segera menutup kembali map yang dia ambil. Malu, seperti ketahuan melakukan sesuatu yang salah.

“Ngapain terkejut? Kayak sama siapa aja,” gerutu Emir. “Kok mau disimpan lagi?” imbuh suaminya yang pasti sudah melihat apa yang ditangan Tari.

“Sinilah... belum pun aku lihat jelas kemarin itu,” kata

Emir duduk di pinggir ranjang.
Tari tersenyum malu-malu, lalu duduk di pinggir ranjang sambil memangku map yang baru saja dia dapat ketika wisuda kemarin.
“Kenapa emangnya, ada yang salah?”
Tari menggeleng. “Nggak ada apa-apa.”
Dia menunjukkan satu kertas.
“Harusnya IPK-ku bisa lebih tinggi dari ini Bang...”
“Ini udah bagus kali!” seru Emir. “Pasti masih banyak yang IPK-nya lebih rendah dari kamu, kan? Apalagi kalau aku yang sekolah, nggak akan dapat IPK segitu,” oceh Emir.
Mata Tari mengekori tatapan suaminya.
Senyumnya melengkung lebar tanpa sadar. Tari mengerling. Hatinya terasa sesak dan penuh kebahagiaan.
Ada... satu hal yang ingin dia katakan sejak kemarin, dan belum sempat dia katakan ketika ada Mamaknya.
Alis Emir spontan bergerak saat Tari mengecup pipinya.
“Kalau aku nggak nikah sama Abang... aku nggak

akan dapat ijazah ini."
Emir memang bangga akan hal itu, namun ucapan Tari membawa ironi yang lain. Anak perempuan pertama ini telah menjadi korban keegoisan orangtuanya.
"Kamu udah hebat bahkan sebelum ketemu sama aku."
"Sebelum ketemu Abang, aku selalu takut melangkah. Pikiranku selalu ingin berontak, tapi aku takut, karena aku tahu aku pasti sendiri."
Ibu jari Emir langsung menyudut airmata Tari yang nyaris mengalir.
Ingatan membawa Tari mengulik perasaan lamanya.
"Mungkin aku bisa pergi jauh, kerja apa pun. Dan kembali melanjutkan pendidikan. Tapi, aku yakin, kalau pun itu terjadi, nggak akan ada yang dukung keputusanku," gumam Tari dengan mata berkaca-kaca.
Satu tangan Emir berada di kepala Tari dan mengelusnya.
"Ini juga awalnya nggak sengaja. Karena aku mau jauh-jauh dari kamu."

Tari menggeleng kencang, tenggorokannya terasa tersekat. “Dari awal Abang paksa aku daftar kuliah, aku udah senang luar biasa. Aku sama sekali nggak ada berpikiran buruk tentang Abang. Meskipun Abang simpan kebohongan besar. Hatiku tetap bilang Abang bukan orang jahat. Aku tetap nekad lanjut kuliah, juga karena aku yakin suatu saat suamiku bisa lihat ini. Bisa melihat, jika... semua pengorbanan Abang nggak sia-sia.”

Mata Emir semakin memanas, tatapannya semakin dalam, mengandung sejuta makna.

“Yang kurasakan semenjak menikah dengan Abang... aku baru tahu rasanya disayangi, diperhatikan, didukung... bukan... disepelekan...”

Emir membawa Tari ke dalam dekapannya, saat airmata istrinya mengalir.

Emir membiarkan Tari terisak-isak di dadanya. Pandangannya mengarah ke langit-langit, sebab mata Emir juga sudah mengabur karena cairan bening.

Bibir Emir mengecupi rambut Tari, dan mengelus punggungnya.

“Besok pagi-pagi langsung kubeli bingkainya, kalau perlu tokonya belum buka pun, udah kutungguin di depannya!”
Tari menarik mundur kepalanya, mendongak dengan bibirnya yang masih bergetar. “T-tapi kalau dibingkai, nan-ti susah dibawa ke mana-mana, Bang...”
Dahi Emir berkerut, dan berpikir.
“Di-laminating aja Bang...”
“Ya udah. Besok pagi-pagi kulaminating!!” seruan Emir menggema.
“T-tapi, perlu ku legalisir dulu Bang...”
Emir menatap datar.
“D-di fotocopy dulu, baru dilaminating, Bang...”
“Iyalaah! Gitu maksudnya!!” seru keras Emir.
Senyum Tari melengkung semakin lebar, meski airmatanya tetap terus mengalir.
“Eh, awas-awas dulu... ini nanti rusak kalau kena airmatamu... udahlah penuh perjuangan dapatkannya.”
Emir beranjak, dan mengusap-usap map tebal tersebut, seolah itu benda paling berharga dimuka bumi ini. Dan meletakkannya kembali ke dalam

lemari.
Tari tersenyum penuh haru, dan tersedak karena isak tangisnya sendiri.
Di depan Tari, Emir menarik dagu Tari, dan mengusap air mata Tari dengan punggung tangannya.
Namun, kehangatan sikap suaminya membuat tangisan Tari semakin deras.
Emir duduk, meraih kepala Tari dengan lengannya, membawa Tari bersandar di dadanya, seraya mengecupi pucuk kepala Tari. Membiarkan Tari menumpahkan seluruh ganjalan emosi yang selama ini ditahannya, lewat airmata.
“Bangga kali aku, istriku bisa selesaikan pendidikannya,” gumam Emir seraya mengecupi kepala Tari. “Kamu nggak perlu cari orang untuk percaya sama kemampuanmu. Apalagi pengakuan Mamakmu,” geram Emir. “Cukup aku aja yang dukung keputusanmu. Percaya kemampuanmu,” tegas Emir.
Tari tergugu, mengeratkan dekapannya.

“Udah selesai??”
Tari mengangguk. “Mudah-mudahan udah semua. Kalau pun ada yang lain… biasanya untuk keperluan daftar kerja kata kawanku, Bang…”
Emir mengangguk. “Yang penting urusanmu sama kampus udah beres, kalau kita berangkat nggak tiba-tiba harus balik lagi.”
“Iya. Udah, kok Bang… Aku juga udah pastikan ke office tadi.”
Emir melajukan kendaraannya. Mereka tidak kembali ke rumah kontrakan, melainkan, langsung ke warung tempat kerja Yeti.
Di jam-jam istirahat siang, di mana sangat banyak truk-truk yang sudah terparkir berjejer dan Yeti yang sedang sibuk-sibuknya melayani pembeli, membuatkan minum, langsung mendelik dengan jantung berdegup kencang, sekaligus merutuk bukan lagi dalam hati, karena kawannya dengar makian Yeti yang entah ditujukan ke siapa.

Dan mata Yeti tentu saja tertuju ke mobil Emir. Kalau hanya Emir yang ke sini, Yeti nggak akan masalah, tapi dia membawa serta Tari ke sini, tanpa ngomong -ngomong lebih dulu!

Yeti mengambil ponselnya, dan langsung menghubungi Wandi, kalau duo perusuh itu datang seenggaknya bisa mengalihkan perhatian Tari!

Di sisi lain, Tari berjalan agak ke belakang tubuh besar suaminya, meskipun tangannya digenggam Bang Emir. Karena di pondok-pondok kayu itu banyak laki-laki berkumpul.

“Bang… Ibu kayaknya sibuk kali. Aku mau bantuin, ya—"

“Ssstt…” cegah Emir langsung, “Udah kita tungguin di kursi kayu sini aja… nanti juga keluar sendiri dia… udah taunya dia kita ke sini.”

Kedatangan mereka ke sini adalah untuk memberitahukan Ibu rencana kepindahan mereka.

“Setelah dari sini kita langsung ke rumah Bu Sukma aja, pamitan…”

“Itu juga rencanaku.”

Tari menatap sejuk. “Tapi, Bang… kita nggak bawa

apa-apa…”
“Bilang aja kita lagi sibuk ngurus ini-itu, kenyataannya emang kayak gitu, kan?”
Meski sungkan, Tari mengangguk.
“Terus, besok kita ke pabrik?”
“Pabrik?” ulang Emir.
“Kita pamitan ke kawan-kawan Abang… ke Pak Sastra sama Bu Asmara juga…”
Emir menatap Tari sedikit lebih lama. Baru kali ini terjadi dihidup Emir kepindahannya mengumumkan ke banyak orang dan berpamitan. Hidup Emir terbiasa kabur-kaburan. Dan kini dia memiliki istri yang selalu mengingatkan hal-hal seperti ini. Orang-orang juga bersikap lebih baik kepada Emir karena kehadiran istrinya. Ternyata menikah adalah anugerah bagi Emir, entah bagi Tari.
Emir menggoyang tangan Tari, melirik dengan sorot penuh arti.
Tak lama, Yeti berjalan ke arah mereka dengan langkah tergopoh dan mata menghunus tajam ke Emir. Emir tahu dari tatapan itu, tapi Emir juga nggak maulah… buang-buang waktu nungguin Yeti datang

dulu ke Medan baru mengatakan rencana besar mereka.
“Ngapain kalian mendadak datang ke sini, nggak mungkin cuma main-main aja kan?” tanya Yeti tanpa tedeng aling-aling menyipit curiga.
Tari melihat ke Bang Emir.
“Minggu besok kami mau berangkat ke Pekanbaru. Pindah.”
Yeti mendelik. “Kenapa kau baru bilang sekarang?!”
“Ini kami, kan, sedang bilang, Buk…” bela Tari. “Soalnya, aku baru selesaiin urusan di kampus.”
Mimik wajah Yeti langsung berubah. “Oh…” namun tetap melirik kesal ke Emir. “Terus gimana? Aku masih kerja loh… kenapa sih, kalian dadakan kali. Apa nggak bisa minggu depannya lagi?”
“Rumah yang disana entah gimana bentuknya sekarang, nggak mungkin kan kami ke sana bersihkan terus balik lagi. Baru pindahan?” gerutu Emir. “Lagi pula, yang maksa kau ikut siapa, Yetii…”
“Bang…” tegur Tari.
Emir menyeringai, melihat wajah Yeti yang semakin ingin melahapnya.

“Carikan truk kecil atau pikaplah… buat bawa barang kami… nggak banyak, tapi sayang juga kalau nggak dibawa kata Tari,” celetuk Emir.
“Hah! Perlu bantuanku juganya kau!”
“Ya makanya itulah kami ke sini…” balas Emir santai.
Pandangan mereka teralih mendengan suara motor berisik yang sangat dikenali.
Emir langsung mendengus, dan membuang muka.
“Kau yang telepon orang itu?” cibir Emir.
“Iyalah!” seru Yeti sebagai pembalasan.
“Kenapa Bang? Ha? Ada proyek apa ni??” seru Edo langsung saat turun dari boncengan Wandi.
“Eh, kalian mau ikut nggak?! Diajak Emir pindahan.”
Emir mendelik. “Nggak ada kubilang kayak gitu…!”
“Ih! Maulaah!” seru Wandi langsung.
“Enggaak adaa…”
“Nggak apa-apa Bang… biar aja kalau Bang Wandi sama Bang Edo mau ikut,” sela Tari.
Emir memberengut, kalau istrinya yang sudah bersabda, bibirnya langsung mengatup.
“Tapi ikut naik truk kalian…”
“Loh, mobil Abang kan kosong…”

“Banyak bawa barang!” seru Emir.
“Iyaa,” seru Wandi, “Kursi belakang aja yang ditutup… kami naik di kursi tengah, kan kosong…”
“Iya, kayaknya bisa Bang,” celetuk Tari lagi.
Emir mencibir.
“Ya udah, ini aku cari mobilnya. Sabtu ini kita gerak!” seru Yeti yang langsung sibuk dengan ponselnya.
“Kami juga mau bilang dulu ke bos! Izin libuur!” seru duo munyuk itu ikutan sok sibuk.

Dua hari berikutnya. Emir dan Tari baru pulang dari pabrik. Tari duduk diantara baju-bajunya yang masih menumpuk, sedang memastikan baju-bajunya cukup jika diletakkan ke dalam satu tas besar, tapi sepertinya tidak muat. Namun, pekerjaannya terhenti karena dia sibuk melihat ponselnya sambil senyum-senyum.
Bang Emir yang baru selesai mandi, tampak mengambil sesuatu di saku celananya.
Tari mendongak ketika Emir berdiri di depannya dan

menyerahkan amplop besar berwarna putih.
“Apa ini Bang?” tanya Tari terkejut.
“Tadi, Pak Sastra kasih pas aku pamitan ke kantornya.”
Ya… tadi ketika mampir ke pabrik, Pak Sastra sedang ada tamu, jadi Tari dan Bi Sari langsung main ke rumah Bu Asmara. Sedangkan Bang Emir tetap menunggu di kantin pabrik. Dan ketika hendak pulang. Bu Asmara memaksa Bang Emir untuk langsung menemuinya ke kantor.
Tari tanpa meminta persetujuan seperti biasa, refleks membuka isi amplop.
“D-dua juta Bang??” seru Tari tercengang.
Emir menelan saliva dan duduk di kasur di sebelah Tari. Emir sudah yakin isinya adalah uang, hanya saja… ya, baru kali ini ada yang memberi Emir uang saku ketika pergi.
“Terus… kenapa Pak Sastra ngasih ini??”
“Untuk saku di jalan katanya.”
“Baik kali… Pak Sastra ya Bang…”
Emir mengangguk.
“Abang udah bilang makasih, kan??”

“Udah, lah…”
Tari menggenggam erat amplop tersebut dan tersenyum ke suaminya.
“Alhamdulillah bisa buat tambahan sewa truk pindahan, Bang!”
Emir menaikkan alis, tersenyum dan mengangguk.
“Kamu lihat apa tadi?”
Tari berjengit semringah dan langsung menunjukkan layar ponselnya. “Aku baru dikirim file foto-foto kita pas wisuda sama Ibuuk… kata Ibu, pokoknya sebelum kita berangkat album fotonya udah selesai!”
Emir tergugah penuh semangat, dan menarik langsung ponsel dari tangan Tari.
“Ha... yang ini! Abang ganteng kali di sini...” seru Tari seraya menunjuk satu slide foto yang terpampang di ponselnya.
Punggung, Emir langsung meninggi.
“Yang ini aja? Yang lain nggak ganteng??”
“Yang lain nggak seganteng yang ini...”
Mata Emir langsung berpura menatap datar. Kenapaa... istrinya terlalu jujur!
Lengan Tari berada di punggung suaminya dan

dagunya bersandar manja ke lengan Emir.
“Yang ini... nanti aku jadikan profil di Whatsapp, Bang...”
Emir berdeham, sudah setiap hari dia melihat Tari. Namun, tetap saja salah tingkah.
Tari meninggikan lehernya, dan mengecup pipi suaminya.
“Apa nih cium-cium?” celetuk Emir penuh seringai.
Mata Tari menyorot berbinar-binar. “Aku senang kali, liat foto wisudaku cantik-cantik...” aku Tari jujur.
“Haruslah! Nggak sia-sia aku bayar mahal!”
Senyum Tari merekah semakin lebar. Ketulusan itu menular. Emir menarik satu tangannya dan mengacak rambut Tari.

Pagi-pagi sekali, mereka sudah sampai ke desa... tempat tinggal mereka yang baru. Tari meminta maaf kepada Kak Rani karena belum bisa mampir lebih lama karena harus membereskan rumah. Ada yang sedikit berbeda dengan rumah Kak Rani. Ah,

ya… sekarang rumah Kak Rani memiliki pagar, dan lebih banyak bunga di halaman.
Di sisi lain, Guntur melirik terang-terangan dari ujung rambut hingga ujung kaki dua pria yang turun dari mobil Emir tadi dan sekarang sedang bercengkerama dengan Ika sambil membeli entah apa. Dari tato di tangan, potongan rambut… bibir hitam, telinga bekas tindik.
“Bawa orang aku Bang, bantuin beres-beres.”
Guntur melirik jengah. “Unik-unik orang yang kau bawa, ya?”
Emir menahan cibiran, sangat tahu itu sindiran.
“Rumah itu udah resmi kau bayarin, jadi nggak ada kubabatkan rumputnya,” celetuk Guntur dengan nada tegas.
“Tenang aja Bang. Aku sering kok nangkap ular.”
Menahan dengus, Guntur langsung membalik badan.
“Udah, Bang…” ucap Tari ketika kembali ke suaminya.
Emir permisi, lalu lanjut jalan lagi.
“Itu rumahnya Bang?” seru Edo dengan kepala hingga ke depan, melihat mobil berbelok ke sebuah halaman.

“Nggaknya reyot kali, Bang?” timpal Wandi.
“Memang nggak reyot kok, Bang…” seru Tari. “Masih bagus kan??”
“Itu karena dulu udah sempat kami betulin…” seru Emir mematikan mesin mobil dan membuka pintu.
“Untuk tempat kami tinggal cukup itu kan, Bang??”
“Mulutmu bau amis,” gerutu Emir.
Mereka semua turun dari mobil.
Keadaan rumah tidak terlalu semak seperti bayangan Emir dan Tari, ada gunanya juga waktu itu mereka memangkas habis pohon jambu di depan rumah, hingga sekarang hanya terlihat rumput yang meninggi, itu pun sudah habis diterpa abu. Daripada semak, rumahnya lebih ke… sangat berdebu.
Emir membuka pintu, dan… kondisi di dalam juga tidak seburuk yang dia kira. Melihat ke dalam kamar, barang-barang mereka masih tersimpan seperti sedia kala, dan jelas… semuanya masih berfungsi dan sangat layak digunakan.
Emir tidak menurunkan barangnya dari mobil, melainkan langsung memeriksa mesin air, masih berfungsi atau tidak.

Sayangnya… mesin air tidak hidup.
“Timba air aja, Bang?”
Emir memilih melihat sejenak mesin air, dibantu oleh Wandi. Dan setengah jam kemudian, mesin air akhirnya berfungsi.
Setelah mendapatkan air, Emir dibantu Edo dan Wandi menyiram seluruh lantai rumah.
Sore hari… Yeti dan pacarnya yang membawa truk, akhirnya tiba. Waktu yang sangat tepat karena rumah sudah kering, dan sudah bisa dimasukkan barang-barang.
“Coba tes kulkasnya dulu, masih dingin nggak??” seru Yeti ketika selesai menurunkan barang-barang.
Syukurnya, semua barang elektronik yang dibawa, tidak ada yang rusak.
“Pelan-pelan kali kami bawa truknya,” seru Yeti membanggakan diri.
“Makasih ya, Bu…” sahut Tari.
Tari lantas mengajak Bang Emir untuk belanja ke kedai Kak Rani, untuk memasak makan malam. Namun, belum sempat Tari pergi, Bi Ika telah datang dengan tentengan sayuran sisa jualan hari ini

ditangannya.
Meski begitu, Tari tetap harus membeli yang lain-lain.
Malamnya mereka bersantai di teras, sambil ngopi, setelah seharian yang sangat melelahkan. Dengan sekeliling gelap gulita… tetapi ada perasaan nyaman bagi Tari yang… teringat akan tempat tinggal lamanya di kampung.
“Mesti kali besok juga kita pulang, Bi?” celetuk Edo.
“Iyalaah… kau mau nambah uang truk sewanya?” balas Yeti.
“Abis panen tambak, kami langsung kesinilah!” seru Wandi.
“Sediakan kamar kami ya Bang!” timpal Edo.
“Enak aja!” seru Emir sewot.

Truk yang dibawa pacar Yeti pulang keesokan harinya. Berhubung truk sewa jadi nggak bisa dibawa lama-lama. Yeti serta Edo dan Wandi sudah pulang.
Suasana langsung sepi senyap…

Pandangan Emir memindai, menatap satu rumah… ya, rumahnya. Rumah yang akan menjadi saksi Emir akan memulai segalanya dari awal. Kali ini Emir akan berkamuflase lagi, tetapi bukan kabur dari masalah seperti yang sebelum-sebelumnya. Lalu menatap lurus ke depan, ke jalanan berbatu dan berdebu jika kendaraan lewat, tapi hanya ada kendaraan Emir dan mobil pengangkut sawit yang lewat.

Jalanan yang lengang, selengang perasaan Emir saat ini. Tidak ada beban berat di pundak Emir. . Sudah tidak ada lagi hari-hari dimana orang-orang 'gila' mengejarnya, mencarinya seperti buron. Tidak ada dahi berkerut dan begadang sambil merokok karena masalah yang membelit.

Tidak dikejar-kejar Doris. Mengingat manusia binatang satu itu, meski sudah mati, kebencian dan kemarahan Emir masih mendarah daging.

"Kita tinggal di tempat baru setelah semua masalah kita selesai. Rasanya lebih plong, iya kan, Bang?"

Emir tersentak menoleh ke samping, Tari melangkah ke jalanan juga ke tempat Emir berdiri.

Apa Tari dapat membaca isi hati Emir?

Emir mengangguk takjub, dengan napasnya yang ternyata bisa terembus seleluasa ini.
“Kamu mau pelihara ayam?”
Tari langsung mengangguk kencang. “Iya!”
“Besok sekalian aku belanja kayu.”
Dengan semringah Tari kembali mengangguk, dan serta-merta mengalungkan tangan ke pinggang suaminya.
“Eh, apa ini peluk-peluk?” goda Emir.
“Nggak papa. Aku seneng peluk suamiku…”
Astagaa… perasaan bahagia Emir semakin membumbung tinggi.

“Liat-liat kakimu… jangan sampai kena duri.”
“Iyaa…”
Wajah Tari semringah. Padahal Tari sudah terbiasa menghabiskan waktu di bawah pohon sawit.
Tari membawa botol-botol air mineral besar. Sambil mengoreti rumput, sedangkan suaminya membabat dengan parang panjang. Mereka sudah pergi

berjalan ke ujung batas tanah mereka di belakang rumah, sekaligus melihat kondisi sawit. Emir sudah dengar dari Bang Guntur jika sawitnya sudah tentu tidak pernah dipupuk lagi.
Emir terus membabat bagian rumput yang tinggi di sekitaran pohon yang juga menjalar ke batang. Sementara Emir sibuk, dia baru sadar apa yang dilakukan istrinya… mata Emir mendelik melihat Tari menyingkirkan batang sawit dengan tangan kosong.
“Ngapaiin?? Nanti tanganmu kena durii…!” seru Emir spontan.
Tari menoleh dengan sedikit terkejut dan tangannya lanjut memetik daun pakis.
“Cari pakis Bang, bisa untuk sayuran besok…”
“Ya tapi kan nggak perlu kamu angkat-angkat itu batang sawitnyaa…”
Tari malah tertawa.
“Ngapain ketawa?” tanya Emir bingung dengan dahi berkerut kesal. Mendekat dengan keringatnya yang berjatuhan.
“Aku biasa babat rumput sendiri sekarang malah kayak anak orang kaya yang nggak boleh main ke

semak-semak, Bang…”
Emir menerima botol minum yang disodorkan Tari dan mengguyur wajahnya sekaligus.
Tari mengumpulkan daun pakis yang didapatnya ke atas goni. Sedangkan Emir berjongkok di depannya.
“Bilang, ‘semak’nya satu kali aja. Kalau main di semak-semak beda lagi artinya.”
“Hah? Bedanya apa?” tanya Tari heran.
Emir gantian menyeringai hingga gigi-giginya terlihat.
Dahi Tari semakin berlipat, sepertinya Tari tak ada salah bicara. “Apa sih, Bang?” tanyanya penasaran.
“Main, di… semak-semak?” ulang Emir dengan mata memicing.
Begitu tau maksud suaminya Tari spontan memelotot, dan bibirnya mengerucut dengan pipi memanas.
“Gitu aja merajuk…” goda Emir sambil menjawil dagu Tari.
“Enggak merajuk…”
Emir masih cengengesan menggoda Tari.
Emir kembali minum, seperti tak udah-udah hausnya. Padahal dia baru membabat—belum ada setengah

pohon, cuaca panasnya ampun-ampunan. Emir langsung terduduk di tanah dan menselonjorkan kakinya.
“Kayaknya perlu beli mesin babat, sama mesin racun. Biar kubabatkan sendiri, sisanya. Sama beli pupuk juga.”
“Um, ya udah, nanti kita hitung lagi sisa uang kita, Bang—” ucapan Tari menggantung, sejak suaminya menyerahkan semua uangnya ke Tari. Tari harus menyisihkan untuk tabungan darurat.
“Belinya nanti, tunggu dikirimin uang panen lagilah…”
“Sewa sawit Abang tinggal lima bulan lagi,” gumam Tari.
“Makanya kita uruslah sawit yang ini, biar cukup untuk makan kita sebulan.”
“Cukup kok Bang!” seru Tari.
Emir tahu istrinya pandai berhemat. Namun, sekitar dua jutaan untuk semua kebutuhan sebulan? Emir berpikir harus menghasilkan lebih.

Dari pagi Tari sudah sibuk memasak di dapur dengan peralatan masaknya yang masih seadanya, namun, beberapa yang paling Tari butuhkan sudah dia dapatkan. Dia sudah mengatakan ke Bang Emir, jika hari ini akan mengantarkan makanan ke rumah Kak Rani, karena dari enam hari yang lalu sibuk membersihkan rumah dan kebun, Tari belum sempat mengantarkan makanan sebagai tanda terima kasih. Karena sudah sangat berbaik hati mau menjaga rumah mereka.

Jadi, sekalian menunggu material pesanan Emir datang dari toko bangunan, hari ini Emir istirahat tidak mengerjakan apa pun.

Pukul sepuluh, semua masakan Tari akhirnya selesai. Dia memasak mi kuning, serta ayam goreng kalasan.

Tari membungkusnya dengan plastik. Dia lupa membeli kotak makanan dari bahan plastik seperti yang mudah didapat di Medan.

“Ayok Bang… udah siap…” seru Tari dari pintu tengah, kepada suaminya yang berada di teras.
Emir langsung masuk, dan segera mandi.
Sekitar setengah sebelas mereka sudah tiba di kedai Bang Guntur, mereka pergi naik motor. Tampak tak ada pembeli, tidak seperti pagi-pagi, pembeli sangat ramai. Tari melewati pengalaman itu kemarin, sambil ditanya-tanya oleh beberapa ibu-ibu dan Tari langsung berbaur tanpa sungkan. Lingkungan baru, rumah baru… berkenalan dengan orang-orang baru… Tari merasa lebih bebas karena ini yang dia dan suaminya inginkan sejak awal.
“Bi Ika…” Tari memanggil namun Bi Ika tak mendengar karena sibuk main ponsel dengan headset di telinga.
Tari lantas melangkah masuk hingga ke depan meja.
“Bi…”
Ika terkejut sampai terperanjat dari kursi yang di dudukinya, melihat Tari yang tiba-tiba muncul.
“Ya ampuun ngagetiin!”
Tari meringis. “Bibi nggak denger dipanggil…”
Ika melihat ponselnya yang masih aktif berteleponan

itu dan, lantas menjauhkan ponselnya sambil cengengesan.
“Mau beli apaa… ambil aja langsung. Ayam udah abiis… tinggal lele itu, tapi aku males ah, bersihinnya. Emir mana? Dia mau bersihinnya nggak??” cerocos Ika.
Tari langsung menggeleng. “Enggak Bi… ini mau nganterin makanan…”
“Hah?” seru Ika terkejut sambil memutari sisi meja. “Makanan apa??”
“Makanan matang buat Bibi…”
Ika menerima plastik yang disodorkan Tari.
“Ihh… serius ini buat akuu?”
“Iya Bi…”
Ika langsung melihat isi plastik. “Ih… kok banyak kali Tari, ini untukku semua? Atau untuk Bang Guntur juga??”
“Yang ini untuk Bibi kok… aku ada bawa lagi buat Kak Rani.”
“Ih… makasih banyaklah ya… makan enak aku siang ini!” seru Ika. “Kak Rani di dalam. Panggil aja dari pintu depan. Kalau jam-jam segini memang nggak

buka pintu, takut anaknya main keluar… Oh, atau bentar kupanggilin…”
Tari sudah ingin berujar, akan memanggil sendiri, namun Bi Ika sudah berlari lewat pintu samping kedainya.
“Kak Ranii! Ada Tariii!” suara Bi Ika sudah menggelegar.
Tari menoleh ke suaminya, sementara Bang Emir sudah lebih dulu masuk ke pekarangan bunga Kak Rani melewati pintu pagar.
“Ayok, Bang…” Tari pun segera menarik tangan suaminya, agar melewati pintu pagar depan yang meski tertutup namun tidak terkunci.
Emir langsung berdeham dan melihat ke bunga-bunga, sebab yang keluar Kak Rani sekaligus dengan suaminya.
“Kenapa Tari??” tanya Rani heran.
Tari langsung mendekat ke teras. “Ini Kak… mau ngasih Kakak sayur matang. Maaf ya, kami baru bisa anter makanan sekarang.”
Rani menerimanya dengan berseri-seri.
“Ini semua masakanmu, Tari??”

Tari mengangguk. “Iya Kak…”
“Nggak perlu repot-repot loh… aku juga tahu gimana ribetnya bersihin rumah pindahan. Mana kalian cuma berdua, kan??”
“Bersih-bersih rumah udah beres kok Kak… kemarin aku lagi bantuin Abang babat rumput sawit belakang rumah, makanya nggak sempat masak banyak…”
“Astaga Tari… kalau gini aku yang jadi nggak enak loh…”
Guntur melirik istrinya, dan mengode sesuatu.
“Eh… masuk dulu… ayoo…”
Tari melihat ke suaminya.
Emir naik duduk ke teras, Tari mengikuti suaminya.
Tak berapa lama Rani kembali keluar. “Eh… kok duduk di luar.”
“Nggak apa-apa Kak… panas…” sahut Emir langsung.
Guntur muncul di sebelah Rani dengan sebundel uang di tangannya.
“Ini hasil sawit, dari setahun sejak kita serah terima,” ucap Guntur.
Emir terkejut dan sontak berdiri.
“Bisa segini Bang??”

“Emang hasilnya segitu, dimalingi. Trek. Nanti kau pikir aku nipu pula?”
Emir terkejut bukan karena hasilnya… justru dia terkejut karena tak menyangka akan dapat uang begini… tapi ekspresi wajahnya pasti mudah disalah artikan. Dan uang ditangannya Emir yakin lebih dari sepuluh jutaan.
“Enggak gitu loh, Bang… aku kaget hasilnya kok masih banyak…” sahut Emir. “Makasih ya Bang…”
Guntur hanya menaikkan alis sebagai sahutan.
“Eh, Mir, nanti ada kenduri di rumahnya Pak Zikri, kepala desa sini! Datang yaa…”
Guntur tersentak dan langsung menoleh kaget ke istrinya. Sementara, bola mata Emir mengembang kaku. Serius langsung ke rumah kepala desa?!
Tari langsung merapat ke lengan suaminya. Tubuh Emir seolah tersengat listrik saat Tari menyentuh lengannya. “Beneran Kak?”
Rani mengangguk sama antusiasnya. “Iyaa…”
“Kapan Kak?”
“Abia magrib ini… datang aja dulu ke sini… kan nggak tahu rumahnya ntar perginya barengan sama Bang

Guntur.”
Bibir Guntur sudah berkedut sementara istrinya terus mengoceh.
“Iya, kak… nanti habis magrib, kami ke sini lagi…”
“Beneran yaa… biar Tari main dirumah sambil nungguin pulang kenduri…”
Ini gimanaa… kok main iya-iya aja?! Pekik Emir dalam hati.
Bibir Emir terbuka, melirik semakin genting. Mau ditolak… tapi dia udah sesumbar di depan Guntur udah berubah jadi orang baik. Mana udah janji sama Tari mau berbaur ke masyarakat.

“Kamu kok main undang-undang aja…” ucap Guntur begitu menutup pintu depan, saat tamunya sudah pulang.
“Ya justru biar orang-orang tau… besok-besok undang Emir juga… kan dia baru di sini, rumah mereka juga diujung sana, kasian ih Bang, kalau nggak diajakin…”

“Tapi yang punya rumah kan nggak undang dia…”
“Alaah, ini di rumah kepala desa loh! Persediaan stok nasi berkatnya pasti banyak.”
“Bukan masalah gitu—”
Rani meletakkan telunjuk ke mulut suaminya. “Jemput anak-anak sekolah, ntar terlambat…”
Guntun mendengus, mengambil kunci motor ke kamar, namun tetap mendekat ke istrinya lagi.
“Kamu juga, jangan terlalu cepat akrab sama orang,” tegur Guntur.
“Justru aku orangnya jarang akrab sama orang… feeling-ku bilang Tari orang baik, memang anaknya sopan kok, dari awal ketemu nggak berubah,” sembur Rani. “Udah lah! Bilang aja, Abang ada dendam pribadi ke Emir?? Karena dia mantan musuh Abang, kan??”
“Enggak dendam! Mantan musuh apaan?” gerutu Guntur menolak istilah itu.
Mata Rani menyipit. Padahal dia sangat tahu suaminya yang suka mengingat hal-hal kecil, aliaas… pendendam. “Kalau nggak musuhan, kenapa buktinya sampe sekarang masih sinis aja…”

Guntur menatap datar dia tak akan menang adu debat soal ini dengan istrinya. Dan langsung keluar.
Di sisi lain, begitu turun dari motor, Tari berjingkat memegang lengan Emir.
“Alhamdulillah kali, Abang yang tadinya niat mau beli mesin babat rumput, mesin racun, langsung ketiban rezeki!”
Emir menoleh dengan air muka senang yang sama, meski tidak dengan gestur bergembira Tari. Entah mengapa, Emir merasa uang-uang yang tiba-tiba datang dengan mudah ini juga karena kehadiran Tari.
“Rezeki kita,” ralat Emir.
Senyum Tari menyungging riang. “Abang siang ini mau ngerjain apa lagi?”
“Hari ini aku mau istirahat dululah…”
“Iyaa… maksudku juga gitu… biar nanti sore kita langsung ke rumah Kak Rani. Kan Abang mau pergi kenduri.”
Emir memicing, dan kembali menatap datar.

“Bang… bangun…”

Emir tersentak membuka mata. Tidurnya sangat pulas hingga kepalanya sedikit keliyengan, sekaligus panik karena Tari membangunkannya.

“Kenapa??” tanyanya dengan nada panik.

“Enggak, kenapa-kenapa, Bang… udah jam lima sore. Abang nggak bangun?”

Dahi Emir berkerut, kembali memejam sekaligus mengusap wajahnya, Emir melihat jam di ponselnya. Masih tak percaya dia tidur siang selama ini…

“Abang kan mau pergi kenduri sama Bang Guntur, ayo bangun Bang. Mandi dulu…”

Mata Emir langsung bergerak, dia benar-benar belum mengingat semua kejadian hari ini, seperti mengalami diorientasi ruang dan waktu.

“Aku nggak ada peci…” celetuk Emir, dengan suara parau, kebiasaannya mencari-cari alasan.

“Oh iya, kenduri harus pakai peci ya? Tapi kalau nggak ada, emangnya nggak boleh datang, Bang?

Coba aku telepon kak Rani—"
“Eeeh… nggak usah…” seru Emir yang lantas terduduk.
Masa begitu saja ditanya, kan malu,” batin Emir.
“Bawa sarung aja, ya, Bang? Setauku nggak ada larangan kok, kalau nggak pakai peci.”
Bola mata Emir bergerak. Astaga… istrinya tetap menyuruhnya pergi ke kenduri??
“Abang langsung mandi. Biar aku siapin baju sama sarung Abang…!”
Tangan Emir mengudara, kesulitan menyanggah.
“Iya. Iyaa… ini aku mau mandi. Nggak usah diburu-buru…”
Tari malah tertawa.
Begitu selesai mandi, Emir melihat baju yang sudah disediakan Tari di atas kasur. Kemeja yang jarang dipakainya, namun kali ini harus dipakai Emir. Emir masih sangat tidak terbiasa. Tetapi Tari benar, dia yang memutuskan untuk memulai hidup di sini. Jadi, Emir pun harus berbaur sebagai manusia yang… bermasyarakat mulai hari ini.
Wajah Tari berseri-seri begitu melihat penampilan

suaminya.
“Ngapain liatinnya kayak gitu?” pancing Emir.
“Abang makin tampan…”
Sial! Sudut bibir Emir langsung terangkat dan menarik pundak Tari, mengecup dahinya.
“Ayok Bang… nanti keburu magrib, kata Kak Rani kendurinya abis magrib.”
“Ya—kenapa nggak habis magrib aja ke sananya?”
“Ya nggak apa-apa, sekalian main…”
Masalahnya Emir akan ketemu Guntur lagi…!

Langit sudah kemerahan saat motor mereka tiba di depan rumah Kak Rani. Yang jelas belum magrib, namun, Tari sudah memburu-burunya sejak tadi. Sepertinya suara motor Emir cukup berisik karena Guntur serta anak-anaknya langsung keluar.
“Udah dataang…” seru Rani dari arah dalam.
“Iya, Kak… Abang tadi sempat malu mau ikutan, belum ada peci…”
Ngapain diceritaiin… seru batin Emir meringis.

“Eh, peci Bang Guntur banyak, bentar ya—"
Guntur dan Emir saling melotot.
“Enggak Kak! Nggak usah, aku gini aja…” seru Emir cepat-cepat.
Rani lantas menoleh ke suaminya.
“Ya udah, Bang, langsung ajak Emir aja…”
Guntur menahan dengus dan mengeluarkan motornya. Sementara Emir tetap di motornya.
“Emir… boncengan sama Bang Guntur aja, lebih praktis kan, dari pada bawa motor sendiri-sendiri.”
Guntur dan Emir kembali saling melempar lirikan maut.
“Iya, Bang…” seru Tari.
Meski terus menggerutu dalam hati, seperti pria nakal yang dipaksa tobat, Emir menepikan motornya dan naik ke motor matic Bang Guntur dengan jarak duduk berjauhan.
Bibir mereka saling terkunci dalam perjalanan menuju masjid. Begitu motor Guntur terparkir, Emir langsung melompat turun.
Beberapa bapak-bapak yang hendak masuk ke masjid langsung menoleh.

“Oh… ini adikmu, Tur, yang baru pindah?!” seru salah seorang di antaranya.
“Kenal aja Pak. Dulu satu kampung,” sahut Emir berusaha beramah tamah.
“Kampung sebelah,” ralat Guntur. Lirikan maut mereka saling beradu. Dan detik itu juga spontan saling membuang muka.
Si Bapak mengerutkan kening, sedangkan Emir langsung maju mengulurkan tangan bersalaman.
Guntur menyipitkan mata, mengamati Emir yang sangat jago berakting pikirnya.
Guntur langsung masuk ke masjid karena dia sudah mengambil air wudhu dari rumah, sementara dilihatnya Emir menuju kamar mandi.
Sampai di dalam, dan Emir datang, beberapa orang kembali menanyakan hal yang sama. Guntur menahan dengus. Dan langsung masuk ke barisan paling depan. Menahan diri tidak melihat ke belakang sama sekali. Apa bisa salat anak itu? Entah! Kalau urusan belajar agama, Guntur juga bukan yang terlalu alim, tapi seenggaknya dia bisa salat. Kalau anak itu? Kayaknya bacaan salat aja dia

nggak bisa. Guntur menggerutu, kenapa juga dia jadi kepikiran?

Di sisi lain…

Tari baru melipat mukena yang dipinjamkan Kak Rani dengan rapi, dan kembali menyerahkannya ke Kak Rani saat keluar kamar anaknya.

Rani langsung menyimpan ke tempat semula. Tari memperhatikan Kak Rani tengah mendengarkan anaknya menghapal ayat, dan dalam diam pandangan Tari melembut. Tari senang melihat anak-anak Kak Rani patuh dan rajin belajar. Jika Tari punya anak, mungkin… tiap malamnya dia juga akan begini, batin Tari.

Tari terus memperhatikan, hingga melihat anak-anak Kak Rani menutup buku-bukunya.

“Eh, kamu udah makan??” tanya Rani setelah selesai mendengarkan hapalan Melani dan Gusti.

“Udah. Udah, kak…” seru Tari.

Rani lalu duduk di sebelah Tari sambil membawa toples makanannya.

“Ini, cobain…”

Tari mengambil secukupnya, kue bawang yang

disodorkan Kak Rani berwarna putih tidak seperti biasanya. “Enak Kak! Beli di mana?”
“Aku buat sendiri… untuk cemilan anak-anak.
Tari semakin terkesima. “Enak kali Kak… rapuh kali…”
“Ini kalau orang bilang, kue bawang kentang… padahal nggak pake daun bawang sih…” celetuk Rani.
“Dulu aku pernah bikin kue bawang biasa. Tapi sejak nggak punya ampia, nggak pernah bikin lagi…”
“Malah lebih gampang bikin ini, daripada kue bawang kampung, lho…”
“Masa Kak? Tapi, Kakak pinter kali bikinnya…”
“Aku emang seneng nyobain resep-resep di youtube, tiktok kadang-kadang. Tapi masakan kamu juga enak banget loh… Bang Guntur aja sampe iyain waktu aku bilang masakan kamu enak…”
“Itu masakan yang biasa aku masak aja Kak… tapi kalau bikin kue aku memang jarang…”
“Mita yang suka ngajakin bikin kue kalau datang…” celetuk Rani membuat Tari mengerjap. “Eh, iya kamu belum kenal. Mita itu sepupukuu…”
Tari langsung mengangguk-angguk.
“Eh, kapan-kapan kalau Mita ke sini, kita bikin kue

bareng.”
Tari langsung mengangguk penuh semangat. “Mau Kak…”
“Makan lagi…” tegur Rani. “Jangan takut-takut…”
Namun, Tari tetap sungkan mengambil terlalu banyak. Meskipun mulutnya nyaris tak mau berhenti mengunyah.
“Eh, Tari kamu tamatan jurusan apa?”
“Um. Pendidikan Bahasa Indonesia, Kak…”
Rani langsung menepuk tangannya. “Wahh.. berarti bisa ngajar dong?!”
Tari tersenyum malu-malu. “Tapi belum ada pengalaman ngajar Kak, kemarin itu ada pas KKN sebentar.”
“Oh! Nanti mana tahu aku ada dengar-dengar kabar dibutuhkan guru TK atau SD, aku kasih info ke kamu deh!”
Mata Tari berbinar senang, meski mulutnya tetap menjawab. “Nanti aku izin dulu ke Abang, Kak, boleh kerja atau enggak.”
“Kalau itu sih haruus…”
Tari merasa senang berbicara dengan Kak Rani.

“Kak Rani… aku mau jujur…” celetuk Tari tiba-tiba.
Dengan alis terangkat tinggi. Rani menyahut. “Apa tuh??”
“Salatku… masih suka bolong-bolong.”
“Sssttt… Itu namanya… urusan kita sama Allah… nggak perlu dibilang-bilang ke yang lain. Soalnya aku kadang juga suka bolong-bolong…”
Tari membeliak dan mengangguk.
Rani nyaris menggelengkan kepala melihat kepolosan Tari yang mengingatkannya kepada Mita.
“Iya Kak… Aku seneng kali pindah ke sini. Ngeliat Bang Emir ketemu orang-orang baru, hidup tanpa dikejar-kejar orang. Dikejar-kejar masalah.”
“Dan suami kamu nurut?”
“Abang emang agak keras orangnya, tapi selama aku menikah… Abang selalu berusaha lebih baik lagi.”
Senyum Rani merekah. “Keliatan kok, Emir kecintaan sama kamu! Tuh!”
Tari melebarkan bola matanya, dan pipinya mendadak bersemu.
“Dulu awal nikah, Bang Guntur itu nyebeliin banget!”
Bibir Tari terbuka sedikit tak percaya. “Tapi

kelihatannya—”
“Kalau sekarang sih jangan tanya, aku izin pulang ke Medan aja beberapa hari kemudian pasti disusul,” ucap Rani sambil terkekeh.
Tari ikut tertawa.
“Tahu nggak? Dulu aku malah tantrum pindah ke sini loh…”
Tari menatap terkejut.
“Tapi ceritanya panjaang pake bangeet.”
Tari menaikkan alisnya sangat penasaran. Namun, suara kendaraan tampak mendekat.
“Eh, udah pada pulaang!” seru Rani.
Tari langsung mengikuti Kak Rani ke depan.

“Takut nggak…” seru Emir, dengan suara motornya yang menembus kegelapan malam, dan jalan tanah berbatu.
“Takut kenapa?” balas Tari. “Terang bulan kok…”
Sudut bibir Emir terangkat. Tari justru lebih tahan banting di lingkungan tempat tinggal seperti ini,

kalau di kota, Emir malah khawatir Tari kesasar naik angkot.

Sampai di rumah mereka. Tari langsung membukakan pintu. Suaminya mengendarai motor hingga masuk ke dalam rumah.

“Ini…” seru Emir.

Dan Tari langsung meraih bungkusan. Tersebut. “Ih… ini nasi berkat pertama Abaang…”

Emir nyaris menyeletuk macam nggak pernah makan aja… tapi jika diingat-ingat memang nggak pernah.

Semenjak menikah dengan Tari, Emir nggak pernah datang ke acara warga semacam ini.

Mata Emir berpura menyipit melihat senyum semringah istrinya.

“Kita makan sekarang yok, Bang?”

“Kamu makanlah…” sahut Emir yang langsung menuju kamar mandi. Dan saat masuk ke kamar, ternyata Tari sudah membuka nasi berkat yang dibawa Emir tadi di dalam kamar.

Ya… rumah ini masih perlu banyak renovasi, dan hanya kamar mereka yang ditempatkan semua

barang.
“Makan nasi berkat itu enaak kali, Bang…” ucap Tari ketika Emir duduk di depannya.
Emir menaikkan alisnya, pandangannya melembut. “Ya udah, makanlah…”
“Pokoknya dulu tiap ada kenduri, kami pasti nungguin Bapak pulang. Mau makan nasi berkat…”
Emir menatap lurus, dia tak pernah punya pengalaman semacam itu. Bermasyarakat, datang ke acara kenduri, bahkan melayat… Emir hanyalah sebatas manusia yang mencari uang untuk menyambung hidup, nggak peduli dengan manusia yang lainnya.
Meski Bapaknya arogan, setidaknya, Tari hidup dalam satu keluarga. Berbeda dengan Emir yang bahkan jam bangun saja tidak tentu, sesuka hati. Asal bisa makan.
Ada banyak perubahan besar dalam hidup Emir sejak bertemu dengan Tari. Termasuk pergi ke suatu tempat sambil berpamitan dengan banyak orang. Hal-hal yang tak pernah dilakukan Emir yang terbiasa kabur begitu saja. Itu sebabnya Emir masih

heran Pak Sastra yang mengamplopinya, dan Pak Umar serta Bu Sukma yang memberikan mereka banyak kue kering dagangannya untuk mereka bawa. Tari melahapnya dengan tangan. Dan mengambil lagi.

“Pelan-pelan makannya,” tegur Emir karena Tari masih mengunyah, dan ternyata tangan Tari diarahkan ke mulutnya.

Emir mengerjap, tetapi tak mungkin menolaknya. Emir menerima suapan istrinya.

“Enak, kan, Bang?”

Tapi jujur saja, yang dikatakan Tari benar, ini enak.

“Terus. Ada yang kenalan sama Abang??” tanya Tari lagi.

“Ya sama semuanya salaman…” aku Emir, mau nggak mau sebagai ramah tamah, meskipun Emir agak kikuk awalnya. Tapi berhubung dia terbiasa ngobrol dengan Bapak-Bapak, jadi obrolan selanjutnya mengalir begitu saja.

“Jadi, udah pada tahu kalau kita tinggal di sini?”

“Kayaknya sebelum kita pindah juga udah pada tahu.”

Tari mendongak, tapi, ya… berita di kampung

memang lebih cepat menyebar.
“Terus, pada nanya Abang dari mana, gitu?”
“Ya iya…” malahan semua orang memang mengira Emir adalah adik Guntur.
“Itu artinya. Abang udah resmi jadi penduduk desa sini…” seru Tari.
“Kamu jugaa…” gerutu Emir.
Sambil tertawa Tari menyahut. “Iya. Iyaa… Abang juga jadi lebih akrab sama Bang Guntur—"
“Enggaak!” seru Emir spontan berdeham. “Biasa aja.”
Tari menatap suaminya hingga kepalanya meneleng.
Emir langsung membuang muka.
“Pokoknya, pekanan minggu ini kita cari peci buat Abang. Mana tahu ada yang undang Abang kenduri lagi, Abang udah punya peci.”
“Ngapain ngarepin ituu…” gerutu Emir.
Tari tertawa. “Kan, mana tauu…”
Wajah Emir masih tertekuk, namun tetap membuka mulut saat Tari kembali menyuapinya.
Mata Emir sedikit memicing, Tari memang tampak lebih bahagia dan bersemangat tinggal di sini, seperti kembali ke habitatnya, istilah yang lucu, batin

Emir. Dan ya… Emir pun akhirnya bisa kembali merasakan tidur pulas tanpa suara bising kendaraan.

Extra Part 7

Hari ini, 01:06
Halaman belakang rumah Tari sekarang sudah sangat bersih, saking bersihnya sudah seperti tempat main bola anak-anak di kampung. Di sisi lain, ada kayu tertumpuk. Karena Emir baru memotong beberapa bagian untuk membuat kandang ayam.
“Bang… Kak Rani ajak ikut perwiritan.”
Emir yang baru selesai menggergaji kayu menoleh.
“Ya terserahmu, kalau kamu mau ikut aja.”
Tari mengangguk antusias.
“Ini kalau udah selesai, kita ke pasar pekan ya Bang?”
Emir menaikkan alis dengan sudut bibir menyeringai sebagai jawaban.
“Ya udah sekarang aja, mumpung belum terlalu siang…”
Tari mendongak saat suaminya bangkit.
“Pasarnya buka sampe sore kok, kata Kak Rani.”
“Sekarang aja. Ayok…”
Tari masih menganga.

“Udah ayok…” Emir membereskan peralatannya, dan membawanya masuk ke dapur.
Setengah jam kemudian, mobil yang dikendarai Emir sudah melintas di jalanan umum kampung.
Kepala Tari kembali celingukan sudah mulai menghapal tiap rumah yang dilintasinya. Perasaannya mulai tak asing, ketika jalanan ini sering dilalui.
“Kita belum ke pernah liat ladangnya Bang Guntur, ya kan, Bang?” ucap Tari di tengah perjalanan.
Emir sedikit menoleh. Kalau itu kapan-kapan ajalah… sahutnya dalam hati.
“Hmm…” gumam Emir lewat mulutnya.
“Minggu kita ke sana yuk, Bang?”
“Kalau nggak diundang ke sana, janganlah…” celetuk Emir.
“Iya juga…”
Kepala Tari kembali berputar saat suaminya melewati beberapa pasar, dan mobil terus melaju.
“Abang… kok?”
“Ya sekalian ke kota…” celetuk Emir menyeringai.
“Tapi kan—”

“Namanya jalan-jalan…”
Mobil yang dikendarai Emir sudah melintasi bundaran kota. “Mau mampir ke mana dulu nih?”
“Cari peci, Abang… cari toko penjual baju muslim Bang…”
Emir menatap tanpa berkedip. Batinnya berdenyut aneh. Cari peci? Terdengar janggal. Baru tinggal seminggu di sini rasanya… Emir sudah merasa jadi orang ‘benar’. Dan itu semua tak lepas dari peran istrinya.
Mobil melambat sambil mencari-cari.
“Itu Bang! Ada jualan baju koko. Pasti ada jual peci juga…”
Emir memelankan mobil, dan juru parkir langsung berlari ke arah mereka yang hendak memarkirkan mobil.
Begitu masuk langsung disambut pegawai toko. Dan Tari langsung menyebutkan ingin membeli apa. Tak butuh waktu lama ia telah mendapatkan peci dan satu baju koko lengan pendek untuk suaminya.
“Beli itumu… katanya mau ikut wirit?”
“Hah?”

“Apa namanya? Kerudung?”
“Oh… udah ada kok… dua setel.”
“Beli lagilah… apa cukup itu?”
“Cukuup…”
“Beli satu lagi,” ucap Emir lalu menarik tangan Tari dan langsung melihat-lihat ke baju-baju yang digantung.
Karena paksaan suaminya. Tari mendapat satu setel lagi baju gamis, lengkap dengan hijabnya.
“Nggak cari ikan, sayur?” tanya Emir begitu keluar dari toko.
“Boleeh Bang… untuk stok.”
Emir kembali memutar kendaraannya dan menuju parkiran pasar yang setelah dicari tahu oleh pegawai toko tadi, letaknya tak jauh dari sana, meskipun agak ke dalam.
Sudah siang, jadi pembeli sudah mulai berkurang. Namun, mata Tari langsung ke lapak penjual ikan dan udang.
“Udang Kak…! Penghabisan aja ini. Murah-muraah!”
“Ada udang besar, Bang…” bisik Tari. “Dulu kalau di tambak Abang kita nggak perlu beli.”

Sudut bibir Emir ikut tertarik ke atas.
“Abang mau? Biar besok kumasakin asam manis?”
Emir menaikan dagunya, “Belilah…”
Dengan penuh semangat, Tari langsung mendekat ke lapak, keahliannya adalah berbelanja ikan dan sayur di pasar.
“Kepitingnya juga,” ucap Emir.
“Oh… kita bikin saos padang aja ya kan Bang?”
Dengan senyum merekah Emir mengangguk.
Semenjak menikah, timbangan Emir sepertinya naik, padahal dia sudah mengeluarkan banyak tenaga selama seminggu ini. Tapi tiap hari juga, Emir dimasakkan makanan yang enak-enak, bahkan makanan yang dibuat Tari sebelum malam sudah habis dilahap Emir.
Jangan-jangan setahun lagi perut Emir akan membuncit?
Setelah berbelanja ikan, dan bumbu dapur, mereka kembali berjalan.
Emir menoleh saat tangannya ditarik.
“Bang…” bisik Tari.
“Ya udah… masuk aja…”

Tari masuk ke toko pecah belah. Dan melihat kotak-kotak makanan yang menumpuk matanya berbinar ingin membeli. Dia menunjukkan satu ke suaminya.
“Ambil aja… nggak usah sayang-sayang…” goda Emir sudah mengerti arti dari tatapan Tari.
“Kita beliin wadah biar udangnya nggak bau di dalam mobil Abang…”
Sudut bibir Emir tertarik ke atas. Jiwa ibu rumah tangga Tari benar-benar sangat berbeda dengan kebanyakan perempuan seusianya. Dengan cekatan istrinya tersebut tampak melihat-lihat botol minum besar.
“Ini, untuk Abang ke ladang…” katanya.
Baru diperhatikan sampai sedetail itu saja Emir sudah salah tingkah. Sungguh, Emir tak pernah menyangka berumah tangga ternyata tidak se-beban yang Emir kira. Dan tidak pernah ada dibayangannya menunggui istri berbelanja sementara Emir menenteng belanjaan yang lainnya.
Lagipula, rumah tangga siapa yang Emir patut jadikan contoh? Dulu kawan-kawannya di barak biasa kawin cerai, atau bahkan tak ada ikatan

pernikahan hanya keseringan kawin seperti kucing. Tidak ada perempuan-perempuan yang bangun pagi-pagi sibuk membersihkan rumah atau memasak. Yang ada mereka sibuk memirangkan rambut dan memasang bulu mata, atau menindik telinga dan hidung.
Tentu saja istri Emir tidak dapat dibandingkan. Beda kelas! Tari perempuan normal, bukan para perempuan jadi-jadian yang mengelilinginya dulu. Sorot mata Emir penuh binar, benar-benar tenggelam dalam pemikirannya sendiri. Emir spontan mendekati Tari, membuat Tari terkejut saat suaminya menepuk kecil kepalanya.

“Tari… ini yang namanya Mita…”
Mata Tari berubah cemerlang sambil menyalami sepupu Kak Rani dengan sangat sopan.
“Haii… aku Mita…” serunya.
Pembawaannya sangat ceria. Jadi, meskipun dari tampilan serta gaya berbusana Tari tahu beliau

adalah orang berada, Tari tak segan menyahuti. Dan, walaupun belum diperkenalkan, Tari sudah bisa memastikan anak laki-laki berambut jigrak, berbadan gempal tampak sangat sehat, dengan ocehan yang tidak berhenti, serta berkulit sangat putih untuk ukuran anak laki-laki yang pernah dilihat Tari, tersebut pasti adalah anak Kak Mita.

“Udah dari tadi, Kak?” tanya Tari.

“Beluum, belum lama kali kok. Nyampe sini, sekitar… jam berapa Kak?” tanya balik Mita ke Rani.

“Jam limaan, kayaknya,” sahut Rani yang sibuk menimbang tepung.

“Nah, iya… rencana kan mau berangkat dari rumah pagi. Eh, Abang nggak pulang-pulang antar lembu… Romi sampai bolak-balik nanya… takut nggak jadi pergi main ke rumah Abang Gusti. Untung belum sampai merajuk, Bapaknya udah pulang…”

Wajah cerah serta lembut Tari melekat.

“Kata Kak Rani kamu orang Medan juga, ya?”

“Iya, dulu… Kak,” jawab Tari. “Tapi di kampungnya… di Medan cuma kuliah aja…”

“Sama kayak aku…” seru Mita. “Tapi rumah orang

tua masih di sana kan?”
Senyum Tari sedikit masam mengingat—orang tuanya. Namun tetap mengangguk. “Iya, di kampung, Kak.”
“Eh, kata Kak Rani rumah kamu yang diujung sana deket ladang Bang Guntur ya?”
Tari langsung mengangguk.
“Kak Rani! Aku ada temennyaa…” seru Mita. “Kirain aku aja, yang tinggal diujung… nggak punya tetangga. Eh, ada sih rumah nondong,” cerocos Mita.
Rani tertawa sambil menggelengkan kepala. “Ini liatin, Mita… ntar lupa lagi step-stepnya…”
“Eh, astaga, lupaa…!”
Mita segera bangkit dari kursi meja makan Kak Rani, dan memelototi apa yang hendak Kak Rani masukkan ke wadah untuk di mixer. Tari pun, ikut berdiri memperhatikan dengan seksama, sekalipun Tari belum punya mixer.
Beberapa menit kemudian adonan sudah jadi.
Rani meletakkan cetakan serta mengambil kertas bolu kukus ke lantai.
Mereka segera duduk di bawah.

Tari melihat Kak Mita langsung memasukkan kertas, dan Tari pun segera membantunya.
“Tapi Kak… kayaknya aku bikin step-stepnya udah bener deh… kenapa tetep nggak merekah ya?”
“Ya, itu tadi mungkin. Pas di mixer kurang lama, kurang mengembang.”
Dahi Mita berkerut dan tetap bingung.
“Nggak apa-apa… yang penting hasilnya tetep enak kan?”
“Ya enak… Romi mau makan, kok…” sahut Mita. “Tapi tetep aja kesel… masa udah dua kali bikin bolunya nggak merekah…”
Mita lalu menoleh ke Tari.
“Tari, kamu pernah bikin ini juga??”
Tari sontak menggeleng. “Aku malahan nggak pernah bikin kue-kue gini kak… apalagi bolu yang dipanggang-panggang. Bisanya cuma bikin kue ubi, atau cimpa, lemet…”
Bola mata Mita langsung melebar. “Cimpa? Bisa bikin inti kelapa dong??”
Tari mengangguk. “Bisa kak…”
Mita langsung melihat Kak Rani.

Rani tertawa, sambil memisahkan adonan dan diberi warna.
“Itu makanan kesukaan Romi, karena nondong sering bikin… tiap aku mau bikin, kata Abang ribet bikinnya, suruh nondong aja…”
“Rolan pasti malas kalau harus buat inti… bikin adonan… belum lagi bersihin daunnya…”
“Iya sih…” celetuk Mita dengan bibir mengerucut.
Rani semakin tertawa melihat tatapan Tari yang terheran-heran.
“Ini kalian yang masukkan ke cetakan ya,” ucap Rani yang lantas berdiri untuk menyiapkan kukusan.
“Kak Rani… punya Tari rapi kali… nggak belepotan kayak punyaku nih…”
“Punya Kakak juga bagus, kok…” celetuk Tari.
“Mita, kalau nggak kamu yang kasih adonan warnanya aja…”
“Okee!” Mita lantas mengalihkan perhatian kembali ke Tari. “Tari, kamu udah berapa lama nikahnya?”
“Aku… udah jalan lima tahun Kak.” Tari tetap menghitung masa suaminya menghilang. Karena bagaimana pun mereka tetap suami istri.

Mita terkejut. “Lama dong? Belum punya anak?”
Kepala Rani langsung menoleh ke belakang. Itu isu sensitif meskipun Rani sangat paham Mita nggak bermaksud begitu.
“Kemarin masih kuliah, Kak.”
“Oh… tapi dulu aku juga lama sih,” imbuh Mita lagi.
“Oh iya Kak? Berapa lama Kakak baru punya anak?”
“Satu tahun… lebih. Kami dulu lama punya anak, karena Bang Rolan pakai kondom. Untungnya begitu Abang nggak pakai kondom, aku langsung hamil…”
Rani langsung berjengit melihat Mita membahas hal itu blak-blakan.
Tari mengerjap kikuk, dan langsung… teringat akan hubungan rumah tangganya sendiri.
“Mita… itu rahasia kamu ngapain diumbar-umbar…” bisik Rani.
“Lho… Tari udah nikah Kak. Memangnya nggak boleh bahas kayak gitu? Tari udah ngerti, kan?”
Wajah Tari semakin bersemu.
Rani mengembuskan napas maklum, sebab Mita nggak bisa memisahkan apa yang harus dibicarakannya.

“Ta—”
“Suamiku… juga pakai kondom Kak…” ucap Tari dengan nada sedikit membisik.
Rani juga jadi penasaran. “Serius??”
“Berarti bukan Bang Rolan aja yang gitu…” celetuk Mita lagi. Merasa ada teman.
Tari membasahi bibir. “Abang—nggak mau aku hamil pas masih kuliah.”
“Oh… iyalah! Malah bagus gitu, bukan kamu yang KB. Jadi, kamunya tetap subur…” sahut Rani.
“Um, tapi Kak… udah tiga bulan sih, Abang nggak pakai lagi. Aku—belum ada tanda-tanda hamil,” gumam Tari.
“Nikmatin aja dulu… mungkin memang masanya disuruh pacaran dulu…”
Meski dengan batin yang bergelut tak nyaman, Tari tetap mengangguk.
“Iya… dulu Mamaku juga lama punya anak. Sampe berobat sana-sini, baru bisa punya anak.”
Rani tahu kepolosan Mita, dan Rani juga langsung sadar wajah was-was Tari.
“Nanti kalau butuh kontak dokter, tanya aja aku…”

“Dokter?”
“Iya… biar diperiksa suami-istri. Mana tahu emang ada penyakit yang menghambat. Kayak kista, banyak kejadian begitu.”
Tari langsung mengangguk. “Iya Kak… Um… nanti aku tanyain ke Abang…”
“Aku juga udah pengin punya anak lagi sih… tapi Bang Rolan belum mau. Tunggu Romi sekolah katanya. Ditambah liat pengalaman Kak Rani keguguran kemarin itu—"
Rani langsung meletakkan telunjuk ke mulutnya. “Jangan sampe Bang Guntur dengeer…”
“Eh iya, aku lupaa…” bisik Mita.
“Kenapa, Kak?” tanya Tari bingung.
Kepala mereka sedikit lebih maju. “Akunya sih nggak apa-apa ya… Tapi Bang Guntur suka ngerasa bersalah tiap inget itu… ya padahal bukan salah dia juga kalau kantong janinku kosong.”
Tari semakin membeliak. “M-Maksudnya gimana Kak?”
“Habis melahirkan Melodi kan, aku emang KB. Biasanya suka telat-telat haid. Tapi, udah berbulan-

bulan aku ngerasa badanku nggak enak, periksa ke bidan ternyata aku udah hamil dua bulanan… jadi besoknya Abang udah sibuk bawa aku ke RS, buat periksa lanjutan. Dokternya bilang, kalau janinku nggak berkembang, jadi terpaksa dikuret… Umh… ituu rasa sakitnya luar biasa setelah biusnya abis. Kayaknya Abang trauma aku kesakitan karena pernah dua kali dikuret. Jadi, Abang bilang nggak usah punya anak lagi, tiga aja udah cukup…"

"Bang Rolan pas denger cerita itu, waktu kami jenguk Kak Rani ke rumah sakit juga langsung pucat. Kayaknya Abang ikut trauma… lihat aku lahiran," imbuh Mita.

Punggung Tari menegap kaku. Ikut membayangkan betapa sakitnya itu.

Di teras, Guntur meletakkan kopi yang dibuat Rani untuk Rolan dan… satu lagi tamu, yang… membuat bibirnya menipis.

Emir tampak berbincang seru dengan Rolan.

“Banyak kandang Abang?”
“Sekarang ya… lumayanlah. Tapi aku tetap nggak mau nampung banyak-banyak, langsung jual-jualin. Besarin jantan banyak-banyak juga resiko kalau ada wabah lagi…”
Emir mengangguk-angguk. “Iyalah Bang… yang penting udah ada tempat buangnya, udah gampang itu.”
“Untung-untung tipis, yang penting usaha jalan,” sahut Rolan. “Tapi sekarang lagi lumayan, harga daging lagi naik. Makanya sibuk, nyari terus… baru ini sempat main ke rumah Bang Guntur.”
Mulut Emir terasa masam, seperti ada yang kurang.
“Ngerokok, Bang?”
“Udah enggak Bang.” Rolan menggerakkan tangannya menunjuk yang di dalam. “Dulu iya, masih, tapi nggak pernah ngerokok di depan anak istri, tapi sejak tahu asapnya juga nempel di baju, ya… kadang kalau di luar pas nyari lembu, pulangnya langsung mandi ganti baju. Tapi ini lagi nggak bawa baju ganti banyak.”
Bibir Emir sedikit terbuka. Hebat. Ada Bapak kayak

gini disini rupanya? Batin Emir takjub. Bisa sesiap itu punya anak.
Tapi, itu artinya Emir juga nggak boleh merokok kan? Nanti asap rokok Emir menempel di orang ini?
“Yang belum punya anak mana ngerti.” Guntur balas menyindir. “Banyak pun yang udah punya anak tetap ngerokok.”
Bibir Emir langsung terkatup dan memutar bola mata, sangat tahu Guntur sengaja menyindirnya. Dan Emir kembali mengantongi rokoknya.
“Jadi, kenapa tiba-tiba Abang bisa pindah ke sini? Maksudnya, tahu tempat ini?” tanya Rolan lagi.
“Bi Ika… saudara Ibu angkatku,” Emir jadi mengakui Yeti adalah ibu angkatnya. “Makanya tahu ada tanah dijual di sini.”
“Oh…”
Alis Guntur bermain.
“Dulu aku usaha tambak udang Bang. Ada sedikit masalah, jadi tambakku mau kujual.”
Rolan mengangguk, tak menanyakan lebih lanjut masalah orang. “Jadi, Abang ada rencana bikin kolam juga di sini?”

“Rencananya iya… mau bikin bak. Buat cari tambahanlah, nggak mungkin mengandalkan hasil sawit. Ladang kami pun nggak nyampe sehektar,” celetuk Emir apa adanya. “Tapi kayaknya aku mau bikin kolam nila Bang… dulu pernah juga punya kolam ikan.”
“Harus air mengalir itu kalau nggak banyak mati. Bangun sumurnya lagi.” celetuk Guntur.
“Kalau soal itu, udah makananku Bang,” gerutu Emir. “Ikan itu intinya memang di air. Orang banyak ngira salah pakan. Padahal bukan. Semua yang buruk-buruk udah kulalui. Satu tahun isi tambak habis nggak panen pun aku pernah…”
“Oh iya? Kenapa itu Bang?” tanya Rolan.
“Banjir, Bang.”
Rolan mengangguk-angguk. “Memang gitu Bang yang namanya usaha. Lembu-lembuku pun kalau udah kena wabah penyakit, ampun kali ngurusnya.”
“Pas kali itu Bang. Itulah resiko punya ternak. Inilah, aku masih mau cari-cari tukang, buat bantu ngerjain bak-nya.”
“Pelihara aja satu lembu indukan Bang buat

tambahan, nggak perlu bikin kandang, ikat aja di sawit Abang, nanti kan dia makan rumput di sekitaran sawit, sehari dua kali pindahkan aja udah cukup."

"Ups… Maen jiwa bisnisnya…" Guntur memukul paha Rolan sambil tertawa.

Rolan ikut tertawa. "Sambil menyelam minum air Bang…"

Emir juga tertawa. "Bisa-bisa kayaknya itu Bang…" Emir langsung mengambil ponsel dari sakunya. "Coba mana nomor telepon Abang, pengen aku liat kandang Abang…"

Guntur melirik keduanya, ini bocah satu memang mudah sekali bergaul batinnya. Asal jangan menipu saja!

"Eh, jadi kampung Abang dimananya?"

Bola mata Emir bergerak harus menyebutkan tempat tinggalnya yang mana? Namun, Emir menyebutkan kampung yang sama yang diketahui Guntur.

"Oh, kampung Abang di sana? Aku juga ada kawan orang sana… kawan lama, tapi," sahut Rolan,

mendengar Emir berasal dari mana.
“Pasti preman,” celetuk Guntur.
Emir langsung melirik kesal.
Rolan mengingat-ingat. “Ya… orang-orang ormas gitulah Bang. Tapi hebat kudengar dia sekarang. Jadi kepala desa.”
“Takut tuh warganya kalau nggak pilih dia, karena preman.”
Emir kembali melemparkan lirikan mautnya. Sangat tahu Bang Guntur sengaja menyindir, meskipun nggak secara langsung tertuju ke Emir.
“Kepala desa?” Emir mengingat-ingat. “Peri??”
“Ah iya!! Kenal Bang?”
“Kenal-kenal gitu aja, Bang. Nggak dekat kali.”
“Dia kalau yang orang-orang ormas gitu pasti kenal,” sindir Guntur lagi.
“Iya, kawan sama-sama anak rantau dulu, tapi dia balik lagi ke kampungnya… denger-denger malah udah jadi kepala desa. Eh, Bang Guntur juga mau calonin kepala desa, Bang? Kudengar dari cerita Mita.”
Punggung Guntur langsung menegap saat perhatian

malah ke arahnya.
“Weeitss… mantaplah Bang…” seru Emir.
Dalam hati Guntur mencibir ekspresi Emir.
“Siapa yang mau calonin kepala desa?” tanya Rani dari arah dalam, sambil membawakan kue hasil kukusan mereka yang masih panas, untuk dicicipi.
“Apa iya, Bang Guntur mau calonin kepala desa Kak?” tanya Emir tanpa sungkan.
“Nggak ada…!” seru Guntur memelototi Emir.
Tari celingukan sambil berdiri di sebelah suaminya yang duduk di dekat pintu. Tak berselang lama, Mita datang dengan putranya yang berlari, dan langsung menubruk Bapaknya yang sedang duduk di kursi plastik. Mata Tari terpusat pada anak Kak Mita yang duduk di pangkuan Bapaknya, meskipun tubuhnya sudah besar, terlihat sangat bermanja-manja.
“Banyak yang nyuruh… tapi Bang Guntur nggak pede nih…”
“Kapan pemilihan lagi? Maju aja Bang… Kalau memang iya, butuh pengawalan? Bikin acara? Panggil aja aku! Beres semua kubuat…”
“Apa…nya kau,” elak Guntur dengan air muka

memanas.
Dalam hati Emir menyeringai, berhasil mengerjai balik Bang Guntur.

Rangka kandang ayam telah jadi, tinggal melapisi dengan jaring kawat. Di sisi lain, Tari tengah mengukur kelapa dengan tangan dari alat yang baru dibelinya di pasar tempo hari.
Padahal, Emir bilang nggak perlu beli parutan, tinggal datang saja ke kedai Bang Guntur beli kelapa parut sudah beres. Tetapi Tari bilang, mereka hanya makan berdua, jadi dia lebih senang memarut sedikit kelapa untuk disantan, dan sisa kelapa yang belum diparut bisa dimasukkan kulkas.
Ada yang lebih praktis lagi, kata Emir, di blender! Namun, istrinya malah tertawa. Tari menganggap memasak begini sekaligus mengisi kegiatan.
“Besok ini kita main ke rumah Bang Rolan, mau?”
Tari langsung berjengit. “Mauu Bang...! Selesai aku masak, kita balik lagi ke kedai Bi Ika ya Bang, biar

besok pagi langsung masak bawa ke rumah Kak Mita."
"Okee boss...!"
Tari tercengang mendengar sahutan suaminya, dan tersipu.
"Sore ini aku mau bikin cimpa."
"Cimpa?" tanya Emir terkejut.
"Iya... anaknya Kak Mita suka kali kue itu."
Dahi Emir lebih berlipat lagi. "Tumben anak kecil suka kue basah."
Dengan senyum merekah, Tari menjawab. "Iya Bang. Kata Kak Mita karena nondongnya sering bikin... jadi anaknya suka."
"Oh..."
"Tapi Bang, dari yang aku tangkap pas ngobrol kemarin sama Kak Rani, Kak Mita, kayaknya kalau di rumah yang masak Bang Rolan."
Dahi Emir ikut berkerut. "Istrinya nggak bisa masak, mungkin."
"Tapi kemarin Kak Mita sampai bela-belain ke rumah Kak Rani belajar bikin kue, kok. Masa nggak bisa masak?"

Emir tambah mengeryit. “Mungkin bukan nggak bisa masak, tapi lebih jago suaminya yang masak.”
“Bisa jadi… Bang.”

Mobil yang dikendarai Emir sudah berada di simpang seperti yang disebutkan Bang Rolan di telepon, dan matanya langsung menangkap Bang Rolan yang menyusul mereka menggunakan motor besarnya.
Mobil Emir berbelok ke jalanan bertanah kuning dikelilingi pohon sawit. Di sepanjang jalan… tidak ada rumah lainnya.
“Berarti bener kata Kak Mita rumahnya lebih pelosok lagi daripada rumah kita Bang…”
Mobil terus bergoyang hingga akhirnya melihat ada sekitar tiga rumah berhadap-hadapan.
“Itu rumahnya Kak Mita, Bang…”
“Udah pasti,” sahut Emir.
Lalu tak lama, mereka melihat Bang Rolan membuka pagar lebih lebar.

Rumah yang bagus untuk ukuran menyendiri seperti ini, pikir Emir. Tapi mungkin saja sawit yang mereka lalui tadi juga lahan milik sendiri?

Senyum Tari langsung merekah melihat Kak Mita, dan putranya yang melompat-lompat di teras.

Entah perasaan Tari saja, namun dia merasa… disambut.

Tari segera turun, dan menghampiri Kak Mita lebih dulu di teras.

“Ini katanya Romi suka cimpa…” ucap Tari, mengulurkan bawaannya.

“Whoaaa! Telima kasih, Tante…”

Tari tersenyum dengan perasaan berbunga-bunga, batinnya juga sangat gembira melihat sambutan meriah Romi. “Sama-sama… aku ada bawa sayur matang juga, Kak…” sebut Tari kepada Kak Mita.

“Oh ya? Ayok, masuk-masuk…”

“Ayok, Mir…” ucap Rolan.

“Di luar sini aja dulu, Bang…” sahut Emir.

“Oh! Ayok kita ke kandang!” seru Rolan.

Wajah Rolan selalu bersemangat membawa tamu-tamunya melihat ke kandang. Dengan semangat

yang sama Emir pun langsung mengikuti Bang Rolan. Sementara di sisi lain, tangan Tari sudah ditarik oleh Mita.

“Ayok Tari…”

Kak Mita langsung mengajak Tari ke dapurnya. “Makanan yang kamu bawa, taruh di sini aja…”

Mita membuka tudung saji. Tari mengeluarkan wadah makanannya dari dalam plastik.

“Ini… tadi aku sama Abang masak sayur sop… mau makan sekarang, nggak?”

Tari langsung menggeleng.

“Nanti aja, Kak… masih kenyang.”

“Oh, iya aku belum buatin minum…”

“Enggak usah repot Kak…”

Putra Kak Mita justru membuka pintu kulkas.

“Tante minum susu ini, Ma?” Romi menunjuk persedian susu kotaknya.

“Eh… beda, Nak…”

Tari serta-merta tertawa.

“Beneran belum mau minum?”

Tari menggeleng.

“Oh! Kita main ke kamar ajaa… ayo!”

Bola mata Tari melebar.
Kamar? Tapi—
Dan Kak Mita benar-benar membuka pintu kamarnya.
“Ayo masuk…”
“Tapi, Kak—"
“Nggak apa-apa… masuk ajaa…”
Tari melangkah perlahan.
Kamar tersebut meski banyak barang, namun warna warni yang ditangkap mata Tari terlihat begitu indah.
Mulut Tari sampai terbuka saking terkesimanya.
“Dindingnya dicoret-coret sama Romi. Jadi sekalian aja, semua dinding boleh digambar sama Romi…”
“Tapi enggak kelihatan kotor kok, Kak… malah cantik…”
“Iyaa… soalnya, semua hasil gambar Romi ditempelin Bapaknya,” celetuk Mita riang.
“Ini kemalin aku galbal angsa…” seru Romi. “Bagus, kan, Tante?”
Tari tanpa sadar menyentuh rambut Romi.
“Cantiknyaa…”
“Sinii… duduk ajaa…” seru Mita.
Tari duduk di karpet yang tersusun dari puzzle entah

apa namanya, dengan wajah masih agak sungkan, karena Tari memasuki kamar utama tuan rumah.
“Ini banyak abjad juga ditempelin. Romi udah bisa kenal huruf Kak?” tanya Tari takjub.
“Iyaa…” seru Mita. “Huruf, angka, udah tahu dia…”
Romi lantas menunjuk satu persatu dan menyebutkannya.
Tari bertepuk tangan, membuat Romi semakin semangat.
“Aku juga udah mulai bisa baca sekarang… satu-satu kata. Tapi kalau baca satu kalimat agak butuh waktu, karena kadang masih suka kebalik-balik…”
Tari mengerjap-erjap sedikit kurang paham. “Maksudnya, Kak?”
“Aku dari kecil divonis disleksia… tahu, nggak?”
“Nanti… aku cari tahu Kak…” seru Tari tak ingin berbohong.
Senyum ceria Mita mengembang. “Untungnya Papa jodohkan aku sama Bang Rolan… yang mau terima kekuranganku…”
Mata Tari ikut berbinar-binar. Sama seperti perjodohannya dengan suaminya, meski sangat sulit

dan penuh kebohongan, namun, Tari mampu menyadari suaminya adalah jodoh terbaik yang ditakdirkan untuknya.

“Dan kemarin kami udah kontrol ke dokter. Dokter nyatakan anak kami normal…” seru Mita sambil menciumi putranya gemas.

Tangan Tari ikut menyentuh kaki Romi dengan sorot lembut. “Alhamdulillah ya Kak…”

Romi memutar tubuhnya lincah dan menunjukkan semua koleksi mainannya ke Tari. Tari menyambut dengan sangat semangat, keceriaan juga keramahan Kak Mita benar-benar menurun ke Romi.

“Kemarin Kakak bilang yang masak Bang Rolan?”

“Oh iyaa… dari kecil aku kan nggak pernah masak… karena di rumah Mama ada Bibi yang masak. Aku nekad masak, eh… hampir kebakaran.”

Tari mendelik.

“Dari itu Abang larang aku masak tanpa sepenglihatan diaa… jadi tiap pagi sebelum pergi kerja, kami masak dulu bareng-bareng… tanya ke Romi mau makan apaa… ya kan?” celetuk Mita ke putranya yang sudah seperti teman akrab.

“Iyaa… aku suka sekali udang, ayam goleng, nasi goleng… terlus apa lagi, Mak?” celoteh Romi.
Tari tertawa.
“Perkedel… dimsum… banyaklah…”
Romi kembali bergerak aktif mendorong sebuah kotak kontainer. Dan mengambil satu kotak mainan dari dalamnya.
“Tante, ini mainan baru dibeliin Oma.”
“Oh iyaa? Bagus kalii…”
Tari melihat dengan penuh semangat.
“Gimana cara mainnya?”
“Disusun dulu…”
Mita membantu putranya membuat lintasan mobil.
“Hari-hari aku sama Romi main di kamar gini… sore baru keluar sambil liatin lembu pulang…”
“Tapi, Romi tetap bisa aktif ya Kak… meskipun rumah Kakak jauh dari tetangga.”
“Romi suka cerita imajinasinya sendiri… mungkin karena tiap malam kami bacakan buku, terus Romi suka banyak tanya, jadi hari-hari Romi aktif ngoceh terus…” ungkap Mita dengan bangga.
Bola mata Tari dibalut sorot lembut, banyak yang

dilihat dan banyak yang bisa dijadikan Tari pelajaran. Kak Rani dan Kak Mita bisa menjadi guru untuk anaknya sendiri. Mungkin Tari harus mulai mempersiapkan tabungannya untuk membeli buku-buku dan juga mainan nanti…
Perut Tari sedikit bergejolak, andaikan saat-saat itu segera tiba.

Di sisi lain…
“Wuiihh… gila besar kandang Abang rupanya! Banyak lembu Abang ni?!”
Rolan terus berjalan ke arah kandang jantan.
“Yang ini cuma besarkan aja… ambil bibit, udah cukup umur sama timbangan, jual.”
“Ah… udah sekala besar namanya ini Bang. Abang aja yang sok merendah kutengok,” celetuk Emir sambil tertawa.
“Memang kosong Bang… kalau lembu udah pada laku,” sahut Rolan. Rolan kembali bergerak, dan Emir mengikuti di belakangnya.

“Nah, yang ini… yang baru minggu ini kami beli, belum laku. Banyak orang jual kepepet harga murah Bang. Sementara aja dikandang ini, enggak kami pelihara. Kalau kandang yang sebelah sana, baru untuk lembu peliharaan kamilah…”
“Berapa ekor Bang?”
“Ya… berapa ekor ya?”
“Udah nggak terhitung lagi pasti, kan?”
Rolan ikut tertawa. “Karena ada yang beranak itu Bang… jadi kadang lupa-lupa berapa ekor.”
“Panteslah… udah sukses. Mobil pun keren kali, ya Bang…” seloro Emir.
Rolan menoleh kaku ke mobil Fortuner terbaru yang baru dikirimkan mertuanya lima bulan lalu, alasannya mengganti mobil lama Mita supaya nggak jadi langganan bengkel, padahal menurut Rolan mobil lama yang dipinjamkan masih sangat bagus.
“Itu… Ekhem, mobil istriku,” ucap Rolan.
Emir memicing terkejut. “Kakak punya usaha juga, ya Bang?”
“Mertuaku yang belikan.”
“Ooh…” Emir manggut-manggut langsung paham.

Nggak perlu ditanyakan lebih lanjut, sudah pasti istri Bang Rolan orang berada.

“Mertuaku tinggal di Medan, tapi sering ke sini, karena suka kangen sama Romi. Dari awal nikah aku udah punya usaha di sini, pernah juga aku tawarkan pindah ke Medan aja sama istriku. Tapi masalahnya… istriku juga yang udah betah tinggal di sini. Ya, kadang nggak enak, kasian mertuaku udah tua, harus bolak-balik dari Medan ke sini, sementara aku belum tentu punya waktu banyak pulang ke Medan.”

Dahi Emir berlipat, dari cerita Bang Rolan dia paham dengan kondisinya, sekaligus paham dengan kondisi mertuanya.

“Tapi, bulan lalu, mereka bawa Romi pulang ke Medan, syukurnya nggak nangis tanpa Mamak Bapaknya di sana. Karena udah besar juga, mungkin. Kayaknya bulan depan Romi mau dijemput lagi.”

“Mantap itu mertua Abang, peduli, perhatian. Mertuaku beda lagi, Bang. Boro-boro ngasih sesuatu ke anaknya, telepon aja kalau ada perlu. Jarang tanya kabar anaknya sendiri. Padahal warisan dari

Bapak Tari banyak. Mungkin duit hasil sawitnya mau ditumpuk, biar dimakan rayap.” Emir gantian curhat.
Rolan menganga, lalu tertawa. “Ada-ada aja Abang ini… Tapi emang gitu, banyak juga orang tua punya banyak harta tapi nggak peduli sama anaknya,” gumam Rolan namun tidak mau memperpanjang menceritakan orang tuanya sendiri.
Perhatian mereka teralih karena ada kereta berisi rumput aritan penuh menjunjung datang. Sepertinya pekerja Bang Rolan.
“Jadi yang mana ini Bang, yang paling bagus bisa kuangkut?” celetuk Emir.
“Ada bagus! Tapi masih di lahan… khusus untuk Abang kujual lah... Indukan, udah hamil. Sekitar tiga empat bulan lagi beranak… memang induk itu udah pernah tiga kali beranak. Tapi justru bagus kalau nggak ada jantan, kalau mau kawin tinggal panggil mantri suntikkan, lebih cepat jadi dibandingkan masih dere.”
Emir spontan menepuk tangannya. “Asli udah suhunya Abang ni…”
“Udah terlalu banyak makan asam garam, Bang…”

balas Rolan sambil tertawa. “Atau mau tengok langsung ke lahan?”
“Maulah!” seru Emir.
“Eh, tapi kita, makan-makan dululaah… masa tamu belum pun masuk rumah udah ke lahan,” sahut Rolan.
Rolan kembali mengajak Emir ke rumahnya.
Rolan memanggil nama anaknya, dan tak butuh waktu lama, Romi langsung membukakan pintu depan. Hendak melompat ke gendongan Bapaknya.
“Eh, Bapak baru dari kandang, Nak…”
“Mandi dulu?”
“Ganti baju ajalah ya…”
“Om juga ganti baju?”
Rolan tertawa, menaikkan alisnya memohon pengertian kepada Emir.
“Om nggak pegang lembu dia…”
“Ohh…”
Emir memperhatikan interaksi tersebut, ada sesuatu yang menggelitik sudut hatinya. Ini bedanya, kehidupan orang yang sejak lahir dengan lingkungan keluarga normal.

Berbeda dengan Emir yang… serasa baru lahir kembali sejak pindah ke sini.
Perhatiannya segera teralih melihat Tari muncul dari arah dapur.
“Bang… Kak Mita ngajakin makan…”
Emir pun langsung mengangguk.

Sejak kepulangan dari rumah Kak Mita, perasaan Tari penuh ketika mengingat keceriaan Romi. Namun, di sisi lain, ada perasaan hampa yang nggak bisa Tari ungkapkan, seperti kerinduan, melihat cara Kak Mita mengelus putranya dan mengecup pipi Romi.
Namun, setelah berjam-jam dia sulit tidur, Tari mengetahui jika… perasaan yang dirasakannya, karena… dari lubuk hatinya, Tari juga ingin memiliki anak yang bisa disayangi, digendong setiap saat. Seperti Bu Asmara, Kak Rani, Kak Mita… Wangi bayi seperti tercium begitu dekat.
Tari meraih ponselnya, mencari sesuatu. Memakai

kata kunci ‘Berapa lama perempuan normalnya punya momongan?’ dan jawaban yang dia dapatkan membuat wajahnya semakin kusut.
Tari menutup aplikasi google dan beralih ke tiktok, sepertinya benar kata Rauda, pencarian di google sering kali lebih menakutkan. Lebih baik Tari mencari dari pengalaman orang lain.
Dan beberapa postingan membuat Tari lumayan tercengang. Bahkan ada yang menunggu hingga puluhan tahun untuk punya momongan hingga rambut mulai memutih. Diam-diam, Tari menelan ludah gugup.
“Liat apa itu? Serius kali?” Tari sangat terkejut karena suaminya terbangun. Karena sejak tiba di rumah sekitar pukul tujuh malam tadi, begitu selesai makan malam Bang Emir yang kelelahan menyetir langsung tertidur.
“Abang keganggu sama suara hapeku??”
“Kedengeran sedikit.”
Tari serta-merta menggigit bibir bawahnya.
“Liat apa?” ulang Bang Emir dengan punggung sedikit naik ke sandaran.

Dahi Emir berkerut.
Video yang ada di ponsel Tari terputar berulang-ulang, sebab Tari terlalu fokus membaca komentar. Banyak sekali pengalaman wanita lain yang sedang menanti momongan ternyata. Dan meskipun tidak kenal, Tari seolah mempunyai teman senasib.
Apa sudah saatnya Tari mengatakan niatannya? Hanya saja saat ini mereka sedang sibuk menata ulang, memulai usaha dari nol lagi. Dan jika Tari mangajak suaminya ke dokter, pasti akan membutuhkan dana lebih, belum lagi jika seandainya... ada masalah dengan tubuh Tari. Dan... bisa saja butuh biaya untuk pengobatan agar bisa hamil? Bukan hanya Tari yang akan kepikiran, Bang Emir adalah tipe orang yang tak ragu menjual apa pun. Dan... Tari nggak mau sampai suaminya melakukan hal itu.
Tari mengerjap saat kepala suaminya meneleng di depannya.
“Ini—liat-liat tiktok, Bang...“
Emir menaikkan alisnya. “Udah pinter kamu main tiktok-tiktok itu ya??”

“Nggak perlu pinter kok, Bang. Tinggal download aja aplikasinya.”
Sudut Emir tertarik, istrinya kadang masih belum mampu mengartikan bahasa Emir.
Kepala Emir bersandar malas-malasan. “Apalah yang diliat?”
Tari segera men-scroll jarinya melewati yang dia lihat tadi.
“Siapa itu yang ciuman?!”
“Hah?!” pekik Tari ikut terkaget.
Tangannya dengan cepat melewati video tersebut. Sementara jemari Emir dengan cepat bergerak melihat video sebelumnya.
“E-Enggak tahu Bang... ini orang. Aku nggak kenal.”
Napas Emir terembus panas.
“Ini makanya kamu jangan suka nontonin tiktok. Isinya nggak beres semua ini!” seru Emir dengan dahi berkerut. “Masa pasangan pacaran semua?! Cepat, hapus aja aplikasinya...”
“Tapi kadang cari tahu di tiktok lumayan berguna Bang... aku nggak tahu juga kenapa jadi muncul terus...”

“Nanti pikiranmu teracuni kalau sering-sering lihat yang begini...”
“Aku jarang liatin kok Bang... aku buka kalau mau cari sesuatu ajaa... resep-resep makanan juga lebih komplit liat di tiktok Bang!”
“Nih! Muncul lagi cowok keker!”
“I-iya, makanya aku nggak tahu kenapa bisa gitu Bang...”
“Apa nggak bisa dihapus??”
Tari mengendik. “Ya dilewati aja Bang...” Tari me-swipe jarinya di layar ponsel. “Pokoknya jangan ditonton...”
Emir mencibir. “Ya nanti ada muncul-muncul lagi kan? Nggak mungkin tiba-tiba muncul kalau nggak ada sebab.”
Tari melirik suaminya takut-takut.
“Itu—kayaknya gara-gara aku tulis di pencarian... cara membujuk suami... terus—keluar video-video pasangan terus...”
Emir tercengang, untuk sedetik kemudian dagunya terangkat dan mendengus dengan dada mengembang.

“Kalau cuma kayak gitu, nggak perlu belajaar! Bisa sendiri...”
Pikiran mesum Emir tentu berbeda dengan pikiran Tari.
“Buktinya… aku tetap bingung. Makanya aku cari di tiktok, Bang…”
Emir menahan cibiran. “Lagian kapan juga aku marah?” balas Emir berpura amnesia.
“Waktu Abang diamkan aku… ada, kan? Waktu ada Gavriel…”
Bibir Emir langsung bersungut-sungut saat nama itu kembali disebut. Padahal jika dilihat mimik wajah dibandingkan jika Tari yang marah, Emir yang lebih kalang kabut jika istrinya mendiamkannya.
“Bang…”
“Hmm?” Mata Emir masih menyipit, dan langsung bergerak melihat tangan Tari melingkar di kulit perutnya.
“Kak Mita, ternyata penderita disleksia Bang…”
Kelopak mata Emir bergerak, pikiran mesumnya sedikit teralihkan. “Apa itu?”
“Semacam… punya kekurangan sulit membaca gitu…”

Alis Emir masih berkerut.
“Dia juga anak tunggal.”
Tari langsung mendongak tercengang. “Dari mana Abang tahu??”
“Ya dari suaminyalah…”
“Pantes… Bang Rolan keliatan ngejagain kali. Dan Abang tahu, ternyata… kata Kak Mita dulu dia juga nggak KB, suaminya pakai kondom sama kayak Abang…”
Bola mata Emir serasa mau keluar. “Ngapain dibahaas…”
“Aku enggak bahas. Sumpah. Kak Mita yang langsung cerita... Tapi, Kak Mita begitu suaminya nggak pakai kondom langsung hamil, Bang. Sedangkan kita, udah berbulan-bulan…”
Emir mengerjap-erjap tak tenang. Berdeham dan menatap ke atas. “Kalau nggak punya anak pun, kita bisa hidup berdua aja sampe tua…” gumam Emir tanpa melihat mata Tari.
Bibir Tari langsung terbuka, dengan sorot sedikit sendu. Menatap suaminya lebih lekat.
“Terus, kan, Bang—"

“Jangan dibahas lagi...” tegur Emir tak dapat menahan kegelisahannya.
“Bukan..., aku mau cerita soal Kak Rani.”
“Kenapa dia?”
“Ternyata Kak Rani pernah dua kali keguguran. Satu kali anak pertama, pas janinnya udah cukup besar, dan satu lagi baru-baru aja Bang... selama setahun kita nggak ke sini. Calon adiknya Melodi...”
Sial! Air muka Emir semakin pucat. Jantung Emir berdegup kencang.
Jangan dibahas lagi soal anak!
“Ih! Udah jam berapa ini, nggak ngantuk kamu?” elak Emir.
Tari ikut melihat jam dinding, dia menoleh lagi ke suaminya, dan… mengeratkan dekapannya di tubuh suaminya. Sepertinya memang belum saatnya mendiskusikan soal dokter spesialis seperti yang disarankan Kak Rani.
Meski begitu, isi kepalanya Tari masih melayang-layang, membayangkan… rumah mereka yang sunyi di siang dan malam hari, akan diisi oleh… tangisan maupun tawa bayi. Dan suaminya akan

menggendong ke mana pun dengan sikap galak kepada siapa pun yang berani mendekati bayi mereka seperti sikapnya kepada Tari.

Andai itu terjadi… belum apa-apa Tari sudah sangat berdebar. Itu pasti akan menjadi hadiah terindah yang bisa Tari berikan untuk suaminya.

Tari mendongak dan mengecup pipi Bang Emir, membuat kepala suaminya tersebut menunduk.

Tubuh Emir bergerak hingga kembali merebahkan diri ke bantal. Balas mengecup dan mengendusi rambut Tari.

Dengan bibir melengkung ke atas, Tari mengenyakkan kepalanya lebih dalam ke dada suaminya. Dalam hati berdoa semoga nggak terlalu lama, momongan itu hadir di antara mereka.

Sementara di sisi lain, Emir jadi sulit tidur. Apa dia terus terang saja meminta Tari untuk memasang KB? Dan sepertinya ada KB untuk pria.